University of Islam Malang
REPOSITORY

REPRESI POLITIK DALAM NOVEL *LAUT BERCERITA* KARYA LAILA S. CHUDORI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

TESIS

OLEH
NURUL KHOLIFAH
22302071016

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2025

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

REPRESI POLITIK DALAM NOVEL *LAUT BERCERITA* KARYA LAILA S. CHUDORI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

TESIS

Diajukan Kepada Pasca Sarjana Universitas Islam Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

OLEH
NURUL KHOLIFAH
22302071016

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2025

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis oleh Nurul Kholifah dengan judul Represi Politik dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra ini telah diperiksa dan di setujui untuk diuji.

Malang, 25 Februari 2025

Pembimbing I

Dr. Hasan Busri, M.Pd

Pembimbing II

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis oleh Nurul Kholifah dengan judul Represi Politik dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 12 Maret 2025,

Malang, 13 Maret 2025

Dewan Penguji

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd — Penguji I

Dr. Hasan Busri, M.Pd — Penguji II

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd — Penguji III

Mengetahui,

Direktur
Program Pascasarjana

Prof. Dr. M. Mas'ud Said, MM., Ph.D
NIP.1964 0803 1990 011 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd
NIP 196901071993032001

iv

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

MOTO DAN PERSEMBAHAN

PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, tesis ini saya persembahkan untuk:

1) Abdul Rohman dan Alm. Siti Mujayanah selaku orang tua kandung saya, yang senantiasa bekerja keras, berjuang, dan berdoa untuk saya;
2) bapak/ibu guru saya mulai TK, SD, SMP, hingga SMA yang telah berkenan mendidik dan membimbing saya;
3) bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Islam Malang khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan akademis kepada saya;
4) Almamater tercinta Universitas Islam Malang.

Moto

"The political core of any movement for freedom in the society has to have the political imperative to protect free speech." Bell Hooks.

"Inti politik dari setiap gerakan untuk kebebasan dalam masyarakat memiliki keharusan untuk melindungi kebebasan berbicara." - Bell Hooks

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

LEMBAR PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Kholifah
NPM : 22302071016
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Alamat : Jl. Madura No.27, Desa Purwojati Dusun Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kbupaten Jember, Jawa Timur

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apa pun.
2. Tesis ini benar-benar karya sendiri secara mandiri dan bukan merupakan karya orang lain atau plagiasi karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hario terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menerima segala konsekuensi.

Malang, 25 Februari 2025
Yang menyatakan

Nurul kholifah
NPM 22302071016

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

ABSTRAK

Kholifah, Nurul. 2025. *Represi Politik Dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra*. Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing 1: Dr. Hasan Busri, M.Pd. Pembimbing 2: Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Represi Politik, Novel Laut Bercerita, Pembelajaran Sastra

Karya sastra merupakan manifestasi kompleks dari realitas sosial yang mencerminkan berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dimensi politik yang sering kali melahirkan kritik terhadap struktur kekuasaan yang dominan. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Salah satu karya sastra yang mengangkat isu represi politik adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, yang menggambarkan peristiwa penculikan aktivis pada masa Orde Baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana represi politik digambarkan dalam novel ini serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana novel tersebut menggambarkan bentuk-bentuk represi politik dan perlawanan terhadap tirani yang ada, serta menggali implikasinya dalam pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra, karya ini berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa terhadap sejarah politik dan hak asasi manusia, serta untuk memperkenalkan mereka pada nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi untuk menggali represi politik dalam novel, mengidentifikasi pola-pola kekerasan fisik, serta mengkaji dampak sosial yang ditimbulkan oleh represi negara. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji relevansi novel ini dalam pembelajaran sastra di sekolah, dengan menyoroti bagaimana novel dapat membantu membentuk pemahaman kritis terhadap isu-isu sosial dan politik di kalangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini berhasil menggambarkan berbagai bentuk represi politik, termasuk penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penghilangan paksa. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa *Laut Bercerita* memiliki potensi besar dalam pembelajaran sastra, karena dapat memperkenalkan siswa pada isu-isu penting seperti hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, dan perlawanan terhadap tirani. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sastra Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang membentuk karakter siswa melalui pengembangan literasi kritis dan kesadaran sosial-politik.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

ABSTRACT

Kholifah, Nurul. 2025. Political Repression in *Laut Bercerita* by Laila S. Chudori and Its Implications for Literature Education. Master's Thesis in Indonesian Language Education, Faculty of Teacher Training and Education. Advisor 1: Dr. Hasan Busri, M.Pd. Advisor 2: Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.
Keywords: Political Repression, *Laut Bercerita*, Literature Education

Literary works are complex expressions of social reality that reflect various aspects of human life, including the political dimension, which often gives rise to critiques of dominant power structures. Literature serves not only as entertainment but also as a medium for voicing resistance against social and political injustices. One literary work that addresses the issue of political repression is the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori, which portrays the abduction of activists during the New Order era. This study aims to analyze how political repression is depicted in the novel and its implications for literature education in schools.

The primary focus of this research is to analyze how the novel portrays various forms of political repression and resistance against tyranny, as well as to explore its implications for literature education. In the context of literature education, this work serves as a tool to develop students' critical awareness of political history and human rights, while also introducing them to the values of humanity and democracy.

The research methodology used is a qualitative approach with content analysis to uncover political repression in the novel, identify patterns of physical violence, and examine the social impacts caused by state repression. Furthermore, this study also examines the relevance of this novel in school literature education, emphasizing how it can help shape critical understanding of social and political issues among students.

The research findings reveal that the novel effectively depicts various forms of political repression, including arbitrary arrests, torture, and forced disappearances. These findings also suggest that *Laut Bercerita* holds significant potential in literature education, as it can introduce students to important issues such as human rights, freedom of expression, and resistance against tyranny. Therefore, this novel not only enriches the understanding of Indonesian literature but also serves as an educational instrument that shapes students' character through the development of critical literacy and social-political awareness.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis yang berjudul "Represi Politik Dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra". dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin. Sholawat dan salam tidak lupa selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw.

Penyusunan tesis ini tidak pernah lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimkasih ditujukan kepada:

1) Dr. Hasan Busri, M.Pd., selaku dosen pembimbing1, terimakasih telah memberikan dukungan dalam bidang akademik berupa bimbingan, kritik, dan saran, untuk menyelesaikan tesis;
2) Dr. Sri Wahyuni, M.Pd., dosen pembimbing 2, terima kasih telah memberikan bimbingan dalam bidang akademik berupa bimbingan, kritik, dan saran, untuk menyelesaikan tesis;
3) seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian tesis ini;
4) Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, terima kasih telah memberikan dukungan akademis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik;
5) Prof. Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Malang;
6) keluarga tercinta, Abdul Rohman dan Alm. Siti Mujayanah, selaku orang tua, terimakasih telah memberikan segala yang terbaik untuk perjalanan hidup penulis;
7) adik tercinta, Nur Mokhammad Ibnu Khamid, terima kasih telah menemani dan tumbuh dewasa menjadi adik yang dapat saya banggakan;
8) seseorang yang kusayangi, Drs.Kuntjoro Basuki, M.Si semoga tetap diberikan kebahagian dan kesehatan oleh Allah SWT, terimakasih telah menjadi sosok yang selalu ada untuk penulis, selalu setia mendampingi dan menguatkan secara mental dan spiritual;
9) seluruh civitas SMP Satap Negeri 3 Sigi, Ibu Sopiati selaku kepala sekolah, Bapak Yohanes, Bapak Mansur, Bapak Herdiyansah, Ibu Uswatun khasanah, Ibu Nugi, Ibu Vera, Ibu Nur Laila, terima kasih telah mendukung keberhasilan studi ini, serta menjadi teman saling berbagi suka duka di tempat bertugas;

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

10) teman-teman angkatan 2023 Program Pascasarjana Pendidikan bahasa Indonesia yang telah memberikan semangat dan motifasi bagi penulis;

11) semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan mendukung penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dengan kebahagiaan yang lebih. Penulis merasa tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Malang, 25 Februari 2025

Penulis

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
LEMBAR PERNYATAAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Konteks Penelitian 1
1.2 Fokus Penelitian 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Asumsi Penelitian 9
1.5 Kegunaan Penelitian 10
1.6 Penegasan Istilah 11
BAB II 13
KAJIAN TEORI 13
2.1 Novel sebagai Media Representasi Kehidupan Sosial dan Politik Masyarakat 13
2.2 Bentuk Represi Politik dalam Karya Novel Indonesia 15
2.3 Pemanfaatan Novel dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah 17
2.4 Kerangka Berpikir 19
BAB III 21
METODE PENELITIAN 21
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 21

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

3.2 Kehadiran Peneliti **22**
3.3 Latar Penelitian **23**
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian **23**
3.5 Prosedur Pengumpulan Data **24**
3.6 Teknik Analisis Data **25**
3.7 Pengecekan Keabsahan Data **27**
3.8 Tahapan Penelitian **28**
BAB IV **29**
PAPARAN HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN **29**
4.1 Deskripsi Objek Penelitian **29**
4.1.1 Sinopsis Novel *Laut Bercerita* 29
4.1.2 Biografi Singkat Leila S. Chudori 30
4.1.3 Latar Belakang Historis Novel 30
4.2 Bentuk-bentuk Represi Politik dalam Novel *Laut Bercerita* **31**
4.2.1 Penangkapan Sewenang-wenang 31
4.2.2 Kekerasan Fisik 36
4.2.3 Penghilangan Paksa 41
4.3 Implikasi dalam Pembelajaran Sastra **47**
4.3.1 Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar 47
4.3.2 Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah 47
4.3.3 Nilai-nilai Edukatif dalam Novel 48
4.4 Ringkasan Hasil Penelitian **49**
4.4.1 Temuan Utama Bentuk-bentuk Represi Politik 49
4.4.2 Temuan Utama Implikasi Pembelajaran 50
BAB V **53**
PEMBAHASAN **53**
5.1 Bentuk-bentuk Represi Politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori **53**
5.1.1 Praktik Penangkapan Sewenang-Wenang terhadap Warga Sipil 53
5.1.2 Praktik Kekerasan Fisik Sebagai Bentuk Kontrol Penguasa 74
5.1.3 Praktik *Enforced Disappearance*: Penghilangan Eksistensi 95
5.2 Implikasi Represi Politik dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Laila S.Chudori Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah **117**

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

4.2.1 Identitas Pembelajaran 118
4.2.2 Materi Pembelajaran 119
BAB VI 126
PENUTUP 126
5.1 Simpulan 126
5.2 Saran 127
DAFTAR RUJUKAN 129

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 Data Penangkapan Sewenang-Wenang dalam Novel Laut Bercerita 31
Tabel 4 2 Data Kekerasan Fisik dalam Novel Laut Bercerita 37
Tabel 4 3 Data Penghilangan Paksa dalam Novel Laut Bercerita 42
Tabel 4 4 Klasifikasi Implikasi Novel Laut Bercerita dalam Pembelajaran Sastra Di SMA 50

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data dan Deskripsi Data Represi Politik dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra..... 143
Lampiran 2 Indikator Penjaringan Data..... 145

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan: (1) Konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) asumsi penelitian, (5) kegunaan penelitian, (6) penegasan istilah. Berikut ini adalah perincian dari sub-sub bagian tersebut.

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra merupakan manifestasi kompleks dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, sekaligus menjadi cerminan berbagai dimensi kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sayuti, 2017) dan (Adi, 2019), eksistensi karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya, karena setiap karya lahir dari rahim zamannya sendiri. Prodopo (2020) memperdalam pemahaman ini dengan menyatakan bahwa karya sastra bukan sekadar refleksi pasif, melainkan realitas sosial yang aktif, di dalamnya terjalin kompleksitas berbagai kepentingan, ideologi, dan relasi kuasa yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh Jabrohim (2021) yang menegaskan bahwa sastra sebagai institusi sosial memiliki keterkaitan erat dengan dimensi politik, sebab di dalamnya terkandung berbagai bentuk dominasi, resistensi, dan negosiasi kekuasaan yang mencerminkan dinamika masyarakat.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Kusmayanti (2018) menggarisbawahi fungsi strategis sastra sebagai media kritik sosial dan instrumen perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang dominan. Melalui karya sastra, para penulis memiliki kekuatan untuk menyuarakan perspektif-perspektif alternatif dan mengkritisi berbagai bentuk ketidakadilan serta pelanggaran hak-hak masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa analisis terhadap karya sastra tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan berbagai aspek di luar teks, termasuk konteks historis, politis, dan budaya yang melatarbelakanginya. Faruk (2022) menambahkan bahwa karya sastra dapat menjadi agen perubahan sosial yang efektif ketika mampu menghadirkan kesadaran kritis pembaca terhadap realitas sosial yang ada. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial yang memiliki daya pengaruh signifikan dalam membentuk cara pandang dan kesadaran masyarakat.

Lebih jauh lagi, kompleksitas hubungan antara sastra dan politik semakin terlihat jelas dalam berbagai kajian teoretis kontemporer. Eagleton (2016) dan Tyson (2015) mengemukakan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari dimensi politik, karena pada hakikatnya setiap karya sastra merupakan produk dari ideologi dan struktur kekuasaan tertentu yang berlaku pada zamannya. Pandangan ini diperkuat oleh Goldmann (2016) yang menyoroti karya sastra sebagai gambaran kesadaran kolektif suatu kelompok masyarakat, di mana di dalamnya tercermin berbagai kepentingan dan relasi kuasa yang kompleks. Bressler (2015) memberikan penegasan lebih lanjut dengan menyatakan bahwa "sastra adalah produk ideologi tertentu, yang tidak dapat dipisahkan dari politik," sebuah perspektif yang menunjukkan keterkaitan intrinsik antara kreasi sastra dan konteks politiknya.

Dalam ranah yang lebih praktis, Swingewood (2017) menguraikan bahwa "sastra selalu terlibat dalam diskursus politik, baik secara eksplisit maupun implisit," sebuah observasi yang menggambarkan bagaimana karya sastra senantiasa berada dalam pusaran dinamika politik masyarakat. Makaryk (2016) memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan fungsi strategis karya sastra sebagai media kritik sosial dan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang dominan. Williams (2023) menambahkan bahwa dalam konteks kontemporer, karya sastra bahkan telah berkembang menjadi instrumen yang lebih kompleks dalam mengungkap dan menantang berbagai bentuk ketidakadilan sosial, politik, dan kultural yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, relasi antara sastra dan politik bukan sekadar hubungan superfisial, melainkan sebuah jalinan kompleks yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan perjuangan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks hubungan sastra dan politik tersebut, fenomena represi politik muncul sebagai salah satu manifestasi paling nyata dari relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat. Represi politik dapat dipahami sebagai serangkaian

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

tindakan penekanan dan pembungkaman sistematis yang dilakukan oleh pemerintah atau aktor-aktor yang memiliki afiliasi dengannya terhadap pihak-pihak yang dianggap berseberangan. Represi adalah ancaman untuk dapat menundukkan seseorang dengan kekuatan institusional atau fisik (Ferizal, 2024). Drakos and Gofas (2016) mengidentifikasi berbagai bentuk represi politik, mulai dari penangkapan, penahanan, penyiksaan, hingga pembatasan kebebasan berekspresi dan berserikat terhadap mereka yang dianggap sebagai oposisi atau suara-suara kritis dalam masyarakat.

Ritter and Conrad (2016) dalam kajian komprehensif mereka mengungkapkan bahwa praktik represi politik tidak hanya berdampak pada pelanggaran hak asasi manusia secara langsung, tetapi juga memiliki efek domino yang dapat memicu eskalasi penolakan dan perlawanan dari masyarakat. Fenomena ini menciptakan apa yang mereka sebut sebagai "spiral kekerasan" - sebuah siklus represif yang sulit diputus karena setiap tindakan represi justru melahirkan bentuk-bentuk resistensi baru yang semakin intensif. Henderson (2019) menambahkan bahwa dalam konteks seperti ini, karya sastra seringkali menjadi salah satu medium perlawanan yang paling efektif, karena kemampuannya untuk menyampaikan kritik sosial-politik secara terselubung melalui metafora dan simbolisme. Dengan demikian, semakin represif sebuah rezim, paradoksalnya justru semakin mendorong munculnya karya-karya sastra yang lebih kritis dan subversif sebagai bentuk perlawanan terhadap opresi yang ada.

Sejalan dengan represi politik yang terjadi di Indonesia juga mempengaruhi penulisan karya sastra yang sesuai dengan zamannya. Dalam perkembangannya, sastra Indonesia telah menghasilkan banyak karya yang mengangkat tema politik dan kekuasaan. Pramoedya Ananta Toer dengan tetralogi Burunya, Umar Kayam dengan Para Priyayi, dan Ahmad Tohari dengan trilogi Ronggeng Dukuh Paruk adalah beberapa contoh karya sastra yang berhasil menghadirkan kritik terhadap struktur kekuasaan yang represif. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori melanjutkan tradisi ini dengan mengangkat isu represi politik yang terjadi pada

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

masa Orde Baru, khususnya peristiwa penculikan aktivis yang terjadi pada tahun 1997-1998.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang mendapat banyak pengakuan dan penghargaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Novel ini telah memenangkan Southeast Asian Writers Award pada tahun 2013 dan dinominasikan untuk International Dublin Literary Award pada tahun 2014. Di dalam negeri, novel ini juga meraih Anugerah Sastra Khatulistiwa pada tahun 2013 serta terpilih sebagai "Buku Terbaik" versi majalah Tempo pada tahun 2012. Selain itu, *Laut Bercerita* juga mendapat Anugerah Sastra dari Yayasan Buku Utama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013. Kelebihan novel ini terletak pada kualitas penulisannya yang dianggap salah satu karya sastra Indonesia terbaik, dengan kedalaman analisis, ketajaman pengamatan sosial-politik, serta penggunaan bahasa yang indah dan puitis.

Novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori merupakan salah satu contoh karya sastra yang mengangkat isu represi politik. Seperti yang dikatakan Chudori (2024), "novel ini berangkat dari kehidupan dan pengalaman orang-orang yang hidup di masa Orde Baru, saat mereka harus berjuang untuk mempertahankan identitas dan harkat mereka di tengah iklim politik yang penuh dengan ketakutan." Novel ini menceritakan tentang pengalaman tokoh-tokohnya yang hidup di tengah iklim politik yang tidak stabil dan penuh ketakutan di masa Orde Baru. Melalui novel ini, Laila S. Chudori berusaha mengungkapkan berbagai bentuk represi politik yang dialami oleh individu-individu yang dianggap "berbahaya" bagi rezim Orde Baru saat itu.

Represi politik yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita* mencakup berbagai bentuk, mulai dari pengawasan, penangkapan, penyiksaan, hingga penghilangan paksa. Seperti yang dikatakan Budiawan (2018), "rezim Orde Baru tidak hanya menekan individu yang dianggap 'subversif', tetapi juga berusaha menghancurkan jaringan sosial dan dukungan bagi mereka."Bentuk-bentuk represi tersebut tidak hanya dialami oleh tokoh-tokoh utama, tetapi juga oleh keluarga dan orang-orang terdekat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rezim Orde Baru

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

tidak hanya menekan individu yang dianggap "subversif", tetapi juga berusaha menghancurkan jaringan sosial dan dukungan bagi mereka. Selain itu, novel *Laut Bercerita* juga menggambarkan bagaimana represi politik tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Seperti yang dikatakan Heryanto (2014), "trauma dan rasa takut yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut tidak hanya terbatas pada masa-masa represi, tetapi juga mempengaruhi kehidupan mereka di kemudian hari." Hal ini menunjukkan bahwa represi politik memiliki dampak jangka panjang yang sulit dihilangkan.

Dalam konteks pembelajaran sastra, novel *Laut Bercerita* memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmanto (2018), "Pembelajaran sastra harus mampu membentuk karakter peserta didik dan mengembangkan kepekaan sosial mereka terhadap berbagai persoalan yang ada di masyarakat." Novel ini tidak hanya mengajarkan tentang aspek intrinsik karya sastra seperti alur, tokoh, dan latar, tetapi juga memberikan pemahaman tentang sejarah politik Indonesia dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Pembelajaran sastra di sekolah saat ini masih cenderung terfokus pada aspek teoretis dan kurang mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengapresiasi karya sastra secara kritis. Seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2021: 78), "Pembelajaran sastra seharusnya tidak hanya berkutat pada pengenalan istilah-istilah sastra, tetapi juga harus mampu mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai sosial, politik, dan kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra." Dalam hal ini, novel *Laut Bercerita* dapat menjadi pilihan yang tepat untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih bermakna.

Novel ini menghadirkan narasi yang kuat tentang perjuangan untuk keadilan dan kemanusiaan. Seperti yang terungkap dalam kutipan: "Kami berjuang bukan untuk diri sendiri, tapi untuk mereka yang tak mampu bersuara, untuk mereka yang terbungkam oleh ketakutan" (Chudori, 2024:156). Kutipan ini menunjukkan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

bagaimana novel tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya memperjuangkan keadilan kepada peserta didik.

Pembelajaran sastra melalui novel yang mengangkat tema represi politik seperti *Laut Bercerita* juga dapat membantu peserta didik memahami sejarah bangsanya sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2019: 32), "Karya sastra dapat menjadi jendela untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang mungkin tidak tercatat dalam buku-buku sejarah resmi." Melalui novel ini, peserta didik dapat belajar tentang periode kelam dalam sejarah Indonesia dan memahami pentingnya menjaga nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia.

Novel *Laut Bercerita* juga menghadirkan dimensi pembelajaran yang penting terkait dengan trauma kolektif dan ingatan sosial. Seperti yang diungkapkan dalam novel: "Luka ini bukan hanya milik kami yang kehilangan, tapi juga milik bangsa yang membiarkan anak-anaknya hilang tanpa jejak" (Chudori, 2024:378). Kutipan ini menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi medium untuk memahami trauma kolektif dan pentingnya mengingat sejarah agar kesalahan yang sama tidak terulang di masa depan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk represi politik yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya dalam mengkaji hubungan antara karya sastra dengan konteks sosial, politik, dan budaya di mana karya tersebut diciptakan. Seperti yang dikatakan Ratna (2023), "penelitian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra berusaha mengungkapkan keterkaitan karya sastra dengan masyarakat, baik dalam konteks sosial, politik, maupun budaya."

Salah satu alasan pemilihan novel *Laut Bercerita* sebagai objek penelitian adalah karena novel ini merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang telah mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan, baik di dalam maupun di luar negeri. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing dan mendapatkan berbagai penghargaan, termasuk Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2013. Seperti yang dikatakan Faruk (2022), "pemilihan karya sastra

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

kontemporer sebagai objek penelitian penting dilakukan untuk memahami isu-isu sosial, politik, dan budaya yang sedang terjadi di masyarakat."Hal ini menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya memiliki kualitas sastra yang baik, tetapi juga memiliki relevansi sosial dan politik yang kuat.

Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan karena isu represi politik masih menjadi topik yang relevan dan aktual di Indonesia, terutama dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah. Pemahaman mengenai bentuk-bentuk represi politik dan dampaknya dapat membantu siswa untuk lebih kritis dalam memahami karya sastra, khususnya novel, serta menyadari pentingnya perjuangan untuk menegakkan hak-hak asasi manusia dan demokrasi. Seperti yang dikatakan Thung (2017), "pembelajaran sastra yang mengkaji isu-isu sosial dan politik dapat membantu siswa untuk menjadi warga negara yang lebih aktif dan bertanggung jawab."

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Studi yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) dengan judul "Resistensi terhadap Kekuasaan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Analisis Wacana Kritis" mengkaji bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi politik dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Entrok menghadirkan berbagai bentuk resistensi, mulai dari perlawanan individual hingga kolektif, terhadap sistem kekuasaan yang represif. Pratiwi mengungkapkan bahwa "Novel ini tidak hanya berbicara tentang perlawanan terhadap represi politik, tetapi juga terhadap dominasi patriarki dan dogma agama yang rigid."

Kajian yang dilakukan oleh Nugroho (2022) berjudul "Politik Identitas dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Perspektif Poskolonial" mengungkap bagaimana novel tersebut mengeksplorasi isu-isu identitas dan kekuasaan dalam konteks global. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Gentayangan menghadirkan kritik terhadap politik identitas dan mobilitas global yang timpang. Seperti dinyatakan dalam penelitian, "Novel ini menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana politik identitas beroperasi dalam konteks globalisasi dan post-nasionalisme."

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan tentang represi politik dalam novel *Laut Bercerita*. Pertama, dari segi objek material, penelitian ini secara khusus mengkaji novel *Laut Bercerita* yang mengangkat isu penculikan dan penghilangan paksa aktivis pada periode akhir Orde Baru, sebuah tema yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Novel ini memberikan perspektif unik tentang represi politik karena ditulis berdasarkan penelitian mendalam dan kesaksian para korban serta keluarga korban penghilangan paksa.

Kedua, dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra dan teori kekuasaan Michael Foucoult untuk mengungkap bagaimana represi politik direpresentasikan dalam novel. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan satu pendekatan teoretis saja. Penggunaan dua pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana kekuasaan dan resistensi beroperasi dalam teks sastra.

Ketiga, penelitian ini juga mengkaji bagaimana novel *Laut Bercerita* dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan literasi kritis siswa dalam konteks pembelajaran sastra. Aspek ini belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek apresiasi sastra atau pemahaman nilai-nilai sosial secara umum. Pengembangan literasi kritis melalui pembelajaran sastra menjadi penting mengingat tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini dan informasi yang masif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami represi politik dalam karya sastra dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji hubungan antara karya sastra, politik, dan pembelajaran sastra.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian fokus penelitian ini sebagai berikut.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

1) Bentuk-bentuk represi politik yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori.
2) Implikasi represi politik dalam novel *Laut Bercerita* terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan.

1) Menjelaskan bentuk-bentuk represi politik yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori;
2) Mendeskripsikan implikasi represi politik dalam novel *Laut Bercerita* terhadap pembelajaran sastra di sekolah;

1.4 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori menggambarkan bentuk-bentuk represi politik yang terjadi pada masa Orde Baru di Indonesia. Sebagai sebuah karya sastra, novel tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, politik, dan budaya di mana ia diciptakan. Oleh karena itu, novel ini diasumsikan menggambarkan berbagai bentuk represi politik, seperti pengawasan, penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa, yang dialami oleh individu-individu yang dianggap "berbahaya" bagi rezim Orde Baru saat itu.

Kedua, pemahaman tentang sastra dapat memberikan implikasi positif dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran sastra yang responsif terhadap isu-isu sosial dan politik, termasuk represi politik, diasumsikan dapat membantu siswa untuk menjadi warga negara yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

Terakhir, analisis terhadap novel *Laut Bercerita* diasumsikan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami hubungan antara karya sastra, politik, dan pembelajaran sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai represi politik dalam karya sastra dan implikasinya dalam pembelajaran sastra, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis.

1) Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini mendukung teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Alan Swingewood, khususnya tentang sastra sebagai dokumen sosial dan cerminan zaman. Melalui analisis novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori, penelitian ini menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi medium dokumentasi sejarah yang menggambarkan kondisi sosial politik pada masa tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Swingewood bahwa sastra merupakan refleksi langsung berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, dan trend-trend lain yang muncul dalam masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat konsep Swingewood tentang sastra sebagai material dokumenter yang memberikan bukti tentang tatanan sosial pada zamannya. Analisis terhadap represi politik dalam novel *Laut Bercerita* membuktikan bagaimana sebuah karya sastra dapat merekam secara detail praktik-praktik kekuasaan, pola-pola kekerasan politik, dan dampak traumatis yang ditimbulkan pada masyarakat. Pendekatan ini menegaskan posisi sastra bukan sekadar sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai dokumen sosiologis yang memiliki nilai historis.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap isu-isu sosial dan politik. Pemahaman mengenai bentuk-bentuk represi politik dan dampaknya yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita* dapat membantu guru untuk mengembangkan materi ajar dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kepekaan dan pemahaman siswa terhadap isu-isu tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam tentang karya-karya sastra Indonesia yang mengangkat isu represi politik, baik dalam novel Laila S. Chudori

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

yang lain maupun karya sastrawan Indonesia lainnya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi model analisis dalam mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial-politik, khususnya dalam konteks sejarah Indonesia.

Bagi komunitas sastra, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana sebuah karya sastra dapat menjadi medium untuk merekam dan menyuarakan peristiwa-peristiwa politik yang sensitif dalam sejarah bangsa, sekaligus menunjukkan peran penting sastra dalam mendokumentasikan memori kolektif masyarakat.

Bagi Dosen sastra Indonesia, penelitian ini dapat memperkaya materi dan metode pengajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya dalam mengembangkan mata kuliah yang berkaitan dengan kajian prosa fiksi, sosiologi sastra, dan kritik sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model pembelajaran sastra yang lebih kritis dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada aspek estetika tetapi juga pada dimensi sosial-politik karya sastra.

1.6 Penegasan Istilah

Guna memberikan kejelasan dan menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disampaikan penegasan istilah yang relevan.

1) Represi Politik

   Represi politik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas untuk menekan, membatasi, atau menghancurkan perbedaan pendapat dan kebebasan individu.

2) Bentuk Represi Politik

   Bentuk represi politik adalah segala tindakan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah atau penguasa untuk menekan, mengawasi, menghukum, atau menghilangkan individu atau kelompok yang dianggap "berbahaya" atau tidak sesuai dengan ideologi atau kepentingan politik rezim yang berkuasa. Bentuk represi politik meliputi: represi fisik (kekerasan, penyiksaan, pembunuhan), represi psikologis (intimidasi, pengucilan sosial, teror mental), represi institusional (kebijakan dan regulasi pembatas), represi kultural (pembatasan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

ekspresi budaya dan identitas), dan represi ekonomi (marginalisasi dan diskriminasi akses sumber daya ekonomi)

3) Novel *Laut Bercerita*

Novel *Laut Bercerita* adalah karya sastra berbentuk novel yang ditulis oleh Laila S. Chudori dan diterbitkan pada tahun 2017 untuk cetakan ke-1 dan 2024 untuk cetakan ke-75 yang menceritakan tentang pengalaman tokoh-tokohnya yang hidup di tengah iklim politik yang tidak stabil dan penuh ketakutan di masa Orde Baru.

4) Implikasi dalam Pembelajaran Sastra

Implikasi dalam pembelajaran sastra dalam penelitian ini mengacu pada proses pengajaran dan pembelajaran karya sastra, khususnya pada kritik dan esai karya sastra.

5) Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan dalam mengkaji karya sastra dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

BAB II
KAJIAN TEORI

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan pengkajian masalah penelitian. Teori-teori yang digunakan meliputi: (1) Novel sebagai Media Representasi Kehidupan Sosial dan Politik Masyarakat, (2) Bentuk Represi Politik dalam Karya Novel Indonesia (3) Pemanfaatan Novel dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah, (4) Kerangka berpikir.

2.1 Novel sebagai Media Representasi Kehidupan Sosial dan Politik Masyarakat

Novel merupakan salah satu genre sastra yang memiliki kemampuan kompleks dalam merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat. Sebagai karya fiksi, novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi cerminan kondisi sosial dan politik yang terjadi dalam suatu masa. Damono (2020:45) menegaskan bahwa karya sastra, khususnya novel, tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya, melainkan merupakan respons terhadap kondisi sosial yang melingkupi pengarangnya. Hal ini menjadikan novel sebagai dokumen sosial yang mampu merekam berbagai fenomena kehidupan masyarakat secara detail dan mendalam.

Dalam konteks representasi sosial, novel memiliki kekuatan untuk menggambarkan kompleksitas hubungan antarmanusia dalam suatu tatanan masyarakat. Faruk (2022:78) menjelaskan bahwa novel dapat menghadirkan potret kehidupan sosial melalui penokohan, latar, dan konflik yang dibangun dalam cerita. Melalui elemen-elemen tersebut, novel mampu mengungkapkan berbagai persoalan sosial seperti kesenjangan ekonomi, diskriminasi sosial, pergeseran nilai budaya, hingga dinamika kehidupan bermasyarakat. Kemampuan novel dalam merepresentasikan realitas sosial ini tidak terlepas dari karakteristiknya yang memungkinkan penggambaran yang lebih luas dan mendalam dibandingkan genre sastra lainnya.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Sementara itu, dalam aspek politik, novel berperan sebagai medium untuk mengekspresikan berbagai pandangan dan kritik terhadap sistem politik yang berlaku. Menurut (Ratna 2023:112), novel memiliki posisi strategis sebagai sarana resistensi terhadap hegemoni kekuasaan. Para novelis sering menggunakan karyanya untuk mengkritisi kebijakan pemerintah, mengungkap praktik-praktik politik yang timpang, atau menggambarkan dampak keputusan politik terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Wiyatmi (2022:34) yang menyatakan bahwa novel Indonesia pasca-reformasi cenderung lebih berani dalam mengangkat isu-isu politik yang sebelumnya dianggap tabu.

Kehadiran novel sebagai media representasi kehidupan sosial dan politik juga tidak dapat dipisahkan dari konteks zamannya. Penelitian terkini yang dilakukan oleh Suryadi (2024: 156) menunjukkan bahwa novel-novel Indonesia kontemporer semakin intensif mengangkat isu-isu sosial politik aktual, seperti korupsi, radikalisme, intoleransi, hingga konflik identitas. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa novel terus berkembang sebagai medium yang efektif dalam merekam dan merespons dinamika sosial politik yang terjadi dalam masyarakat.

Novel juga memiliki kemampuan untuk menghadirkan narasi alternatif dalam memahami sejarah sosial politik suatu bangsa. Budianta (2023: 67) berargumen bahwa novel dapat menjadi counter-memory yang menghadirkan perspektif berbeda dari narasi resmi yang diproduksi oleh kekuasaan. Melalui cerita-cerita personal tokohnya, novel mampu menghadirkan sudut pandang yang lebih humanis dalam memahami peristiwa-peristiwa sosial politik yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam perkembangan mutakhir, novel tidak hanya merepresentasikan realitas sosial politik secara langsung, tetapi juga menghadirkannya melalui berbagai bentuk metafora dan alegori. Kusumawati (2023: 90) mengidentifikasi adanya kecenderungan novel Indonesia kontemporer untuk menggunakan teknik-teknik naratif yang lebih sophisticated dalam mengangkat isu-isu sosial politik. Hal ini menunjukkan adanya transformasi dalam cara novel merepresentasikan realitas, dari yang sekadar mimesis menjadi lebih interpretatif dan simbolik.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Sebagai media representasi, novel juga berperan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial politik. Penelitian Handayani (2024:203) menunjukkan bahwa pembaca novel cenderung memiliki pemahaman yang lebih kompleks terhadap isu-isu sosial politik yang diangkat dalam karya yang dibacanya. Hal ini mengonfirmasi peran strategis novel sebagai medium pembelajaran sosial yang mampu meningkatkan kepekaan dan daya kritis masyarakat terhadap berbagai persoalan di sekitarnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa novel memiliki posisi yang signifikan sebagai media representasi kehidupan sosial dan politik masyarakat. Kemampuannya dalam menghadirkan realitas secara kompleks dan mendalam, ditunjang dengan berbagai teknik naratif yang sophisticated, menjadikan novel sebagai medium yang efektif dalam merekam, mengkritisi, dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial politik yang terjadi di sekitarnya.

2.2 Bentuk Represi Politik dalam Karya Novel Indonesia

Represi politik merupakan bentuk penindasan atau pembatasan yang dilakukan oleh penguasa terhadap kebebasan individu atau kelompok masyarakat. Dalam perspektif teori Kekuasaan Michel Foucault, represi politik tidak hanya dipahami sebagai bentuk dominasi langsung, tetapi juga sebagai manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui berbagai institusi dan praktik sosial. Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran yang kemudian digunakan untuk melegitimasi praktik-praktik represif (Kebung 2018)(Barasa and Riyanto 2023). Dengan demikian, represi politik dapat dilihat sebagai suatu proses yang kompleks, di mana kekuasaan berfungsi untuk mengontrol dan mendisiplinkan individu melalui berbagai mekanisme sosial yang tersembunyi.

Dalam perkembangannya, bentuk-bentuk represi politik mengalami transformasi seiring dengan perubahan konteks sosial politik. Merujuk pada teori Hegemoni Gramsci, represi tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan fisik tetapi juga melalui kepemimpinan moral dan intelektual untuk menciptakan konsensus

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

(Kebung 2018). Hal ini terlihat dari lima bentuk represi yang teridentifikasi: represi fisik (kekerasan, penyiksaan, pembunuhan), represi psikologis (intimidasi, pengucilan sosial, teror mental), represi institusional (kebijakan dan regulasi pembatas), represi kultural (pembatasan ekspresi budaya dan identitas), dan represi ekonomi (marginalisasi dan diskriminasi akses sumber daya ekonomi) (Kebung 2018). Dengan demikian, analisis terhadap represi politik harus mempertimbangkan berbagai dimensi yang saling terkait dan bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam analisis karya sastra, teori Kritik Sastra Marxis oleh Terry Eagleton membantu memahami bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik cenderung menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam (Nensilianti, et al. 2024). Eagleton menekankan pentingnya melihat karya sastra dalam konteks material dan historisnya, yang dalam hal ini terkait dengan risiko sensor atau pembredelan yang dihadapi para penulis ketika mengkritik kekuasaan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas sosial tetapi juga sebagai alat untuk menantang dan mengkritik struktur kekuasaan yang ada.

Sejalan dengan teori New Historicism Stephen Greenblatt, represi politik dalam novel tidak hanya dihadirkan sebagai latar belakang cerita, tetapi juga menjadi fokus utama yang menggerakkan alur dan membentuk karakter tokoh-tokohnya (Ridwan et al. 2023). Greenblatt menekankan pentingnya memahami teks sastra dalam hubungannya dengan konteks sejarah dan politik pada masa teks tersebut diproduksi. Hal ini terlihat dari bagaimana novel-novel tersebut mengeksplorasi dampak represi politik terhadap kehidupan personal dan sosial tokoh-tokohnya, mulai dari trauma psikologis, perpecahan keluarga, hingga hilangnya identitas kultural. Dengan demikian, analisis terhadap represi politik dalam karya sastra dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu dan masyarakat berjuang melawan penindasan yang mereka alami.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Dalam konteks pasca-reformasi, bentuk represi politik mengalami pergeseran ke arah yang lebih halus dan sistemik. Perspektif Foucault tentang kekuasaan yang beroperasi melalui pengawasan dan normalisasi menjadi sangat relevan untuk memahami bentuk-bentuk represi kontemporer seperti pengawasan digital, manipulasi informasi, dan eksklusi sosial berbasis identitas (Barasa, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa praktik-praktik represif terus bertransformasi seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sistem politik, sehingga penting untuk terus menganalisis dan memahami dinamika kekuasaan yang ada dalam masyarakat saat ini.

2.3 Pemanfaatan Novel dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah

Pembelajaran sastra di sekolah menengah merupakan bagian integral dari pendidikan bahasa yang bertujuan mengembangkan kemampuan apresiasi, interpretasi, dan kreasi siswa terhadap karya sastra. Novel, sebagai salah satu genre sastra yang kompleks, memiliki potensi besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Menurut Ismawati (2023), pemanfaatan novel dalam pembelajaran sastra tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kompetensi literasi siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter dan kepekaan sosial mereka. Hal ini menjadikan novel sebagai media pembelajaran yang strategis dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah menengah.

Dalam implementasinya, pemanfaatan novel sebagai media pembelajaran sastra memerlukan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Penelitian terkini yang dilakukan oleh Suryaman (2024) menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sastra berbasis novel sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, dan kemampuan guru dalam memfasilitasi proses interpretasi karya sastra.

Pemilihan novel sebagai bahan ajar menjadi aspek krusial dalam pembelajaran sastra. Widodo (2023) menegaskan bahwa novel yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu, seperti kesesuaian tema dengan usia dan pengalaman siswa, kompleksitas struktur yang dapat dipahami, serta relevansi dengan konteks

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

sosial budaya peserta didik. Lebih lanjut, Nurhayati (2024) menambahkan bahwa novel-novel kontemporer yang mengangkat isu-isu aktual cenderung lebih efektif dalam menarik minat siswa dan memfasilitasi diskusi yang lebih dinamis di kelas.

Aspek metodologis dalam pembelajaran novel juga mengalami perkembangan signifikan. Pratiwi (2023) mengidentifikasi berbagai pendekatan inovatif yang dapat diterapkan, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok terarah, dan integrasi teknologi digital dalam analisis karya sastra. Metode-metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan engagement siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap elemen-elemen intrinsik dan ekstrinsik novel.

Pemanfaatan novel dalam pembelajaran sastra juga berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penelitian Kusuma (2024) menunjukkan bahwa analisis novel yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Aktivitas seperti menganalisis karakter tokoh, mengidentifikasi tema dan amanat, serta mengaitkan konteks karya dengan realitas sosial merupakan bentuk-bentuk pembelajaran yang mendorong pengembangan HOTS.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, Handayani (2023) mengusulkan model penilaian autentik yang mencakup berbagai aspek kompetensi siswa dalam memahami dan mengapresiasi novel. Model ini tidak hanya fokus pada pemahaman konten, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasi, menganalisis, dan mengkreasi respons terhadap karya yang dibaca. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum terkini yang menekankan pentingnya penilaian komprehensif terhadap hasil pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru dalam pemanfaatan novel untuk pembelajaran sastra. Rahardi (2024) mencatat bahwa penggunaan platform digital dan multimedia dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dalam mengapresiasi novel. Integrasi teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber referensi, berkolaborasi dalam proyek sastra, dan menghasilkan karya kreatif berbasis digital sebagai bentuk respons terhadap novel yang dibaca.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

2.4 Kerangka Berpikir

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan karya sastra yang mengangkat tema represi politik pada masa Orde Baru. Penelitian ini akan menganalisis teks novel menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk represi politik yang terdapat di dalamnya. Bentuk-bentuk represi politik yang akan dianalisis meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, pembatasan kebebasan, dan diskriminasi.

Hasil analisis tersebut kemudian akan dikaji implikasinya dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Implikasi pembelajaran ini mencakup empat aspek utama: novel sebagai bahan ajar sastra, nilai-nilai edukatif yang dapat dikembangkan, pembelajaran novel berbasis kritik sosial, dan pengembangan kesadaran sosial-politik mahasiswa melalui pembelajaran sastra.

Melalui analisis yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada aspek estetis, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran kritis dan kepekaan sosial-politik siswa.

Kerangka berpikir ini menunjukkan alur penelitian yang akan dilakukan, mulai dari analisis teks hingga implikasi pembelajarannya, dengan memperhatikan hubungan logis antara setiap komponen penelitian. Hal ini akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian secara terarah dan sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

Gambar 1. Kerangka berpikir

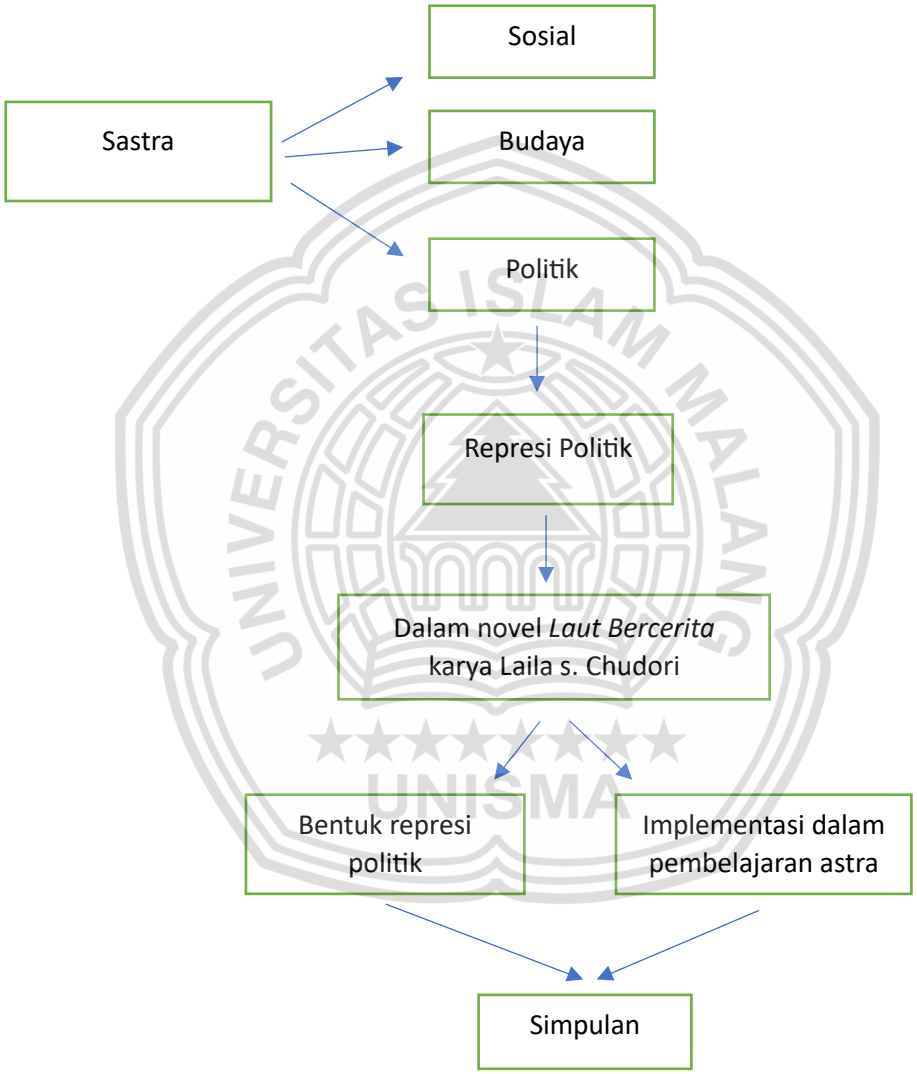

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

BAB III
METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (2) Kehadiran Peneliti, (3) Latar Penelitian, (4) Data dan Sumber Data Penelitian, (5) Prosedur Pengumpulan Data, (6) Teknik Analisis Data, (7) Pengecekan Keabsahan Data, (8) Tahapan Penelitian

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk represi politik yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasikan represi politik dalam novel secara holistik, kompleks, dan kontekstual. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji dan menafsirkan teks atau dokumen secara sistematis. Analisis isi juga digunakan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena yang terjadi di dalam novel *Laut bercerita*.

Analisis isi berfokus pada tiga aspek yaitu manifest content (isi yang tampak), latent content (isi yang tersembunyi), dan context (konteks) sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Pada level manifest content, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis penggambaran eksplisit praktik-praktik represi politik yang terdapat dalam novel, seperti penangkapan, penyiksaan, atau pembungkaman tokoh-tokoh yang dianggap mengancam kekuasaan.

Selanjutnya, pada level latent content, peneliti menggali makna-makna tersirat dan simbolik di balik represi politik tersebut. Hal ini penting untuk mengungkap kritik sosial dan politik yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Terakhir, pada level context, peneliti mengaitkan temuan-temuan tekstual dengan konteks sosial-historis yang melatarbelakangi penciptaan novel, yaitu

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

situasi politik represif pada masa Orde Baru. Pemahaman konteks ini dapat memperkaya analisis dan interpretasi terhadap makna dan signifikansi novel Laut Bercerita sebagai karya sastra yang merekam dan merespons peristiwa sejarah.

Melalui penelitian kualitatif dengan analisis isi, data berupa kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan represi politik dalam novel *Laut Bercerita* dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara cermat. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggambaran fakta-fakta, tetapi juga berupaya mengungkap makna di balik represi politik yang dihadirkan pengarang dalam karyanya. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian sistematis terhadap pesan-pesan tekstual dan menghasilkan inferensi yang valid tentang hubungan antara teks dengan konteksnya.

Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kritik sosial dan politik yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita*. Melalui analisis mendalam terhadap teks, konteks historis masa Orde Baru di Indonesia yang melatarbelakangi penciptaan novel. Hal ini penting untuk memahami hubungan antara represi politik dalam karya sastra dengan realitas sosial politik yang terjadi.

3.2 Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang represi politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci sangatlah penting. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, sekaligus pelapor hasil penelitian.

Proses memahami dan menginterpretasikan makna terkait represi politik dalam novel *Laut Bercerita*, peneliti harus melakukan pembacaan cermat, teliti, dan berulang (close reading). Peneliti dituntut untuk peka dalam membaca teks, mampu menangkap makna tersembunyi di balik narasi, serta memiliki pengetahuan mendalam tentang konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupi novel.

Kehadiran peneliti tidak sekadar sebagai pembaca pasif, namun juga sebagai interpreter aktif yang harus mampu mengungkap lapisan-lapisan makna terkait represi politik yang dihadirkan pengarang melalui analisis mendalam. Peneliti

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

harus memadukan berbagai aspek kompetensi dan kemampuan analitis untuk dapat menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan bermakna.

3.3 Latar Penelitian

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dipilih sebagai latar penelitian ini karena memiliki signifikansi penting dalam mengungkap dan menggambarkan praktik represi politik di Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru. Sebagai karya sastra kontemporer yang menarik perhatian luas, novel ini tidak hanya memiliki nilai estetik yang tinggi, tetapi juga menyuarakan narasi yang sering terbungkam dalam dokumentasi sejarah resmi.

Laut Bercerita hadir sebagai dokumen sosial alternatif yang menggambarkan periode kelam dalam sejarah Indonesia. Novel ini memenuhi kriteria penting dalam pemilihan latar penelitian, yaitu signifikansi historis, relevansi tematik dengan isu-isu kontemporer, dan nilai estetik. Dengan menghadirkan narasi tentang represi politik yang masih relevan hingga saat ini, *Laut Bercerita* menjadi medium penting untuk memahami sejarah dari perspektif berbeda.

Sebagai karya yang diterbitkan oleh penerbit bereputasi, *Laut Bercerita* telah melalui proses kurasi dan editing yang menjamin kualitas dan kredibilitasnya sebagai objek penelitian akademis. Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga historiografi alternatif yang menghadirkan perspektif kritis dan mendalam tentang praktik represif pada masa Orde Baru yang dampaknya masih terasa hingga kini.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori cetakan ke-75 Mei 2024, diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Selain itu penelitian ini juga menggunakan sumber data berupa silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi 2018.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang memberikan gambaran tentang represi politik dalam novel *Laut*

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Bercerita karya Leila S. Chudori. Data tersebut dapat berasal dari dialog tokoh, penjelasan dari tokoh lain ataupun penjelasan langsung dari pengarang.

Data dalam penelitian ini berfokus pada represi politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Data primer diambil langsung dari teks novel berupa kata, frasa, kalimat, atau kutipan yang secara signifikan menggambarkan unsur-unsur represi politik. Data-data tersebut diidentifikasi dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan masalah penelitian.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber relevan, seperti kajian pustaka, artikel ilmiah, atau dokumen sejarah yang dapat memberikan konteks dan perspektif untuk memperkaya analisis. Data sekunder digunakan untuk membangun kerangka teoretis, mengkonfirmasi temuan, serta memperdalam interpretasi atas represi politik dalam novel.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan catat serta studi pustaka dengan berfokus pada represi politik dalam novel *Laut Bercerita*. Prosesnya melibatkan pembacaan cermat dan berulang (close reading) terhadap teks novel untuk menangkap nuansa makna terkait represi politik yang terkandung di dalamnya.

Melalui pembacaan berulang, peneliti berupaya menemukan unsur-unsur represi politik yang mungkin terlewat pada pembacaan awal. Setiap pembacaan berpotensi menghadirkan pemahaman baru dan lebih mendalam tentang bagaimana represi politik digambarkan dalam novel.

Selain pembacaan teks utama, pengumpulan data juga melibatkan studi pustaka secara sistematis. Langkah awal adalah mengidentifikasi sumber referensi yang relevan dengan topik represi politik dalam novel. Selanjutnya, referensi tersebut dikumpulkan secara komprehensif dari berbagai sumber, seperti perpustakaan dan basis data daring.

Setelah terkumpul, bahan pustaka kemudian diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap pertanyaan penelitian. Informasi

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

penting dari sumber referensi yang terpilih dicatat dan diorganisasikan sesuai kerangka penelitian untuk memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan.

Dengan mengkombinasikan pembacaan cermat terhadap teks utama dan studi pustaka yang sistematis, penelitian ini berupaya mengumpulkan data yang komprehensif dan relevan untuk mengungkap kompleksitas represi politik dalam *Laut Bercerita*. Setiap tahap pengumpulan data dilakukan secara terencana dan seksama demi memastikan kedalaman dan ketepatan analisis.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman untuk mengkaji secara sistematis dan komprehensif represi politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap yang saling terkait: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pada tahap reduksi data dalam penelitian represi politik dalam novel Laut Bercerita, merupakan tahapan krusial yang melibatkan proses seleksi, fokus, dan penyederhanaan data dari hasil pembacaan menyeluruh terhadap novel. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian kualitatif, dimulai sejak penentuan kerangka konseptual tentang bentuk-bentuk represi politik, rumusan masalah penelitian, hingga pemilihan pendekatan analisis teks yang relevan.

Selama proses analisis novel, reduksi data dilakukan melalui beberapa tahapan: meringkas bagian-bagian teks yang menggambarkan tindakan represif, mengkode adegan-adegan yang memuat kekerasan politik, mengidentifikasi tema-tema dominan terkait kekuasaan dan resistensi, mengelompokkan bentuk-bentuk represi yang muncul dalam narasi, serta membuat catatan analitis tentang dampak represi terhadap tokoh-tokoh dalam novel. Proses reduksi ini terus berlanjut hingga penyusunan laporan final penelitian.

Sebagai bagian integral dari analisis, reduksi data berfungsi untuk mempertajam fokus penelitian dengan cara mengelompokkan, mengarahkan, menyaring data yang tidak relevan, dan mengorganisir temuan tentang represi politik dalam novel sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

kesimpulan yang valid. Dalam konteks ini, data kualitatif tentang represi politik dapat disederhanakan melalui berbagai cara: seleksi ketat adegan-adegan signifikan, ringkasan peristiwa-peristiwa kunci, atau pengategorian dalam pola-pola yang lebih luas. Meskipun dimungkinkan untuk mengkuantifikasi beberapa aspek seperti frekuensi kemunculan tindakan represif, namun hal ini tidak selalu tepat dilakukan mengingat kompleksitas narasi dalam novel Laut Bercerita.

Penyajian data dalam penelitian represi politik pada novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori berperan penting untuk mengorganisir informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindak lanjut penelitian. Keabsahan analisis kualitatif terhadap bentuk-bentuk represi politik dalam novel ini didukung oleh beragam model penyajian seperti matriks yang menampilkan kategorisasi tindakan represif, grafik yang menggambarkan intensitas kekerasan politik, jaringan yang memperlihatkan relasi antar tokoh dalam konteks kekuasaan, serta bagan yang menunjukkan struktur opresi dalam narasi. Semua bentuk penyajian ini dirancang untuk mengintegrasikan temuan penelitian tentang represi politik dalam format yang sistematis dan mudah dipahami. Hal ini membantu peneliti memahami pola-pola represi yang muncul dalam novel dan memutuskan apakah temuan sudah cukup untuk ditarik kesimpulan atau perlu pendalaman analisis lebih lanjut berdasarkan indikasi yang muncul dari penyajian data tersebut. Dengan demikian, visualisasi data menjadi komponen kunci dalam memahami kompleksitas represi politik yang digambarkan Leila S. Chudori dalam novel Laut Bercerita.

Dalam menganalisis represi politik dalam novel Laut Bercerita, proses penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan rangkaian analisis data. Verifikasi temuan dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian, mulai dari tahap identifikasi bentuk-bentuk represi politik dalam narasi novel hingga analisis implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Proses verifikasi dapat berupa refleksi peneliti saat mengkaji penggambaran represi politik dalam dialog dan peristiwa yang dialami tokoh, peninjauan ulang catatan-catatan analisis teks, atau diskusi mendalam dengan rekan sejawat untuk memvalidasi interpretasi terhadap simbolisme dan makna

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

politis dalam novel. Upaya verifikasi juga mencakup perbandingan temuan tentang represi politik dengan sumber-sumber data lain seperti dokumen sejarah dan kajian literatur terkait.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memenuhi empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk memenuhi kriteria kredibilitas, peneliti melakukan pembacaan berulang (close reading) terhadap novel *Laut Bercerita* untuk memahami teks secara mendalam dan menemukan nuansa makna terkait represi politik yang mungkin terlewat pada pembacaan awal. Triangulasi sumber juga dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Transferabilitas dicapai melalui penyajian deskripsi yang detail dan mendalam (*thick description*) tentang temuan penelitian, khususnya terkait represi politik dalam novel. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami konteks penelitian dan menilai relevansinya dengan situasi lain.

Dependabilitas diupayakan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Audit ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan melibatkan pihak eksternal yang kompeten dalam bidang kajian sastra untuk memastikan konsistensi hasil penelitian.

Konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, bukan bias atau kepentingan pribadi peneliti. Setiap tahap penelitian didokumentasikan secara sistematis dan dapat dilacak kembali. Data temuan awal berupa kalimat dalam novel *Laut Bercerita* dikaji ulang melalui perspektif represi politik.

Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial-historis yang melatarbelakangi novel, yaitu peristiwa nyata yang terjadi pada masa Orde Baru. Pemahaman terhadap konteks ini memperkuat kredibilitas dan transferabilitas hasil penelitian.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

3.8 Tahapan Penelitian

Penelitian tentang represi politik dalam novel *Laut Bercerita* ini dilaksanakan melalui empat tahap utama: persiapan, pelaksanaan, penyusunan laporan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal penelitian dan mengembangkan instrumen yang sesuai dengan karakteristik penelitian sastra. Persiapan yang matang menjadi fondasi penting untuk kualitas tahapan penelitian selanjutnya.

Tahap pelaksanaan melibatkan proses pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh dari kalimat-kalimat dalam novel *Laut Bercerita* yang relevan dengan isu represi politik. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap represi politik dalam novel.

Selanjutnya, pada tahap penyusunan laporan, hasil penelitian ditulis secara sistematis dan komprehensif. Laporan penelitian tidak hanya menyajikan temuan, tetapi juga membahas implikasinya bagi pemahaman tentang represi politik dalam karya sastra.

Pada tahap terakhir, pada tahap pelaporan, hasil penelitian dipresentasikan dalam forum ilmiah dan dipublikasikan melalui jurnal ilmiah, buku, atau media publikasi akademik lainnya. Publikasi ini penting untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, monitoring dan evaluasi dilakukan pada setiap tahap penelitian untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, mengukur pencapaian target, menilai kualitas proses dan hasil, mengkaji efektivitas metode, serta memastikan relevansi antara proses dan hasil dengan tujuan awal penelitian.

Dengan melaksanakan setiap tahap secara sistematis dan terencana, serta melakukan monitoring dan evaluasi yang komprehensif, penelitian tentang represi politik dalam novel *Laut Bercerita* diharapkan dapat menghasilkan temuan yang berkualitas dan memberikan kontribusi bermakna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

BAB IV
PAPARAN HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil dan temuan penelitian yang meliputi: (1) Deskripsi objek penelitian, (2) Bentuk-bentuk represi politik dalam novel *laut bercerita*, (3) Implikasi dalam pembelajaran, dan (4) Ringkasan hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada subbab ini akan dipaparkan deskripsi objek penelitian berupa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Deskripsi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu sinopsis novel yang memberikan gambaran umum tentang jalan cerita dan tokoh-tokoh yang terlibat, biografi singkat pengarang yang menjelaskan latar belakang dan kredibilitas Leila S. Chudori sebagai penulis, serta latar belakang historis yang menjadi konteks penulisan novel ini. Novel *Laut Bercerita* dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan bentuk-bentuk represi politik yang terjadi pada masa Orde Baru serta memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA.

4.1.1 Sinopsis Novel *Laut Bercerita*

Novel *Laut Bercerita* mengisahkan perjalanan hidup Biru Laut, seorang aktivis mahasiswa yang berjuang melawan rezim Orde Baru di tahun 1990-an. Cerita ini terbagi dalam dua bagian utama. Bagian pertama dinarasikan oleh Biru Laut, menggambarkan kehidupannya sebagai mahasiswa Fakultas Sastra UGM yang tergabung dalam kelompok aktivis mahasiswa bawah tanah. Bersama teman-temannya seperti Kinan, Alex, Sunu, dan Daniel, mereka aktif mengorganisir diskusi-diskusi dan demonstrasi menentang ketidakadilan rezim yang berkuasa.

Aktivitas mereka berujung pada penangkapan dan penyiksaan oleh aparat. Laut dan kawan-kawannya mengalami berbagai bentuk kekerasan dan represi, mulai dari penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan fisik, hingga penghilangan paksa. Bagian kedua novel ini dinarasikan oleh Asmara Jati, adik Biru Laut, yang menceritakan perjuangan keluarga korban penghilangan paksa dalam mencari keadilan dan kebenaran selama lebih dari dua dekade.

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

4.1.2 Biografi Singkat Leila S. Chudori

Leila Salikha Chudori lahir di Jakarta, 12 Desember 1962. Ia adalah seorang jurnalis dan penulis yang telah berkiprah di dunia sastra Indonesia sejak usia muda. Leila mulai menulis sejak usia 12 tahun dan telah menerbitkan kumpulan cerpen pertamanya saat masih duduk di bangku SMP. Ia menempuh pendidikan di Trent University, Kanada, jurusan Political Science dan Comparative Development Studies.

Sebagai jurnalis senior di majalah Tempo, Leila memiliki kepekaan tinggi terhadap isu-isu sosial politik. Novel *Laut Bercerita* (2017) merupakan karya keduanya setelah "Pulang" (2012). Novel ini mendapat berbagai penghargaan, termasuk Penghargaan Sastra Badan Bahasa 2018. Karya-karyanya sering mengangkat tema-tema sejarah politik Indonesia, khususnya peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Orde Baru.

4.1.3 Latar Belakang Historis Novel

Laut Bercerita berlatar belakang periode akhir Orde Baru, khususnya tahun 1990-an, saat gerakan mahasiswa menjadi salah satu kekuatan utama yang menentang rezim. Novel ini menggambarkan situasi politik yang represif, di mana aktivis dan mahasiswa yang kritis terhadap pemerintah sering mengalami intimidasi, penangkapan, bahkan penghilangan paksa.

Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam novel ini merupakan refleksi dari kejadian nyata penculikan aktivis yang terjadi pada 1997-1998. Pada periode tersebut, tercatat 23 aktivis pro-demokrasi diculik oleh tim Mawar dari Kopassus, di mana 13 di antaranya masih hilang hingga saat ini. Kasus penghilangan paksa ini menjadi salah satu pelanggaran HAM berat yang belum terselesaikan hingga sekarang.

Novel ini juga menggambarkan peran organisasi-organisasi mahasiswa seperti PRD (Partai Rakyat Demokratik) dan gerakan politik bawah tanah lainnya yang aktif memperjuangkan demokrasi. Selain itu, novel ini menunjukkan bagaimana keluarga korban penghilangan paksa berjuang melalui organisasi seperti Komisi Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan untuk mencari keadilan dan kebenaran.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

4.2 Bentuk-bentuk Represi Politik dalam Novel *Laut Bercerita*

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, ditemukan berbagai bentuk represi politik yang dilakukan terhadap aktivis mahasiswa. Represi politik ini termanifestasi dalam tiga bentuk utama: penangkapan sewenang-wenang, kekerasan fisik, dan penghilangan paksa. Data-data berikut menunjukkan bagaimana praktik-praktik represif tersebut digambarkan dalam novel melalui pengalaman tokoh-tokoh yang menjadi korban.

4.2.1 Penangkapan Sewenang-wenang

Penangkapan sewenang-wenang menjadi bentuk represi politik yang paling awal dialami oleh para aktivis dalam novel ini. Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat 23 peristiwa penangkapan yang dilakukan tanpa prosedur hukum yang jelas. Penangkapan-penangkapan ini ditandai dengan beberapa karakteristik umum: dilakukan tanpa surat perintah, menggunakan kekerasan dan intimidasi, serta tidak ada pemberitahuan kepada keluarga korban.

Data PS-01, PS-02, PS-03, PS-04, PS-05, PS-06, PS-07, PS-08, PS-09, PS-10, PS-11, PS-12, PS-13, PS-14, PS-15, PS-16, PS-17, PS-18, PS-19, PS-20, PS-21, PS-22, PS-23 menunjukkan pola yang sistematis dalam penangkapan, di mana aparat keamanan sering melakukan penggerebekan mendadak, menggunakan senjata untuk mengintimidasi, dan melakukan pengikatan terhadap korban. Seperti terlihat dalam data PS-01, penangkapan terhadap Sunu dilakukan tanpa informasi tentang tujuan dan keberadaannya. Hal serupa juga terjadi pada kasus-kasus lain seperti penangkapan Biru Laut (PS-09) dan penggerebekan terhadap kelompok aktivis (PS-08).

Tabel 4 1 Data Penangkapan Sewenang-Wenang dalam Novel Laut Bercerita

Kode	Data dan kode data	Deskripsi analisis
PS-01	"Mereka membawa naratama masuk, Sunu dikeluarkan, dibawa entah ke mana... Sunu sudah seperti keponakan Bapak.	Kutipan ini menggambarkan penghilangan paksa seorang individu, Sunu, yang diambil tanpa informasi lebih lanjut

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

	Untuk beberapa saat Alex tidak meneruskan ceritanya”	mengenai keberadaannya, menyebabkan trauma emosional bagi orang-orang terdekatnya.
PS-02	"Setiap kali mereka merasa aku berbohong, meski aku menjawab dengan jujur, maka si petugas yang berbahagia itu akan menyetrumku dengan semangat... Aku tak bisa ingat apa-apa lagi ketika sayup-sayup aku mendengar suara adzan."	Korban mengalami penyiksaan fisik melalui penyetruman dengan dalih mencari kebenaran, bahkan ketika jawaban korban sudah jujur.
PS-03	"Kami dikepung oleh lima orang yang menodong kami dengan senjata. Tangan kami diikat ke belakang. Kami duduk di lantai mobil belakang."	Penangkapan dilakukan dengan kekerasan dan ancaman senjata, diikuti dengan penahanan yang tidak manusiawi (diikat tangan dan ditempatkan di lantai mobil)
PS-04	"Mereka menyetrumku dengan semangat; dari menjerit histeris hingga akhirnya aku tak sadar. Aku sudah tak bisa ingat apa-apa lagi ketika sayup-sayup aku mendengar suara adzan."	Penyiksaan berulang melalui alat setrum menyebabkan korban kehilangan kesadaran, mencerminkan praktik interogasi yang tidak manusiawi.
PS-05	"Ketika saya diperiksa dokter, saya mengira akan dieksekusi karena saya membaca di beberapa negara ada tahanan yang dicek dulu kesehatannya sebelum dibunuh."	Kutipan ini mencerminkan ketakutan korban terhadap eksekusi yang dapat dilakukan secara mendadak, memperlihatkan ketidakpastian yang dialami oleh tahanan.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

PS-06	"Ditonjok, digebuk, dipukul dengan penggaris besi setiap kali jawaban saya tidak jujur, disetrum dari jam 10 malam hingga subuh."	Penyiksaan fisik intensif termasuk pemukulan dan penyetruman berkepanjangan menunjukkan perlakuan kejam dan tidak manusiawi terhadap korban.
PS-07	"Mereka membawa Sunu, Julius, dan Gusti untuk interogasi. Di ruangan sebelah, kami hanya bisa mendengar suara mereka tanpa tahu apa yang terjadi."	Korban diseret untuk diinterogasi, sementara yang lain hanya dapat mendengar suara tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, menunjukkan atmosfer teror dan ketidakberdayaan.
PS-08	“Kami dikejutkan oleh suara keras dari pintu depan yang didobrak. Tiga pria berseragam masuk tanpa mengucapkan sepatah kata.”	Kutipan ini menggambarkan penangkapan tanpa prosedur hukum, menciptakan ketakutan mendalam.
PS-09	“Biru Laut diikat dan dilempar ke dalam truk tanpa diberi tahu alasannya.”	Tindakan penahanan dilakukan tanpa penjelasan kepada korban, melanggar hak asasi manusia.
PS-10	“Mereka membawa barang-barang kami, termasuk buku dan catatan penting, seolah-olah itu adalah bukti kriminal.”	Barang-barang pribadi sering disita secara sewenang-wenang sebagai bentuk intimidasi intelektual.

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

PS-11	“Semua orang diam, tidak ada yang berani menentang, karena senjata mereka mengancam kami.”	Penggunaan ancaman senjata menjadi bagian dari taktik untuk membungkam perlawanan.
PS-12	“Mereka langsung menyerbu masuk ke rumah, tanpa izin, membawa semua barang kami tanpa penjelasan. Saya hanya bisa pasrah.”	Penangkapan tanpa surat resmi atau pemberitahuan sebelumnya mencerminkan tindakan sewenang-wenang.
PS-13	“Laut ditarik keluar dari kerumunan, diborgol tanpa ada yang memberi tahu alasannya.”	Penahanan dilakukan tanpa dasar hukum yang jelas.
PS-14	"Mereka datang tengah malam, tanpa sepatah kata. Pintu didobrak, lampu dimatikan, kami dipaksa berlutut."	Kutipan ini menggambarkan taktik intimidasi dan teror dalam penangkapan, dilakukan pada waktu yang rawan (tengah malam) dengan cara yang brutal dan mengintimidasi untuk menciptakan rasa takut dan ketidakberdayaan pada korban.
PS-15	"Tangan kami diikat dengan kasar, mata ditutup kain hitam. Kami tidak tahu akan dibawa ke mana."	Menunjukkan metode penangkapan yang melanggar hak asasi manusia, di mana korban tidak diberi informasi tentang tujuan penahanan dan diperlakukan secara tidak

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		manusiawi dengan pengikatan dan penutupan mata.
PS-16	"Mobil tanpa plat nomor itu berhenti mendadak. Empat orang berpakaian preman langsung menarik paksa aktivis yang sedang berjalan."	Penggunaan kendaraan tak beridentitas dan petugas berpakaian preman menunjukkan operasi penangkapan yang dilakukan secara terselubung dan ilegal.
PS-17	"Tanpa surat perintah, tanpa penjelasan, mereka menyeret kami dari tempat pertemuan. Seolah kami adalah kriminal berbahaya."	Menunjukkan pelanggaran prosedur hukum dalam penangkapan, dimana korban dikriminalisasi dan diperlakukan sewenang-wenang tanpa dasar hukum yang jelas.
PS-18	"Satu per satu, kawan-kawan kami ditarik dari kerumunan. Tidak ada yang berani melawan saat senjata dikeluarkan."	Penggunaan ancaman senjata untuk mengintimidasi dan mencegah perlawanan, menciptakan teror sistematis dalam proses penangkapan.
PS-19	"Satu gerakan mendadak, dan ruangan penuh dengan sosok berbaju gelap yang membawa senjata. Kami terkepung tanpa ampun."	Taktik pengepungan mendadak yang menunjukkan penggunaan kekuatan berlebihan dan intimidasi dalam penangkapan.
PS-20	"Tidak ada penjelasan, tidak ada surat perintah. Hanya kekerasan	Penangkapan dilakukan dengan mengabaikan prosedur hukum,

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

	dan ketakutan yang memenuhi ruangan."	mengandalkan kekerasan dan teror sebagai alat kontrol.
PS-21	"Mereka menyergap kami seperti serigala, mencabut kami dari ruang aman kami dalam sekejap."	Penggunaan metafora yang menggambarkan brutalitas dan sifat predatoris dari penangkapan, merenggut rasa aman korban.
PS-22	"Kendaraan tanpa identitas itu berhenti mendadak, empat orang berbadan kekar segera menarik paksa korban."	Operasi penangkapan terorganisir yang dilakukan secara terselubung, menggunakan kendaraan tak beridentitas dan personel tak berseragam.
PS-23	"Suara bentakan dan dorongan kasar, tangan kami diborgol di belakang punggung tanpa belas kasihan."	Kekerasan verbal dan fisik dalam proses penangkapan, menunjukkan perlakuan tidak manusiawi terhadap korban.

4.2.2 Kekerasan Fisik

Setelah penangkapan, para aktivis mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik selama masa penahanan dan interogasi. Terdapat 24 indikasi kekerasan fisik yang terdokumentasi dalam novel, menunjukkan brutalitas dan sistematisasi penyiksaan terhadap tahanan politik. Kekerasan yang dilakukan mencakup pemukulan, penyetruman, perendaman dalam air es, dan berbagai bentuk siksaan lainnya.

Data KF-01, KF-02, KF-03, KF-04, KF-05, KF-06, KF-07, KF-08, KF-09, KF-10, KF-11, KF-12, KF-13, KF-14, KF-15, KF-16, KF-17, KF-18, KF-19, KF-20, KF-21, KF-22, KF-23, KF-24, memperlihatkan bagaimana penyiksaan dilakukan sebagai bagian dari proses interogasi, dengan tujuan mendapatkan pengakuan atau informasi dari korban. Metode penyiksaan yang digunakan bervariasi dan sering dikombinasikan untuk memaksimalkan rasa sakit dan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

tekanan psikologis terhadap korban. Contohnya dalam data KF-02, korban mengalami kombinasi penyiksaan berupa siraman air es dan pemukulan bertubi-tubi.

Tabel 4 2 Data Kekerasan Fisik dalam Novel Laut Bercerita

]KF-01	"Ditonjok, digebuk, dipukul dengan penggaris besi setiap kali jawaban saya tidak jujur, disetrum dari jam 10 malam hingga subuh."	penyiksaan intensif melalui pemukulan, penggunaan penggaris besi, dan penyetruman yang berlangsung selama berjam-jam, menunjukkan tingkat kekejaman yang tinggi dalam interogasi.
KF-02	"Seember air es disiramkan ke sekujur tubuhku... tubuhku diinjak dan ditendang bertubi-tubi hingga telingaku berdenging."	Air es disiramkan ke tubuh korban, diikuti kekerasan fisik berupa tendangan dan injakan, menyebabkan penderitaan fisik dan psikologis yang ekstrem.
KF-03	"Tiba-tiba saja sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit."	Alat setrum digunakan untuk menyiksa kepala korban, memanifestasikan penggunaan kekerasan fisik ekstrem untuk menciptakan rasa takut dan tekanan.
KF-04	"Tangan kiriku diborgol ke sisi velbed, kakiku diikat kabel, lalu alat setrum menyengat paha dan dadaku."	Kombinasi pemborgolan, pengikatan, dan penyetruman di beberapa bagian tubuh menunjukkan metode

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		interogasi yang sistematis dan brutal.
KF-05	"Si Mata Merah menyundutkan rokoknya ke lengan dan pipiku, sambil berkata akan melakukan hal yang lebih buruk."	Sundutan rokok di lengan dan pipi korban, disertai ancaman, menggambarkan penggunaan penyiksaan sebagai alat dominasi psikologis dan fisik.
KF-06	"Aku disuruh tiduran di atas balok es berjam-jam sambil diinterogasi."	Tidur di atas balok es selama interogasi adalah bentuk penyiksaan melalui eksposur dingin, menambah penderitaan fisik dan mental korban.
	"Kepalaku diinjak dengan sepatu bergerigi... tulang-tulangku terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk, diinjak, dan ditonjok." (Chudori,2024: 51) KF-07	penyiksaan intensif melalui pemukulan, penggunaan penggaris besi, dan penyetruman yang berlangsung selama berjam-jam, menunjukkan tingkat kekejaman yang tinggi dalam interogasi.
KF-08	"Kawat panjang dililitkan pada jariku, diikuti ancaman penyetruman jika aku berbohong."	Kepala korban diinjak dengan sepatu bergerigi, disertai pemukulan dan injakan berulang, mencerminkan penganiayaan fisik yang brutal.
KF-09	“Tubuhku dipukul berkali-kali dengan tongkat hingga aku tidak mampu berdiri.”	Korban mengalami kekerasan fisik yang menyebabkan cedera serius.

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

KF-10	“Air dingin disiramkan ke tubuhku, sementara mereka tertawa melihat tubuhku menggigil.”	Penyiksaan dengan air dingin digunakan untuk melemahkan fisik dan mental korban.
KF-11	“Kabel listrik ditempelkan di leherku, dan setiap jawaban yang salah diikuti dengan sengatan listrik.”	Penggunaan penyiksaan dengan alat-alat listrik menunjukkan tingkat kebrutalan interogasi.
KF-12	“Aku disuruh jongkok selama berjam-jam, sementara kaki dan punggungku diinjak.”	Siksaan fisik dilakukan dengan cara-cara yang menyebabkan penderitaan jangka panjang.
KF-13	“Aku ditelentangkan di lantai dingin, dan sepatu berat menghantam tulang rusukku berulang kali hingga aku hampir tak bisa bernapas.”	Kutipan ini menggambarkan penyiksaan fisik brutal yang dialami oleh tahanan.
KF-14	“Tangan kananku diikat ke kursi, sedangkan kabel listrik menempel di leherku, siap menyetrum kapan saja.”	Penggunaan alat-alat seperti kabel listrik untuk menyiksa korban secara fisik.
KF-15	"Air garam disuntikkan ke dalam tubuhku, membakar setiap urat saraf dengan rasa sakit yang tak tertahankan."	Penggunaan metode penyiksaan dengan cairan kimia yang menyebabkan rasa

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		sakit ekstrem, menunjukkan tingkat kekejaman dan ketidakmanusiawian dalam proses interogasi.
KF-16	"Mereka memasangkan alat pengekang di kedua pergelangan tanganku, menekan hingga meninggalkan bekas merah yang menyakitkan."	Penyiksaan dilakukan dengan alat pengekang yang digunakan secara berlebihan, menyebabkan cedera fisik dan trauma pada korban.
KF-17	"Cambuk listrik itu menyentuh punggungku, menimbulkan bunyi decitan yang memekakkan telinga sebelum rasa sakit meledak."	Penggunaan alat penyiksaan listrik yang menyebabkan trauma fisik dan psikologis, menggambarkan kekejaman dalam proses interogasi.
KF-18	"Dipaksa berdiri di atas balok es selama berjam-jam, tubuhku gemetar dan kehilangan sensasi."	Metode penyiksaan dengan eksposur dingin berkepanjangan, menyebabkan penderitaan fisik dan kehilangan fungsi tubuh sementara.
KF-19	"Cairan dingin disuntikkan ke pembuluh darahku, membuat seluruh tubuhku kejang dan tak berdaya."	Penggunaan zat kimia sebagai alat penyiksaan, menimbulkan reaksi fisik yang menyakitkan dan melumpuhkan.
KF-20	"Aliran listrik membakar setiap urat sarafku, menjebol pertahanan terakhir kesadaranku."	Penyiksaan dengan alat setrum yang menyebabkan rasa sakit

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		ekstrem hingga korban kehilangan kesadaran.
KF-21	"Mereka menuangkan air es ke tubuhku, membuat setiap sel terasa membeku dan hancur berkeping-keping."	Kombinasi penyiksaan dengan suhu ekstrem, menimbulkan sensasi fisik yang menyakitkan dan trauma mendalam.
KF-22	"Pukulan demi pukulan mendarat, seperti hujan batu yang tak kenal ampun, menghancurkan setiap pertahananku."	Kekerasan fisik berulang yang dilakukan secara sistematis, menghancurkan ketahanan fisik dan mental korban.
KF-23	"Tusukan jarum yang dingin menembus kulit, membawa cairan yang membuatku gemetar dan tak berdaya."	Penyiksaan dengan alat medis yang disalahgunakan, menimbulkan rasa sakit dan ketidakberdayaan.
KF-24	"Sepatu tebal menghantam tulang rusukku berulang kali, menciptakan dentuman sakit yang memekakkan."	Kekerasan fisik brutal yang diarahkan pada bagian vital tubuh, berpotensi menyebabkan cedera serius.

4.2.3 Penghilangan Paksa

Penghilangan paksa merupakan bentuk represi politik paling ekstrem yang ditemukan dalam novel ini. Terdapat 22 data yang menyatakan penghilangan paksa, di mana para aktivis dibawa ke tempat yang tidak diketahui dan nasib mereka tidak pernah terungkap. Praktik ini menimbulkan dampak traumatis berkepanjangan, tidak hanya bagi korban tetapi juga keluarga yang ditinggalkan.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Data HP-01, HP-02, HP-03, HP-04, HP-05, HP-06, HP-07, HP-08, HP-09, HP-10, HP-11, HP-12, HP-13, HP-14, HP-15, HP-16, HP-17, HP-18, HP-19, HP-20, HP-21, HP-22. menggambarkan bagaimana penghilangan paksa dilakukan secara sistematis terhadap aktivis-aktivis tertentu. Kasus-kasus ini memiliki pola yang mirip: korban dibawa secara paksa, tidak ada informasi tentang keberadaan mereka, dan tidak ada pertanggungjawaban dari pihak berwenang. Dampak dari penghilangan paksa ini terus berlanjut hingga bertahun-tahun kemudian, seperti terlihat dalam data HP-02 yang menggambarkan penderitaan keluarga korban yang masih berharap menemukan kebenaran tentang nasib anggota keluarga mereka yang hilang.

Tabel 4 3 Data Penghilangan Paksa dalam Novel Laut Bercerita

HP-01	"Mas Laut, Alex, dan Daniel diduga telah diambil secara paksa, seperti juga yang terjadi pada Mas Sunu, Narendra, Dana, Julius, dan Mas Gala."	Kutipan ini mencatat kasus penghilangan paksa beberapa individu, termasuk Mas Laut, Alex, Daniel, dan lainnya. Tindakan ini mencerminkan pelanggaran berat hak asasi manusia, di mana individu-individu diambil tanpa prosedur hukum yang jelas, dan nasib mereka tidak diketahui.
HP-02	"Pada tahun kedua hilangnya Mas Laut dan kawan-kawannya, tingkat pemahaman para orangtua dari bulan ke bulan semakin beragam. Ada orangtua yang yakin anak-anaknya masih hidup dan sekadar bersembunyi."	Menggambarkan reaksi keluarga korban terhadap hilangnya anak-anak mereka. Ketidakpastian menyebabkan berbagai interpretasi dan harapan, menciptakan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		penderitaan psikologis yang mendalam.
HP-03	"Sunu, Narendra, dan Mas Gala dinyatakan hilang secara paksa."	Penegasan bahwa Sunu, Narendra, dan Mas Gala menjadi korban penghilangan paksa, menekankan skala permasalahan yang melibatkan lebih banyak individu.
HP-04	"Hingga bulan September setelah Komisi Orang Hilang menyelenggarakan Tenda Keprihatinan... akhirnya aswin dan kawan-kawan dari LSM lain memutuskan untuk mengukuhkan seluruh keluarga menjadi bagian dari organisasi Komisi Orang Hilang."	Komisi Orang Hilang dan LSM lain bekerja untuk mengorganisasi keluarga korban, memberikan solidaritas dan harapan untuk mencari keadilan. Tenda Keprihatinan menjadi simbol perjuangan melawan penghilangan paksa.
HP-05	"13 kawan yang belum kembali pasti akan muncul satu per satu pada saat yang tepat."	Ungkapan keyakinan bahwa mereka yang hilang akan ditemukan menunjukkan pengharapan yang terus hidup meskipun fakta sering kali menunjukkan sebaliknya.
HP-06	"Desaparasidos: Penghilangan orang secara paksa... Jangan sampai ini terjadi terus-menerus."	Istilah *Desaparasidos* (hilangnya orang secara paksa) digunakan untuk menekankan dampak global dari pelanggaran semacam ini.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		Ajakan untuk memastikan hal ini tidak terus terjadi memperlihatkan urgensi advokasi dan perubahan.
HP-07	"Setelah malam itu, Mas Sunu tidak pernah lagi terlihat, dan tidak ada yang tahu di mana dia."	Penghilangan paksa menciptakan ketidakpastian yang menyiksa keluarga korban.
HP-08	"Kami mencari di semua tempat, tetapi tidak ada satu pun yang bisa memberi tahu di mana mereka berada."	Keluarga korban tidak memiliki akses ke informasi, yang memperburuk trauma mereka.
HP-09	"Nama-nama mereka hanya menjadi bayangan dalam ingatan, seolah mereka tidak pernah ada."	Penghilangan paksa tidak hanya melenyapkan korban secara fisik, tetapi juga secara sosial.
HP-10	"Tidak ada kuburan, tidak ada tempat untuk mengenang mereka, hanya angin yang berbisik tentang kehilangan kami."	Kutipan ini menggambarkan dampak psikologis dari penghilangan yang tidak terpecahkan.
HP-11	"Kami tidak pernah lagi mendengar kabar dari Sunu setelah malam itu. Mereka bilang, dia dipindahkan, tapi tidak ada catatan resmi."	Penghilangan tanpa jejak menyebabkan trauma bagi keluarga dan komunitas.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

HP-12	“Tidak ada kuburan, tidak ada petunjuk. Kami hanya bisa menduga bahwa mereka telah lenyap selamanya.”	Kutipan ini menunjukkan dampak mendalam dari penghilangan paksa terhadap keluarga korban.
HP-13	"Nama-nama mereka hanya tinggal bisikan di antara keluarga, seolah mereka tak pernah ada."	Menggambarkan dampak sosial dari penghilangan paksa, di mana eksistensi korban seolah dihapus dari ingatan publik, menyisakan trauma kolektif dalam masyarakat.
HP-14	"Tidak ada jejak, tidak ada bukti. Hanya kenangan yang semakin memudar setiap tahun."	Menunjukkan sulitnya pencarian keadilan karena minimnya bukti fisik penghilangan paksa, sementara waktu terus berjalan menggerus ingatan dan harapan.
HP-15	"Keluarga mencari ke mana-mana, tetapi negara membisu. Seolah mereka ditelan oleh lubang hitam sejarah."	Menekankan ketidakberdayaan keluarga korban dalam menghadapi sikap diam negara, mencerminkan sistematis penghilangan paksa yang dilakukan dengan dukungan institusi.
HP-16	"Tahun demi tahun berlalu, dan harapan pun perlahan mengering seperti daun yang tersentuh musim kemarau."	Menggambarkan dampak psikologis jangka panjang pada keluarga korban, dimana harapan perlahan memudar seiring waktu.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

HP-17	"Komisi Orang Hilang terus berjuang, mencatat nama-nama yang terhapus dari catatan resmi."	Upaya organisasi masyarakat sipil dalam mendokumentasikan dan memperjuangkan keadilan bagi korban yang dilenyapkan.
HP-18	"Keluarga hanya bisa menatap foto-foto usang, mencari jawaban di balik senyum yang kini hanya kenangan."	Dampak emosional berkelanjutan pada keluarga korban yang hanya bisa berpegang pada kenangan.
HP-19	"Negara menciptakan lubang hitam di mana nama-nama mereka tersedot, tanpa jejak, tanpa suara."	Kritik terhadap peran negara dalam penghilangan paksa yang sistematis dan upaya penghapusan jejak korban.
HP-20	"Setiap tahun berlalu, harapan semakin tipis. Seperti bayangan yang perlahan menghilang di ujung lorong sejarah."	Menggambarkan erosi harapan seiring waktu dan risiko korban dilupakan dalam sejarah.
HP-21	"Mereka yang hilang tak ubahnya seperti bintang-bintang tertelan kegelapan malam, tak meninggalkan cahaya."	Metafora yang menggambarkan bagaimana korban hilang paksa seolah lenyap tanpa jejak dari kehidupan.
HP-22	"Daftar nama di Komisi Orang Hilang terus bertambah, sebuah	Dokumentasi korban hilang paksa sebagai bentuk

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

	memorial diam yang berteriak tanpa suara."	perlawanan dan upaya menjaga ingatan kolektif tentang pelanggaran HAM.

4.3 Implikasi dalam Pembelajaran Sastra

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memiliki beberapa implikasi penting dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Implikasi tersebut mencakup aspek kesesuaian dengan kompetensi dasar, relevansi pembelajaran, dan nilai-nilai edukatif yang dapat diambil dari novel ini.

4.3.1 Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar

Ditinjau dari aspek kurikulum, novel *Laut Bercerita* memiliki kesesuaian yang erat dengan Kompetensi Dasar 4.12 yaitu menyusun kritik dan esai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis. Kompleksitas tema dan permasalahan sosial yang disajikan dalam novel ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui pengkajian novel ini, siswa dapat berlatih menganalisis berbagai bentuk represi politik, mengkritisi peristiwa historis, dan menulis esai reflektif tentang nilai-nilai kemanusiaan. Kesesuaian ini menjadikan novel tersebut sebagai bahan ajar yang ideal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4.3.2 Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Novel *Laut Bercerita* memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran sastra di tingkat SMA. Tema sejarah dan politik Indonesia yang diangkat dalam novel ini penting untuk dipahami oleh generasi muda sebagai bagian dari pembentukan kesadaran sejarah dan identitas bangsa. Kompleksitas karakter dan konflik yang disajikan dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa dalam memahami karya sastra. Penggunaan bahasa yang kaya akan gaya bahasa dan nilai estetika memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengapresiasi keindahan karya sastra. Selain itu, novel ini juga memberikan perspektif baru tentang sejarah

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

sosial-politik Indonesia yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu kemanusiaan dan keadilan.

4.3.3 Nilai-nilai Edukatif dalam Novel

Novel *Laut Bercerita* sarat dengan nilai-nilai edukatif yang dapat membentuk karakter dan wawasan siswa. Pertama, nilai kemanusiaan tercermin melalui penghargaan terhadap hak asasi manusia yang ditunjukkan dalam perjuangan para tokoh. Novel ini mengajarkan pentingnya empati terhadap penderitaan korban ketidakadilan dan solidaritas antarmanusia dalam menghadapi penindasan. Siswa dapat belajar tentang pentingnya menjaga martabat manusia dalam situasi apapun.

Kedua, nilai keadilan disampaikan melalui gambaran perjuangan melawan ketidakadilan sistem dan pentingnya penegakan hukum yang adil. Novel ini mengkritisi praktik abuse of power dan impunitas, sambil menekankan pentingnya kesetaraan hak setiap warga negara. Melalui nilai ini, siswa dapat memahami pentingnya memperjuangkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, nilai sejarah yang terkandung dalam novel memberikan pembelajaran berharga tentang periode sejarah Indonesia era 1990-an, khususnya mengenai gerakan mahasiswa dan aktivisme. Novel ini menjadi dokumentasi penting tentang peristiwa penghilangan paksa aktivis yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap sejarah bangsa.

Keempat, nilai moral yang ditanamkan melalui novel ini mencakup keteguhan dalam memperjuangkan kebenaran, keberanian menghadapi ketidakadilan, loyalitas terhadap prinsip dan idealisme, serta tanggung jawab moral terhadap kebenaran dan keadilan. Nilai-nilai ini penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai generasi muda.

Nilai-nilai edukatif tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok, penulisan esai reflektif, dan proyek penelitian sastra. Melalui pengkajian novel ini, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan mengapresiasi karya sastra, tetapi juga membangun kepekaan sosial dan kesadaran sejarah yang penting bagi pembentukan karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

4.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan ringkasan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Ringkasan ini mencakup dua aspek utama: temuan bentuk-bentuk represi politik yang tergambar dalam novel dan implikasi novel tersebut dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola sistematis dalam praktik represi politik serta potensi pembelajaran yang dapat dikembangkan dari novel ini. Temuan-temuan tersebut didasarkan pada analisis mendalam terhadap data tekstual yang telah dikumpulkan dan dikategorisasi sesuai dengan fokus penelitian.

4.4.1 Temuan Utama Bentuk-bentuk Represi Politik

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, ditemukan tiga bentuk utama represi politik yang tergambar dalam novel. Pertama, penangkapan sewenang-wenang yang ditandai dengan 23 peristiwa penangkapan tanpa prosedur hukum yang jelas. Penangkapan ini dilakukan dengan karakteristik umum berupa tidak adanya surat perintah, penggunaan kekerasan dan intimidasi, serta tidak adanya pemberitahuan kepada keluarga korban. Data menunjukkan pola yang sistematis dalam penangkapan, di mana aparat keamanan melakukan penggerebekan mendadak, menggunakan senjata untuk mengintimidasi, dan melakukan pengikatan terhadap korban.

Kedua, bentuk represi berupa kekerasan fisik yang mencakup 24 data insiden kekerasan selama masa penahanan dan interogasi. Kekerasan yang terdokumentasi meliputi penyiksaan sistematis seperti pemukulan, penyetruman, perendaman dalam air es, dan berbagai bentuk siksaan lainnya. Penyiksaan ini dilakukan sebagai bagian dari proses interogasi dengan tujuan mendapatkan pengakuan atau informasi dari korban. Metode penyiksaan yang digunakan sering dikombinasikan untuk memaksimalkan rasa sakit dan tekanan psikologis terhadap korban.

Ketiga, penghilangan paksa yang merupakan bentuk represi paling ekstrem dengan 22 data dalam novel. Para aktivis dibawa ke tempat yang tidak diketahui dan nasib mereka tidak pernah terungkap. Praktik ini menimbulkan dampak traumatis berkepanjangan, tidak hanya bagi korban tetapi juga keluarga yang

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

ditinggalkan. Pola penghilangan paksa menunjukkan adanya sistematisasi di mana korban dibawa secara paksa, tidak ada informasi tentang keberadaan mereka, dan tidak ada pertanggungjawaban dari pihak berwenang.

4.4.2 Temuan Utama Implikasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Laut Bercerita* memiliki implikasi pembelajaran yang signifikan dalam pengajaran sastra di tingkat SMA. Novel ini sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.12 tentang penyusunan kritik dan esai, karena menyajikan kompleksitas tema dan permasalahan sosial yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Relevansi pembelajaran terlihat dari tema sejarah dan politik Indonesia yang penting untuk dipahami generasi muda, kompleksitas karakter dan konflik yang meningkatkan kemampuan analisis, serta penggunaan bahasa yang kaya akan gaya bahasa dan nilai estetika.

Nilai-nilai edukatif yang ditemukan dalam novel mencakup empat aspek utama. Nilai kemanusiaan tercermin dalam penghargaan terhadap hak asasi manusia dan solidaritas antarmanusia. Nilai keadilan tergambar melalui perjuangan melawan ketidakadilan sistem dan pentingnya penegakan hukum yang adil. Nilai sejarah memberikan pembelajaran tentang periode sejarah Indonesia era 1990-an dan gerakan mahasiswa. Nilai moral ditunjukkan melalui keteguhan dalam memperjuangkan kebenaran dan keberanian menghadapi ketidakadilan.

Semua temuan ini menunjukkan bahwa novel *Laut Bercerita* tidak hanya berhasil mendokumentasikan bentuk-bentuk represi politik yang terjadi pada masa Orde Baru, tetapi juga menyediakan materi pembelajaran yang kaya untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, dan pembentukan karakter siswa. Penggunaan novel ini dalam pembelajaran sastra dapat membantu mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Tabel 4 4 Klasifikasi Implikasi Novel Laut Bercerita dalam Pembelajaran Sastra Di SMA

No.	Aspek Implikasi	Sub Aspek	Deskripsi Implementasi

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

1	Perencanaan Pembelajaran	Tujuan	- Siswa mampu menyusun kritik dengan memperhatikan aspek pengetahuan - Siswa mampu menyusun esai terkait tema-tema sosial - Siswa mampu mempresentasikan, menerima tanggapan, dan merevisi kritik dan esai
2	Materi pembelajaran	Konsep	- Pengertian kritik sastra - Struktur kritik sastra - Esai dan ciri-cirinya
		Kajian Novel	- Sinopsis dan tema novel Laut Bercerita - Analisis karakter, alur, dan pesan moral - Kritik terhadap permasalahan sosial dalam novel
3	Metode dan media	Metode	- Diskusi Kelompok - Inkuiri - Proyek (Menyusun kritik dan esai)
		Media	- Slide PowerPoint - Contoh kritik dan esai - Novel Laut Bercerita - LKPD
4	Evaluasi	Penilaian pengetahuan	- Tes tertulis analisis karakter - Analisis tema novel
		Penilaian Keterampilan	- Menyusun kritik dan esai - Presentasi hasil - Menyunting karya teman
5	Pengembangan	Remidial	- Bimbingan individu untuk siswa yang belum mencapai KKM - Tugas tambahan menyusun kritik
		pengayaan	- Mengulas novel lain dengan isu sosial serupa

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

			- Pengembangan kritik dan esai lanjutan

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

BAB V
PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul ”Represi Politik dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Laila S.Chudori Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra”. Pemaparan ini berisi tentang: 1) bentuk-bentuk represi politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S.Chudori, 2) implikasi represi politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S.Chudori terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

5.1 Bentuk-bentuk Represi Politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori

Represi politik merupakan bentuk penindasan atau pembatasan yang dilakukan oleh penguasa terhadap kebebasan individu atau kelompok masyarakat. Dalam konteks karya sastra Indonesia, khususnya novel, tema represi politik telah menjadi narasi yang signifikan dalam menggambarkan dinamika hubungan antara negara dan masyarakat. Secara teoretis, pembahasan tentang represi memiliki beberapa ragam, di antaranya represi fisik, psikologis, institusional, kultural, dan ekonomi. Penelitian ini berfokus pada represi politik secara fisik, yang sebagian besar pembahasannya berkaitan dengan kekerasan fisik yang dilakukan oleh seseorang untuk menekan kebebasan individu. Pada novel *Laut Bercerita*, represi politik dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh aparatur negara terhadap tokoh-tokoh yang dianggap membahayakan stabilitas kekuasaan. Pada sub bab ini dipaparkan tentang bentuk-bentuk represi politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S.Chudori.

5.1.1 Praktik Penangkapan Sewenang-Wenang terhadap Warga Sipil

Data PS-01 menggambarkan tindakan penangkapan sewenang-wenang yang dialami oleh tokoh Sunu: "Mereka membawa naratama masuk, Sunu dikeluarkan, dibawa entah ke mana... Sunu sudah seperti keponakan Bapak. Untuk beberapa saat Alex tidak meneruskan ceritanya." Kutipan ini menunjukkan bagaimana

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

aparatus kekuasaan melakukan penangkapan tanpa prosedur hukum yang jelas. Penghilangan Sunu yang digambarkan secara mendadak dan tanpa informasi mengenai keberadaannya mencerminkan praktik represi yang sistematis, di mana kekuasaan dijalankan melalui tindakan sewenang-wenang untuk menciptakan ketakutan dan ketidakpastian.

Penggambaran penangkapan sewenang-wenang dalam novel *Laut Bercerita* mencerminkan bentuk represi politik seperti yang diidentifikasi oleh Kebung (2018), di mana represi tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan fisik tetapi juga melalui represi psikologis berupa intimidasi dan teror mental. Hal ini juga selaras dengan pandangan Ridwan et al. (2023) yang menekankan bahwa represi politik dalam novel tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi juga menjadi fokus utama yang menggerakkan alur dan membentuk karakter tokoh-tokohnya. Dalam konteks ini, penangkapan Sunu menjadi titik balik yang mempengaruhi dinamika cerita dan perkembangan karakter tokoh lain.

Analisis terhadap penangkapan sewenang-wenang yang dialami Sunu dapat dipahami melalui perspektif teori Kekuasaan Michel Foucault, di mana represi politik tidak hanya dipahami sebagai bentuk dominasi langsung, tetapi juga sebagai manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui berbagai institusi dan praktik sosial (Barasa and Riyanto 2023). Lebih lanjut, Kebung (2018) menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran yang kemudian digunakan untuk melegitimasi praktik-praktik represif. Dalam novel ini, penangkapan sewenang-wenang terhadap Sunu menunjukkan bagaimana kekuasaan berfungsi untuk mengontrol dan mendisiplinkan individu melalui berbagai mekanisme sosial yang tersembunyi, menciptakan atmosfer ketakutan yang mempengaruhi tidak hanya korban langsung tetapi juga lingkungan sosialnya.

Data PS-02 menampilkan praktik penyiksaan dalam proses interogasi melalui kutipan: "Setiap kali mereka merasa aku berbohong, meski aku menjawab dengan jujur, maka si petugas yang berbahagia itu akan menyetrumku dengan semangat... Aku tak bisa ingat apa-apa lagi ketika sayup-sayup aku mendengar suara adzan." Kutipan ini menggambarkan bagaimana aparatus kekuasaan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

menggunakan kekerasan fisik berupa penyetruman sebagai metode interogasi, bahkan ketika korban telah memberikan jawaban jujur. Penggunaan kata "berbahagia" dan "semangat" dalam konteks penyiksaan menunjukkan ironi yang mengerikan tentang bagaimana petugas menikmati tindakan represif yang mereka lakukan.

Penggambaran kekerasan dalam proses interogasi ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Nensilianti, et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan teknik narasi yang mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang tajam. Ridwan et al. (2023) juga menegaskan bahwa represi politik seperti ini tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi menjadi fokus utama yang membentuk karakter dan menggerakkan alur cerita, sebagaimana terlihat dari dampak trauma yang dialami tokoh.

Analisis terhadap praktik interogasi dan penyiksaan ini dapat dipahami melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dijelaskan oleh Barasa and Riyanto (2023), di mana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Kebung (2018) memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa praktik-praktik represif seperti penyiksaan dalam interogasi merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial. Dalam konteks novel ini, penyetruman dan kekerasan fisik menjadi mekanisme untuk mengontrol dan mendisiplinkan individu, menciptakan ketakutan yang mendalam dan trauma berkelanjutan.

Data PS-03 menggambarkan proses penangkapan yang dilakukan dengan kekerasan melalui kutipan: "Kami dikepung oleh lima orang yang menodong kami dengan senjata. Tangan kami diikat ke belakang. Kami duduk di lantai mobil belakang." Penggambaran ini menunjukkan taktik intimidasi dan penggunaan kekuatan berlebihan dalam proses penangkapan, di mana korban tidak hanya diancam dengan senjata tetapi juga diperlakukan secara tidak manusiawi dengan pengikatan dan penempatan yang merendahkan martabat. Metode penangkapan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

semacam ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dimanifestasikan melalui demonstrasi kekuatan fisik dan penciptaan teror.

Pola penangkapan yang digambarkan dalam data tersebut merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai bentuk represi yang mengkombinasikan kekerasan fisik dengan intimidasi psikologis. Penggunaan senjata dan pengikatan tangan merupakan bentuk represi fisik, sementara penciptaan situasi tak berdaya dengan menempatkan korban di lantai mobil mencerminkan represi psikologis. Ridwan et al. (2023) lebih lanjut menegaskan bahwa penggambaran detail proses penangkapan semacam ini dalam novel tidak sekadar menjadi elemen cerita, tetapi berfungsi untuk mengungkap mekanisme kekuasaan yang sistematis dan terorganisir dalam melakukan praktik-praktik represif

Mengacu pada teori Kekuasaan Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), metode penangkapan yang digambarkan merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui aparatus keamanan negara. Penggunaan kekerasan dan intimidasi dalam proses penangkapan tidak hanya bertujuan untuk menangkap target, tetapi juga untuk menciptakan efek demonstratif yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Kebung (2018) bahwa kekuasaan bersifat produktif dalam membentuk pengetahuan dan "kebenaran" melalui praktik-praktik represif, di mana penangkapan dengan kekerasan menjadi alat untuk menanamkan ketakutan dan ketundukan dalam masyarakat luas. Proses penangkapan yang brutal ini menjadi bagian dari mekanisme kontrol sosial yang lebih besar, di mana kekerasan fisik dan psikologis digunakan secara sistematis untuk mempertahankan dominasi kekuasaan.

Data PS-04 memperlihatkan intensitas penyiksaan dalam proses interogasi melalui kutipan: "Mereka menyetrumku dengan semangat; dari menjerit histeris hingga akhirnya aku tak sadar. Aku sudah tak bisa ingat apa-apa lagi ketika sayup-sayup aku mendengar suara adzan." Penggambaran ini tidak hanya menunjukkan brutalitas penyiksaan fisik, tetapi juga mengungkapkan bagaimana penyiksaan dilakukan hingga korban kehilangan kesadaran. Penggunaan kata "semangat" dalam konteks penyiksaan mengindikasikan normalisasi kekerasan oleh aparat,

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

sementara referensi "suara adzan" memberikan kontras ironis antara praktik kekerasan dengan momen spiritual, sekaligus menandai durasi panjang dari penyiksaan tersebut.

Brutalitas penyiksaan yang digambarkan dalam data ini memperkuat temuan Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik mengambil bentuk kekerasan fisik yang sistematis dan terorganisir. Nensilianti et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan detail-detail spesifik seperti ini untuk menghadirkan kritik yang tajam terhadap praktik-praktik represif. Penggambaran penyiksaan yang detail ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai dokumentasi historis yang dikemas dalam bentuk fiksi, sesuai dengan pandangan Ridwan et al. (2023) tentang pentingnya memahami teks sastra dalam konteks sejarah dan politiknya.

Menganalisis data ini melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dijelaskan oleh Barasa and Riyanto (2023), penyiksaan sistematis yang digambarkan merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui tubuh korban. Praktik penyiksaan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi, tetapi juga untuk mendemonstrasikan kekuasaan absolut atas tubuh dan jiwa individu. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) bahwa kekuasaan bersifat produktif dalam menciptakan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Penyiksaan hingga hilang kesadaran menjadi mekanisme untuk menghancurkan resistensi individu sekaligus menciptakan contoh bagi yang lain tentang konsekuensi dari penentangan terhadap kekuasaan, menunjukkan bagaimana kekerasan fisik digunakan sebagai alat kontrol sosial yang lebih luas.

Data PS-05 mengungkapkan ketakutan mendalam korban melalui kutipan: "Ketika saya diperiksa dokter, saya mengira akan dieksekusi karena saya membaca di beberapa negara ada tahanan yang dicek dulu kesehatannya sebelum dibunuh." Penggambaran ini menunjukkan dampak psikologis dari praktik represi, di mana bahkan tindakan pemeriksaan kesehatan yang seharusnya bersifat humanis ditafsirkan sebagai prelud menuju kematian. Interpretasi korban terhadap pemeriksaan kesehatan ini mencerminkan bagaimana teror dan ketakutan telah

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

tertanam begitu dalam, hingga setiap tindakan aparat diasosiasikan dengan potensi kekerasan atau kematian.

Ketakutan yang digambarkan dalam data ini memperkuat temuan Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik tidak hanya berwujud kekerasan fisik tetapi juga mencakup teror mental yang mendalam. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa gambaran ketakutan semacam ini dalam novel berfungsi untuk mengungkap bagaimana represi politik mempengaruhi psikologi korban. Hal ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan pengalaman individual untuk menghadirkan kritik yang lebih luas terhadap sistem kekuasaan yang represif.

Analisis terhadap ketakutan korban ini dapat dipahami melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), di mana kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui kekerasan fisik tetapi juga melalui penciptaan atmosfer ketakutan yang mengontrol pikiran dan perilaku. Ketakutan terhadap kemungkinan eksekusi, meskipun hanya berdasarkan dugaan, menunjukkan bagaimana kekuasaan telah berhasil menciptakan mekanisme kontrol yang efektif melalui teror psikologis. Kebung (2018) memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa kekuasaan bersifat produktif dalam membentuk persepsi dan "kebenaran" yang diyakini oleh korban, hingga interpretasi paling buruk terhadap setiap tindakan aparat menjadi respons yang dinormalisasi.

Data PS-06 menggambarkan brutalitas penyiksaan fisik melalui kutipan: "Ditonjok, digebuk, dipukul dengan penggaris besi setiap kali jawaban saya tidak jujur, disetrum dari jam 10 malam hingga subuh." Kutipan ini mengungkapkan variasi metode penyiksaan yang digunakan secara sistematis, mulai dari pemukulan manual hingga penggunaan alat seperti penggaris besi dan setrum. Durasi penyiksaan yang berlangsung dari malam hingga subuh menunjukkan bagaimana kekerasan dilakukan secara berkelanjutan dan terencana, dengan tujuan untuk memaksa pengakuan atau informasi dari korban. Penggunaan kata "setiap kali" mengindikasikan bahwa penyiksaan dilakukan secara berulang dan menjadi pola tetap dalam proses interogasi.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Pola penyiksaan yang digambarkan dalam data ini memperkuat temuan Kebung (2018) tentang bentuk-bentuk represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan intimidasi sistematis. Hal ini juga sejalan dengan analisis Ridwan et al. (2023) yang menunjukkan kekerasan dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai dokumentasi praktik-praktik represif yang terjadi dalam konteks historis tertentu. Nensilianti et al. (2024) lebih lanjut menegaskan bahwa penggambaran detail penyiksaan semacam ini merupakan strategi naratif untuk menghadirkan kritik yang tajam terhadap aparatus kekuasaan yang menggunakan kekerasan sebagai alat kontrol.

Ditinjau melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dijelaskan oleh Barasa and Riyanto (2023), penyiksaan sistematis yang digambarkan merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui kontrol atas tubuh korban. Penggunaan berbagai metode penyiksaan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi, tetapi juga untuk mendemonstrasikan dominasi absolut kekuasaan atas individu. Kebung (2018) memperkuat analisis ini dengan menjelaskan bahwa praktik-praktik represif semacam ini merupakan bagian dari mekanisme kekuasaan yang lebih luas untuk menciptakan ketundukan melalui rasa sakit dan ketakutan. Penyiksaan berkelanjutan menjadi alat untuk menghancurkan tidak hanya resistensi fisik tetapi juga kehendak dan identitas korban.

Data PS-07 menggambarkan situasi teror psikologis melalui kutipan: "Mereka membawa Sunu, Julius, dan Gusti untuk interogasi. Di ruangan sebelah, kami hanya bisa mendengar suara mereka tanpa tahu apa yang terjadi." Kutipan ini mengungkapkan bentuk penyiksaan psikologis yang dialami oleh tahanan yang mendengar proses interogasi rekan-rekan mereka. Ketidakmampuan untuk melihat apa yang terjadi namun dapat mendengar suara-suara dari ruang interogasi menciptakan teror mental yang intens. Penggunaan frasa "hanya bisa mendengar" menekankan ketidakberdayaan para tahanan yang dipaksa menjadi saksi tidak langsung dari penyiksaan rekan mereka.

Penggambaran teror psikologis ini memperkuat temuan Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik mengkombinasikan kekerasan fisik dengan teror

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

mental untuk menciptakan efek yang lebih mendalam. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana novel menggunakan teknik narasi semacam ini untuk mengungkap lapisan-lapisan penderitaan yang dialami korban represi. Representasi ketidakberdayaan dan keterpisahan fisik antara tahanan, seperti yang dijelaskan Nensilianti et al. (2024), menjadi cara novel menghadirkan kritik terhadap sistem yang menggunakan isolasi dan ketidakpastian sebagai alat kontrol.

Menganalisis data ini melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), penggunaan ruang interogasi yang terpisah namun dapat terdengar merupakan bentuk panoptikon yang dimodifikasi, di mana ketidakpastian dan ketakutan menjadi alat kontrol yang efektif. Kebung (2018) memperkuat analisis ini dengan menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui kekerasan langsung tetapi juga melalui penciptaan atmosfer teror yang mengontrol pikiran dan perilaku. Pemisahan fisik antara tahanan sambil tetap memungkinkan mereka mendengar suara-suara interogasi merupakan strategi represif yang dirancang untuk menghancurkan solidaritas dan resistensi melalui penanaman rasa takut dan ketidakberdayaan yang mendalam.

Data PS-08 menggambarkan taktik intimidasi dalam penangkapan melalui kutipan: "Kami dikejutkan oleh suara keras dari pintu depan yang didobrak. Tiga pria berseragam masuk tanpa mengucapkan sepatah kata." Penggambaran ini menunjukkan penggunaan kekerasan dan teror sebagai taktik awal penangkapan, di mana pintu didobrak tanpa peringatan dan aparat masuk dalam keheningan yang mengintimidasi. Ketiadaan komunikasi verbal dari aparat dan penggunaan kekuatan berlebihan dalam memasuki ruangan mencerminkan strategi untuk menciptakan ketakutan dan ketidakberdayaan sejak awal kontak dengan target penangkapan.

Metode penangkapan yang digambarkan ini memperkuat analisis Kebung (2018) tentang bagaimana represi fisik dan psikologis digunakan secara simultan untuk memaksimalkan efek teror. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggambaran detail proses penangkapan semacam ini dalam novel berfungsi untuk mengekspos brutalitas aparatus negara dalam

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

menjalankan represi. Hal ini sejalan dengan temuan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan momen-momen traumatis seperti pendobrakan pintu dan keheningan yang mengancam untuk mengkritik praktik-praktik represif yang sistematis.

Ditinjau melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dijelaskan oleh Barasa and Riyanto (2023), taktik penangkapan yang menggunakan kekerasan dan keheningan merupakan manifestasi dari kekuasaan yang beroperasi melalui demonstrasi kekuatan fisik sekaligus penciptaan teror psikologis. Ketiadaan komunikasi verbal dari aparat, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk menciptakan disorientasi dan ketakutan pada target. Pendobrakan pintu dan keheningan yang mengintimidasi bukan sekadar tindakan fisik, tetapi merupakan bahasa kekuasaan yang dirancang untuk menunjukkan dominasi absolut dan menghancurkan resistensi sejak awal kontak.

Data PS-09 menggambarkan tindakan penahanan sewenang-wenang melalui kutipan: "Biru Laut diikat dan dilempar ke dalam truk tanpa diberi tahu alasannya." Penggambaran ini mengungkapkan pelanggaran hak asasi manusia yang sistematis, di mana korban tidak hanya mengalami kekerasan fisik (diikat dan dilempar) tetapi juga diabaikan hak dasarnya untuk mengetahui alasan penahanan. Penggunaan kata "dilempar" menunjukkan dehumanisasi korban, memperlakukannya seperti benda dan bukan manusia, sementara frasa "tanpa diberi tahu alasannya" menekankan kesewenang-wenangan yang absolut dari aparatus kekuasaan.

Penggambaran kesewenang-wenangan ini memperkuat temuan Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik mencakup kombinasi kekerasan fisik dan pengabaian hak-hak dasar manusia. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa representasi penahanan sewenang-wenang dalam novel berfungsi untuk mengungkap bagaimana kekuasaan beroperasi tanpa akuntabilitas. Hal ini sejalan dengan analisis Nensilianti et al. (2024) yang menjelaskan bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan detail-detail spesifik tentang pelanggaran hak asasi manusia untuk menghadirkan kritik terhadap sistem yang otoriter.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Menganalisis data ini melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), penahanan tanpa penjelasan merupakan manifestasi dari kekuasaan yang beroperasi melalui penciptaan ketidakpastian dan ketidakberdayaan. Keengganan untuk memberikan alasan penahanan, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk mempertahankan dominasi melalui kontrol informasi dan menciptakan atmosfer ketakutan. Perlakuan tidak manusiawi terhadap korban bukan hanya menunjukkan brutalitas fisik, tetapi juga mencerminkan bagaimana kekuasaan bekerja untuk menghancurkan martabat dan identitas individu sebagai bagian dari mekanisme kontrol yang lebih luas.

Data PS-10 mengungkapkan praktik penyitaan sewenang-wenang melalui kutipan: "Mereka membawa barang-barang kami, termasuk buku dan catatan penting, seolah-olah itu adalah bukti kriminal." Penggambaran ini menunjukkan bagaimana aparatus kekuasaan mengkriminalisasi kepemilikan benda-benda intelektual seperti buku dan catatan. Penggunaan frasa "seolah-olah itu adalah bukti kriminal" mengindikasikan bagaimana kekuasaan menciptakan narasi kriminalisasi terhadap aktivitas intelektual dan dokumentasi pribadi. Penyitaan ini tidak hanya merupakan pelanggaran hak milik, tetapi juga bentuk represi terhadap kebebasan berpikir dan berekspresi.

Praktik penyitaan yang digambarkan ini memperkuat analisis Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik tidak hanya berwujud kekerasan fisik tetapi juga mencakup pembatasan terhadap aktivitas intelektual dan kultural. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggambaran penyitaan barang-barang pribadi dalam novel berfungsi untuk mengekspos bagaimana kekuasaan berupaya mengontrol tidak hanya tubuh tetapi juga pikiran dan ekspresi individu. Hal ini sejalan dengan temuan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan detail-detail spesifik tentang penyitaan untuk mengkritik praktik-praktik pembungkaman intelektual.

Ditinjau melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dijelaskan oleh Barasa and Riyanto (2023), penyitaan buku dan catatan merupakan manifestasi

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

dari kekuasaan yang berupaya mengontrol produksi dan sirkulasi pengetahuan. Kriminalisasi terhadap kepemilikan benda-benda intelektual, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk membentuk "kebenaran" yang diakui dan membungkam narasi-narasi alternatif. Penyitaan tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan bukti, tetapi juga untuk menciptakan ketakutan dan membatasi ruang gerak intelektual sebagai bagian dari mekanisme kontrol yang lebih luas terhadap kesadaran dan pemikiran kritis masyarakat.

Data PS-11 menggambarkan penggunaan ancaman kekerasan melalui kutipan: "Semua orang diam, tidak ada yang berani menentang, karena senjata mereka mengancam kami." Penggambaran ini mengungkapkan bagaimana senjata digunakan sebagai alat intimidasi untuk menciptakan ketundukan paksa. Keheningan yang tercipta bukan merupakan kepatuhan sukarela, melainkan hasil dari ancaman kekerasan langsung. Frasa "tidak ada yang berani menentang" menunjukkan bagaimana ancaman fisik berhasil melumpuhkan potensi perlawanan dan menciptakan ketidakberdayaan kolektif.

Penggunaan ancaman senjata yang digambarkan ini memperkuat temuan Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik menggunakan kombinasi kekerasan fisik dan intimidasi psikologis untuk menciptakan ketundukan. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa representasi ancaman kekerasan dalam novel berfungsi untuk mengungkap bagaimana kekuasaan mempertahankan dominasinya melalui penciptaan rasa takut. Hal ini sejalan dengan analisis Nensilianti et al. (2024) yang menjelaskan bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan momen-momen intimidasi untuk mengkritik praktik-praktik koersif aparatus negara.

Menganalisis data ini melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), penggunaan senjata sebagai alat intimidasi merupakan manifestasi paling nyata dari kekuasaan yang beroperasi melalui ancaman kekerasan langsung. Keheningan yang dipaksakan melalui ancaman, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk menciptakan ketundukan melalui rasa takut. Ancaman kekerasan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

berfungsi ganda: secara langsung melumpuhkan perlawanan fisik dan secara psikologis menanamkan ketakutan yang mendalam, menciptakan mekanisme kontrol yang efektif melalui kombinasi ancaman nyata dan teror mental.

Data PS-12 menggambarkan tindakan invasif dan sewenang-wenang melalui kutipan: "Mereka langsung menyerbu masuk ke rumah, tanpa izin, membawa semua barang kami tanpa penjelasan. Saya hanya bisa pasrah." Penggambaran ini mengungkapkan pelanggaran hak privasi dan hak milik yang sistematis, di mana aparat melakukan penggeledahan dan penyitaan tanpa prosedur hukum yang jelas. Penggunaan kata "menyerbu" menunjukkan tindakan agresif dan mengintimidasi, sementara frasa "tanpa izin" dan "tanpa penjelasan" menekankan kesewenang-wenangan absolut. Respon "hanya bisa pasrah" menggambarkan ketidakberdayaan korban menghadapi praktik represif ini.

Penggambaran penggeledahan paksa ini memperkuat analisis Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik melibatkan pelanggaran sistematis terhadap hak-hak dasar warga negara. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa representasi invasif terhadap ruang privat dalam novel berfungsi untuk mengekspos bagaimana kekuasaan mengabaikan batas-batas hukum dan etika. Hal ini sejalan dengan temuan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan detail-detail spesifik tentang pelanggaran privasi untuk mengkritik praktik-praktik abuse of power oleh aparatus negara.

Ditinjau melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dijelaskan oleh Barasa and Riyanto (2023), penggeledahan paksa tanpa prosedur hukum merupakan manifestasi dari kekuasaan yang beroperasi melalui penghancuran batas-batas privasi dan hak individu. Ketidakberdayaan korban yang hanya bisa pasrah, seperti yang dijelaskan (Kebung 2018), menunjukkan bagaimana kekuasaan berhasil menciptakan subjek yang tunduk melalui demonstrasi kekuatan yang sewenang-wenang. Invasi terhadap ruang privat tidak hanya bertujuan untuk mencari barang bukti, tetapi juga untuk mendemonstrasikan jangkauan kekuasaan yang dapat menembus hingga ke ruang paling pribadi dari kehidupan warga negara.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Data PS-13 menggambarkan tindakan penahanan sewenang-wenang melalui kutipan: "Laut ditarik keluar dari kerumunan, diborgol tanpa ada yang memberi tahu alasannya." Penggambaran ini mengungkapkan praktik penahanan yang melanggar hak asasi manusia dan prinsip due process of law. Penggunaan kata "ditarik" menunjukkan penggunaan kekerasan fisik, sementara pemborgolan "tanpa ada yang memberi tahu alasannya" mengindikasikan pelanggaran hak tahanan untuk mengetahui dasar penahanannya. Tindakan ini dilakukan di depan umum (dari kerumunan), menunjukkan bagaimana kekuasaan secara terbuka mendemonstrasikan dominasinya untuk menciptakan efek teror yang lebih luas.

Praktik penahanan sewenang-wenang yang digambarkan ini memperkuat temuan Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik menggunakan kombinasi kekerasan fisik dan pengabaian hak-hak prosedural untuk menciptakan ketakutan. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa representasi penahanan sewenang-wenang dalam novel berfungsi untuk mengungkap bagaimana kekuasaan beroperasi tanpa akuntabilitas hukum. Hal ini sejalan dengan analisis Nensilianti et al. (2024) yang menjelaskan bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan momen-momen penahanan untuk mengkritik praktik-praktik illegal yang dilakukan aparatus negara.

Menganalisis data ini melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), penahanan tanpa penjelasan merupakan manifestasi dari kekuasaan yang beroperasi melalui demonstrasi kekuatan sekaligus penciptaan ketidakpastian hukum. Pemborgolan di depan umum, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk menciptakan spektakel yang menunjukkan konsekuensi dari resistensi terhadap kekuasaan. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk menahan individu tertentu, tetapi juga untuk menanamkan ketakutan kolektif dan menciptakan subjek-subjek yang patuh melalui demonstrasi konsekuensi dari pembangkangan.

Data PS-14 menggambarkan taktik intimidasi dalam penangkapan melalui kutipan: "Mereka datang tengah malam, tanpa sepatah kata. Pintu didobrak, lampu dimatikan, kami dipaksa berlutut." Penggambaran ini mengungkapkan strategi teror yang terencana, di mana waktu penangkapan (tengah malam), keheningan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

aparat, kekerasan fisik (pendobrakan), manipulasi lingkungan (pemadaman lampu), dan pemaksaan posisi merendahkan (berlutut) digunakan secara simultan. Kombinasi elemen-elemen ini menciptakan disorientasi total dan ketidakberdayaan pada korban. Penggunaan kata "dipaksa berlutut" khususnya menunjukkan upaya sistematis untuk menghancurkan martabat korban melalui subordinasi fisik.

Taktik intimidasi yang digambarkan ini memperkuat analisis Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik menggunakan kombinasi kekerasan fisik dan psikologis untuk memaksimalkan efek teror. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggambaran detail proses penangkapan semacam ini dalam novel berfungsi untuk mengekspos metode-metode yang digunakan aparatus negara dalam menciptakan ketakutan sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan momen-momen traumatis untuk mengkritik praktik-praktik dehumanisasi yang dilakukan oleh aparatus kekuasaan.

Ditinjau melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dijelaskan oleh Barasa and Riyanto (2023), penggunaan berbagai taktik intimidasi merupakan manifestasi dari kekuasaan yang beroperasi melalui manipulasi sistematis terhadap ruang, waktu, dan tubuh korban. Pemilihan waktu tengah malam dan pemadaman lampu, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk menciptakan disorientasi total yang memudahkan dominasi. Pemaksaan posisi berlutut tidak hanya merupakan kontrol fisik, tetapi juga simbolisasi dari relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana kekuasaan berupaya menciptakan ketundukan absolut melalui kombinasi teror fisik dan psikologis.

Data PS-15 menggambarkan metode penangkapan yang melanggar hak asasi manusia melalui kutipan: "Tangan kami diikat dengan kasar, mata ditutup kain hitam. Kami tidak tahu akan dibawa ke mana." Penggambaran ini mengungkapkan praktik penangkapan yang menggabungkan kekerasan fisik dengan upaya sistematis untuk menciptakan disorientasi pada korban. Penggunaan kata "kasar" menunjukkan tindakan yang disengaja untuk menimbulkan rasa sakit,

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

sementara penutupan mata dan ketidakpastian tujuan menciptakan teror psikologis yang mendalam. Kombinasi pengikatan dan penutupan mata tidak hanya membatasi gerak fisik tetapi juga merampas kemampuan korban untuk memahami dan merespons situasi yang dihadapi.

Metode penangkapan yang digambarkan ini memperkuat temuan Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik menggunakan kombinasi kekerasan fisik dan psikologis untuk memaksimalkan efek teror dan ketidakberdayaan. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa representasi detail proses penangkapan dalam novel berfungsi untuk mengungkap praktik-praktik sistematis yang dirancang untuk menghancurkan perlawanan melalui disorientasi total. Hal ini sejalan dengan analisis Nensilianti et al. (2024) yang menjelaskan bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan penggambaran metode-metode dehumanisasi untuk mengkritik praktik-praktik pelanggaran HAM.

Menganalisis data ini melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), pengikatan dan penutupan mata merupakan manifestasi dari kekuasaan yang beroperasi melalui kontrol total atas tubuh dan sensori korban. Penciptaan ketidakpastian melalui disorientasi, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk membangun dominasi absolut melalui penghancuran kemampuan korban untuk memahami dan merespons situasi. Praktik ini mencerminkan bagaimana kekuasaan bekerja tidak hanya pada level fisik tetapi juga pada level psikologis untuk menciptakan subjek yang sepenuhnya tunduk dan tidak berdaya.

Data PS-16 menggambarkan operasi penangkapan terselubung melalui kutipan: "Mobil tanpa plat nomor itu berhenti mendadak. Empat orang berpakaian preman langsung menarik paksa aktivis yang sedang berjalan." Penggambaran ini mengungkapkan taktik penangkapan yang dilakukan secara rahasia dan ilegal. Penggunaan mobil tanpa plat nomor dan petugas berpakaian preman menunjukkan upaya untuk menghindari identifikasi dan akuntabilitas. Kata "menarik paksa" mengindikasikan penggunaan kekerasan, sementara penargetan "aktivis yang sedang berjalan" menunjukkan pengawasan dan pemilihan target

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

yang sistematis. Metode ini mencerminkan bagaimana aparatus kekuasaan beroperasi di luar kerangka hukum resmi.

Operasi penangkapan terselubung yang digambarkan ini memperkuat analisis Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik sering dilakukan melalui mekanisme yang tidak transparan untuk menghindari pertanggungjawaban. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa representasi penangkapan ilegal dalam novel berfungsi untuk mengekspos praktik-praktik di luar hukum yang dilakukan oleh aparatus negara. Hal ini sejalan dengan temuan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan detail-detail spesifik tentang operasi terselubung untuk mengkritik praktik-praktik illegal yang dilakukan atas nama negara.

Ditinjau melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dijelaskan oleh Barasa and Riyanto (2023), penggunaan mobil tak beridentitas dan petugas berpakaian preman merupakan manifestasi dari kekuasaan yang beroperasi melalui mekanisme tersembunyi namun sistematis. Penangkapan yang dilakukan tanpa identitas resmi, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk menciptakan teror melalui ketidakpastian dan ketidakmampuan korban untuk mengidentifikasi pelaku. Praktik ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat beroperasi di luar batas-batas hukum formal sambil tetap mempertahankan efektivitasnya dalam menciptakan ketakutan dan ketundukan.

Data PS-17 menggambarkan pelanggaran prosedur hukum dalam penangkapan melalui kutipan: "Tanpa surat perintah, tanpa penjelasan, mereka menyeret kami dari tempat pertemuan. Seolah kami adalah kriminal berbahaya." Penggambaran ini mengungkapkan praktik penangkapan yang melanggar hak-hak prosedural dasar. Penggunaan frasa "tanpa surat perintah, tanpa penjelasan" menekankan pelanggaran terhadap due process of law, sementara kata "menyeret" menunjukkan penggunaan kekerasan fisik. Perbandingan dengan "kriminal berbahaya" mengindikasikan bagaimana aparatus kekuasaan melakukan kriminalisasi terhadap aktivitas berkumpul dan berdiskusi, menciptakan stigmatisasi terhadap korban.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Penggambaran pelanggaran prosedur hukum ini memperkuat temuan Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik sering mengabaikan prinsip-prinsip hukum dasar untuk memaksimalkan efek intimidasi. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa representasi penangkapan ilegal dalam novel berfungsi untuk mengungkap bagaimana kekuasaan beroperasi di luar batas-batas hukum yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan analisis Nensilianti et al. (2024) yang menjelaskan bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan detail-detail spesifik tentang pelanggaran hukum untuk mengkritik praktik-praktik abuse of power.

Menganalisis data ini melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), pengabaian prosedur hukum dalam penangkapan merupakan manifestasi dari kekuasaan yang beroperasi melalui normalisasi praktik-praktik ilegal. Kriminalisasi aktivitas berkumpul, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk mendelegitimasi aktivitas-aktivitas yang dianggap mengancam dominasinya. Praktik penangkapan sewenang-wenang ini tidak hanya bertujuan untuk menahan individu tertentu, tetapi juga untuk menciptakan efek jera bagi masyarakat luas, menunjukkan bagaimana kekuasaan menggunakan kombinasi kekerasan fisik dan pelanggaran hukum untuk mempertahankan kontrolnya.

Data PS-18 menggambarkan penggunaan ancaman senjata dalam penangkapan melalui kutipan: "Satu per satu, kawan-kawan kami ditarik dari kerumunan. Tidak ada yang berani melawan saat senjata dikeluarkan." Penggambaran ini mengungkapkan taktik intimidasi sistematis melalui ancaman kekerasan bersenjata. Penggunaan kata "satu per satu" menunjukkan metode penangkapan yang terencana dan bertahap, sementara frasa "tidak ada yang berani melawan" mengindikasikan efektivitas ancaman senjata dalam melumpuhkan perlawanan. Proses penangkapan yang dilakukan di depan "kawan-kawan" menciptakan efek teror kolektif dan mendemonstrasikan konsekuensi dari pembangkangan.

Penggunaan ancaman senjata yang digambarkan ini memperkuat analisis Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik menggunakan kombinasi

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

kekerasan fisik dan teror psikologis untuk menciptakan ketundukan. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa representasi ancaman kekerasan bersenjata dalam novel berfungsi untuk mengekspos metode-metode koersif yang digunakan aparatus negara. Hal ini sejalan dengan temuan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan momen-momen intimidasi untuk mengkritik praktik-praktik teror yang dilakukan atas nama keamanan.

Ditinjau melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dijelaskan oleh Barasa and Riyanto (2023), penggunaan ancaman senjata merupakan manifestasi paling nyata dari kekuasaan yang beroperasi melalui ancaman kekerasan langsung. Penangkapan secara bertahap di depan umum, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk menciptakan spektakel yang menunjukkan konsekuensi dari resistensi. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk menangkap target-target tertentu, tetapi juga untuk membangun mekanisme kontrol yang lebih luas melalui demonstrasi kekuatan dan penciptaan ketakutan kolektif.

Data PS-19 menggambarkan taktik pengepungan mendadak melalui kutipan: "Satu gerakan mendadak, dan ruangan penuh dengan sosok berbaju gelap yang membawa senjata. Kami terkepung tanpa ampun." Penggambaran ini mengungkapkan strategi intimidasi yang dirancang untuk menciptakan keterkejutan dan ketidakberdayaan total. Penggunaan frasa "sosok berbaju gelap" menunjukkan upaya untuk menciptakan anonimitas yang mengintimidasi, sementara kata "terkepung tanpa ampun" menekankan ketidakberdayaan korban yang komplet. Kombinasi antara kecepatan operasi ("satu gerakan mendadak") dan kehadiran massal aparat bersenjata menunjukkan penggunaan kekuatan yang berlebihan untuk memaksimalkan efek teror.

Taktik pengepungan mendadak yang digambarkan ini memperkuat temuan Kebung (2018) tentang bagaimana represi politik menggunakan elemen kejutan dan demonstrasi kekuatan untuk memaksimalkan efek intimidasi. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa representasi pengepungan dalam novel berfungsi untuk mengungkap bagaimana kekuasaan menggunakan taktik-

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

taktik militeristik terhadap warga sipil. Hal ini sejalan dengan analisis Nensilianti et al. (2024) yang menjelaskan bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan detail-detail spesifik tentang operasi pengepungan untuk mengkritik penggunaan kekuatan berlebihan oleh aparatus negara.

Menganalisis data ini melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), pengepungan mendadak merupakan manifestasi dari kekuasaan yang beroperasi melalui demonstrasi kekuatan yang mengejutkan dan melumpuhkan. Penggunaan personel berpakaian gelap dan bersenjata, seperti yang dijelaskan Kebung (2018), menjadi bagian dari strategi kekuasaan untuk menciptakan teror melalui anonimitas dan ancaman kekerasan. Praktik ini mencerminkan bagaimana kekuasaan menggunakan kombinasi elemen kejutan, kekuatan massal, dan ancaman kekerasan untuk menciptakan ketundukan absolut dan menghancurkan setiap potensi perlawanan.

Data PS-20 mengungkapkan esensi represi politik melalui kutipan: "Tidak ada penjelasan, tidak ada surat perintah. Hanya kekerasan dan ketakutan yang memenuhi ruangan." Kutipan ini mengekspresikan model represi yang menghilangkan setiap prosedur hukum, menggantikannya dengan kekerasan sistematis dan intimidasi psikologis. Frasa "tidak ada penjelasan" dan "tidak ada surat perintah" secara eksplisit menunjukkan pelanggaran hak-hak dasar individu, di mana tindakan represif dilakukan tanpa landasan legal apapun. Kata "hanya kekerasan dan ketakutan" menegaskan bahwa instrumen utama kekuasaan dalam konteks ini adalah teror dan ancaman.

Analisis data ini sejalan dengan temuan Kebung (2018) tentang kompleksitas represi politik yang melampaui sekadar kekerasan fisik. Ridwan et al. (2023) dalam penelitiannya menekankan bagaimana representasi semacam ini dalam karya sastra mengungkap mekanisme kekuasaan yang tidak hanya menindas secara fisik tetapi juga membentuk rezim ketakutan. Nensilianti et al. (2024) mencatat bahwa narasi seperti ini menggunakan teknik dokumentasi faktual yang dikombinasikan dengan elemen naratif untuk menghadirkan kritik sosial-politik yang tajam namun subtil.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang dibahas Barasa and Riyanto (2023), data PS-20 memperlihatkan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui penghapusan batas-batas normatif dan hukum. Dalam konteks ini, kekerasan dan ketakutan menjadi mekanisme utama untuk menciptakan ketundukan. Selaras dengan konsep hegemoni Gramsci, praktik ini bukan sekadar dominasi fisik, melainkan upaya untuk membentuk konsensus melalui teror yang menghasilkan internalisasi ketakutan. Greenblatt dalam perspektif New Historicism akan melihat representasi ini sebagai refleksi dinamika kekuasaan yang melampaui sekadar peristiwa historis, tetapi sebagai struktur sistemik yang membentuk pengalaman sosial dan individual.

Data PS-21 menghadirkan metafora yang kuat tentang represi politik melalui kutipan: "Mereka menyergap kami seperti serigala, mencabut kami dari ruang aman kami dalam sekejap." Penggunaan metafora binatang "serigala" secara simbolis menggambarkan sifat predatoris dari tindakan represif. Frasa "menyergap" dan "mencabut dari ruang aman" mengekspresikan dimensi psikologis represi yang melampaui kekerasan fisik, yaitu penghancuran sense of security dan ruang personal individu. Analisis linguistik menunjukkan bahwa pemilihan diksi "dalam sekejap" menekankan mendadak dan totalnya tindakan pengambilalihan yang dilakukan oleh aparat.

Temuan ini sejalan dengan perspektif Greenblatt dalam New Historicism yang menekankan pentingnya memahami teks sastra dalam konteks historis dan politik(Ridwan et al. 2023). Nensilianti et al. (2024) mencatat bahwa novel-novel bertema represi politik cenderung menggunakan teknik naratif berlapis untuk menghadirkan kritik sosial, di mana metafora dan penggunaan bahasa simbolik menjadi instrumen utama. Kebung (2018) dalam penelitiannya tentang represi politik juga mengidentifikasi bahwa representasi kekerasan tidak sekadar dokumentasi faktual, melainkan upaya dekonstruksi sistematis terhadap mekanisme kekuasaan.

Menggunakan kerangka teori Kekuasaan Michel Foucault yang dibahas Barasa and Riyanto (2023), kutipan ini mengungkapkan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui mekanisme pengawasan dan penindasan yang menyeluruh.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Metafora "serigala" tidak sekadar representasi kekerasan, tetapi menunjukkan relasi kuasa yang mendefinisikan subjek dalam posisi ketidakberdayaan absolut. Konsep hegemoni Gramsci terlihat dalam bagaimana tindakan represif tidak hanya menggunakan kekerasan fisik, melainkan membentuk rezim ketakutan yang menghasilkan ketundukan sukarela. Proses "mencabut dari ruang aman" dapat dibaca sebagai strategi dekonstruksi identitas dan ruang eksistensial individu, di mana kekuasaan tidak sekadar menindas, tetapi membentuk ulang subjektivitas melalui mekanisme teror sistematis.

Data PS-22 menghadirkan deskripsi operasi penangkapan yang terorganisir melalui kutipan: "Kendaraan tanpa identitas itu berhenti mendadak, empat orang berbadan kekar segera menarik paksa korban." Analisis mikro terhadap kutipan ini mengungkap strategi sistematis dalam praktik represi. Frasa "kendaraan tanpa identitas" menunjukkan upaya untuk menciptakan anonimitas institusional, yang secara strategis menghilangkan akuntabilitas dalam tindakan represif. Penggunaan deskriptor "empat orang berbadan kekar" menghadirkan imaji kekerasan fisik yang dilegitimasi melalui pembentukan citra ancaman yang mendominasi.

Temuan ini berkorespondensi dengan penelitian Ridwan et al. (2023) yang menekankan bagaimana representasi ruang dan tubuh dalam narasi sastra membongkar mekanisme kekuasaan. Nensilianti et al. (2024) mencatat bahwa novel-novel bertema represi politik menggunakan detail naratif untuk menghadirkan kritik sosial-politik yang mendalam. Kebung (2018) dalam kajiannya tentang represi politik mengidentifikasi bahwa praktik penangkapan tidak sekadar tindakan individual, melainkan manifestasi dari struktur kekuasaan yang lebih luas.

Melalui perspektif teori Kekuasaan Foucault yang diinterpretasikan oleh Barasa and Riyanto (2023), kutipan ini mengungkap bagaimana kekuasaan beroperasi melalui mekanisme yang tidak hanya represif tetapi juga produktif dalam membentuk rezim ketakutan. Konsep hegemoni Gramsci terlihat dalam strategi "menarik paksa" yang menunjukkan bagaimana kekuasaan menciptakan ketundukan melalui demonstrasi kekuatan fisik. Greenblatt dalam pendekatan New Historicism akan membaca kutipan ini sebagai teks yang tidak sekadar

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

merepresentasikan peristiwa historis, tetapi mengungkap kompleksitas relasi kuasa yang membentuk pengalaman sosial-politik.

Data PS-23 menghadirkan representasi kekerasan verbal dan fisik dalam proses penangkapan melalui kutipan: "Suara bentakan dan dorongan kasar, tangan kami diborgol di belakang punggung tanpa belas kasihan." Analisis linguistik menunjukkan penggunaan kombinasi elemen auditori ("suara bentakan") dan fisik ("dorongan kasar", "diborgol") yang menciptakan pengalaman represif multi-sensoris. Frasa "tanpa belas kasihan" secara eksplisit mengungkap dehumanisasi yang melekat dalam praktik penangkapan, di mana korban diperlakukan di luar batas kemanusiaan.

Temuan ini selaras dengan kajian Ridwan et al. (2023) yang menekankan bagaimana representasi ruang dan tubuh dalam narasi sastra membongkar mekanisme kekuasaan. Nensilianti et al. (2024) mencatat bahwa novel-novel bertema represi politik menggunakan detail naratif untuk menghadirkan kritik sosial-politik yang mendalam. Penelitian Kebung (2018) tentang represi politik mengidentifikasi bahwa praktik penangkapan merupakan manifestasi dari struktur kekuasaan yang kompleks, yang melampaui sekadar tindakan fisik.

Melalui kerangka teori Kekuasaan Foucault yang diinterpretasikan Barasa and Riyanto (2023), kutipan ini mengungkap bagaimana kekuasaan beroperasi melalui mekanisme yang tidak hanya represif tetapi juga produktif dalam membentuk rezim ketakutan. Konsep hegemoni Gramsci terlihat dalam strategi pemborgolan yang menunjukkan bagaimana kekuasaan menciptakan ketundukan melalui dominasi fisik. Pembacaan New Historicism à la Greenblatt akan membaca teks ini sebagai ruang di mana relasi kuasa dikonstruksi dan direpresentasikan.

5.1.2 Praktik Kekerasan Fisik Sebagai Bentuk Kontrol Penguasa

Data KF-01 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang brutal melalui kutipan: "Ditonjok, digebuk, dipukul dengan penggaris besi setiap kali jawaban saya tidak jujur, disetrum dari jam 10 malam hingga subuh." Kutipan ini

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

menunjukkan praktik penyiksaan sistematis yang melibatkan berbagai bentuk kekerasan fisik, mulai dari pemukulan hingga penyetruman yang dilakukan dalam durasi waktu yang panjang. Penyiksaan ini dilakukan sebagai metode interogasi untuk memaksa korban memberikan informasi, menunjukkan bagaimana kekuasaan dimanifestasikan melalui kekerasan fisik yang terorganisir.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-01 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-02 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang ekstrem melalui kutipan: "Seember air es disiramkan ke sekujur tubuhku... tubuhku diinjak dan ditendang bertubi-tubi hingga telingaku berdenging." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan yang melibatkan kombinasi kekerasan fisik dengan metode pendinginan ekstrem, yang dirancang untuk menciptakan penderitaan maksimal. Penggunaan air es dan tindakan penginjakan serta penendangan menggambarkan intensitas kekerasan yang sistematis dan terukur.

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-02 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-03 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang intens melalui kutipan: "Tiba-tiba saja sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan dengan menggunakan alat setrum yang diaplikasikan langsung ke kepala korban, menciptakan pengalaman kekerasan yang traumatis dan menyiksa. Penggunaan kata "menghajar" dan "menjerit ke ujung langit" menegaskan intensitas rasa sakit yang dialami.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-03 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-04 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang sistematis melalui kutipan: "Tangan kiriku diborgol ke sisi velbed, kakiku diikat kabel, lalu alat setrum menyengat paha dan dadaku." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan yang melibatkan pengekangan fisik dan penyiksaan elektrik yang dilakukan secara terstruktur. Penggunaan metode pemborgolan dan penyetruman di berbagai bagian tubuh menggambarkan pendekatan interogasi yang kompleks dan brutal.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-04 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-05 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang psikologis melalui kutipan: "Si Mata Merah menyundutkan rokoknya ke lengan dan pipiku, sambil berkata akan melakukan hal yang lebih buruk." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan yang melibatkan kekerasan fisik melalui sundutan rokok yang disertai ancaman psikologis. Tindakan menyundutkan rokok ke tubuh korban menciptakan dimensi kekerasan yang melampaui sekadar rasa sakit fisik, tetapi juga membangkitkan teror psikologis melalui ancaman lebih lanjut.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-05 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Data KF-06 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang melibatkan eksposur dingin melalui kutipan: "Aku disuruh tiduran di atas balok es berjam-jam sambil diinterogasi." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan yang menggunakan metode pendinginan ekstrem sebagai teknik interogasi. Penempatan korban di atas balok es dalam waktu yang lama merupakan bentuk penyiksaan yang dirancang untuk menciptakan penderitaan fisik dan mental yang intens.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-06 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-07 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang intens melalui kutipan: "Kepalaku diinjak dengan sepatu bergerigi... tulang-tulangku terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk, diinjak, dan ditonjok." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan yang melibatkan kekerasan berkelanjutan, dengan penekanan pada penginjakan kepala menggunakan sepatu bergerigi dan pemukulan berulang yang mengakibatkan kerusakan fisik yang parah.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-07 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-08 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang sistematis melalui kutipan: "Kawat panjang dililitkan pada jariku, diikuti ancaman penyetruman jika aku berbohong." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan yang melibatkan pemasangan kawat pada jari korban dan ancaman penyetruman, menciptakan mekanisme teror psikologis yang kompleks dan brutal.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-08 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-09 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang intens melalui kutipan: "Tubuhku dipukul berkali-kali dengan tongkat hingga aku tidak mampu berdiri." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan yang melibatkan pemukulan berulang dengan tongkat, mengakibatkan kerusakan fisik yang parah hingga korban kehilangan kemampuan untuk berdiri.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-09 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-10 menggambarkan bentuk kekerasan fisik dengan dimensi psikologis melalui kutipan: "Air dingin disiramkan ke tubuhku, sementara mereka tertawa melihat tubuhku menggigil." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan yang melibatkan penyiraman air dingin dengan tambahan unsur psikologis berupa tindakan menertawakan penderitaan korban, menciptakan pengalaman kekerasan yang melampaui sekadar rasa sakit fisik.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-10 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-11 menggambarkan bentuk kekerasan fisik melalui kutipan: "Kabel listrik ditempelkan di leherku, dan setiap jawaban yang salah diikuti dengan sengatan listrik." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan yang melibatkan penggunaan alat listrik di area vital tubuh, dengan mekanisme penyiksaan yang terkait langsung dengan proses interogasi.

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam (Barasa and Riyanto 2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-11 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-12 menggambarkan bentuk kekerasan fisik melalui kutipan: "Aku disuruh jongkok selama berjam-jam, sementara kaki dan punggungku diinjak." Kutipan ini menunjukkan praktik penyiksaan yang melibatkan posisi tubuh yang menyiksa dan penginjakan berkelanjutan, menciptakan penderitaan fisik yang intens.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-12 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-13 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang ekstrem melalui kutipan: "Aku ditelentangkan di lantai dingin, dan sepatu berat menghantam tulang rusukku berulang kali hingga aku hampir tak bisa bernapas." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang sistematis dengan fokus pada pemukulan berulang pada area vital tubuh. Frasa "lantai dingin" menciptakan konteks kerentanan fisik korban, sementara "sepatu berat menghantam tulang rusukku" menggambarkan intensitas kekerasan yang direncanakan untuk mencederai secara maksimal. Penggunaan kata "berulang kali" mengindikasikan sifat metodis dari penyiksaan, yang bukan sekadar kekerasan spontan melainkan tindakan terstruktur yang dirancang untuk menghancurkan ketahanan fisik dan mental korban. Kondisi "hampir tak bisa bernapas" bukan sekadar metafora kesakitan, tetapi literalisasi dari upaya sistematis untuk melumpuhkan kemampuan bertahan hidup individu.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-13 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-14 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang sistematis melalui kutipan: "Tangan kananku diikat ke kursi, sedangkan kabel listrik menempel di leherku, siap menyetrum kapan saja." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang melibatkan pengekangan fisik dan ancaman elektrik yang konstan. Metode pemborgolan tangan dan penempatan kabel listrik di leher menciptakan ruang teror psikologis yang intens, di mana korban tidak hanya mengalami ketidakberdayaan fisik tetapi juga ketidakpastian akan penyiksaan yang akan datang.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-14 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

"kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-15 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang kompleks melalui kutipan: "Air garam disuntikkan ke dalam tubuhku, membakar setiap urat saraf dengan rasa sakit yang tak tertahankan." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang melibatkan penggunaan zat kimia untuk menciptakan penderitaan fisik ekstrem. Penggunaan air garam sebagai instrumen penyiksaan menunjukkan tingkat kecanggihan metode yang dirancang untuk menghasilkan rasa sakit maksimal. Frasa "membakar setiap urat saraf" bukan sekadar metafora, melainkan deskripsi literal dari proses fisiologis yang disengaja untuk menghancurkan ketahanan tubuh. Pilihan kata "tak tertahankan" mengindikasikan intensitas penderitaan yang melampaui batas toleransi manusia, menciptakan ruang di mana tubuh tidak lagi menjadi milik individu, tetapi instrumen untuk menghasilkan kepatuhan melalui rasa sakit yang total.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-15 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-16 menggambarkan bentuk kekerasan fisik melalui kutipan: "Mereka memasangkan alat pengekang di kedua pergelangan tanganku, menekan hingga meninggalkan bekas merah yang menyakitkan." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang melibatkan pengekangan fisik dengan intensitas yang melampaui sekadar pembatasan gerak. Penggunaan alat pengekang yang diaplikasikan dengan tekanan berlebihan menciptakan luka fisik yang bersifat simbolis, di mana setiap bekas merah menjadi tanda dari relasi kuasa yang tidak seimbang. Frasa "menekan hingga meninggalkan bekas merah" menunjukkan bahwa penderitaan tidak hanya bersifat sementara, tetapi meninggalkan jejak permanen baik secara fisik maupun psikologis.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-16 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-17 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang traumatis melalui kutipan: "Cambuk listrik itu menyentuh punggungku, menimbulkan bunyi decitan yang memekakkan telinga sebelum rasa sakit meledak." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang melibatkan teknologi elektrik dengan dimensi multisensorial yang kompleks. Deskripsi "bunyi decitan yang memekakkan telinga" menciptakan pengalaman kekerasan yang melampaui sekadar rasa sakit fisik, melibatkan aspek auditori yang menambah intensitas trauma. Frasa "rasa sakit meledak" menggambarkan karakteristik penderitaan yang tiba-tiba dan menghancurkan, di mana tubuh menjadi medan pertempuran di mana kekuasaan mengekspresikan kedaulatannya melalui infliks kesakitan.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-17 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Data KF-18 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang melibatkan eksposur dingin melalui kutipan: "Dipaksa berdiri di atas balok es selama berjam-jam, tubuhku gemetar dan kehilangan sensasi." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang memanfaatkan kondisi lingkungan ekstrem untuk menciptakan penderitaan fisik yang sistematis. Frasa "dipaksa berdiri di atas balok es" menunjukkan penggunaan posisi tubuh yang tidak alamiah dikombinasikan dengan kondisi suhu yang ekstrem, dirancang untuk melemahkan ketahanan fisik dan mental. Deskripsi "gemetar dan kehilangan sensasi" mengindikasikan proses dehumanisasi di mana tubuh korban secara bertahap dirampas kemampuannya untuk merespons rangsangan, menciptakan kondisi ketidakberdayaan total.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-18 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-19 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang melibatkan intervensi kimiawi melalui kutipan: "Cairan dingin disuntikkan ke pembuluh darahku, membuat seluruh tubuhku kejang dan tak berdaya." Kutipan ini

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

menghadirkan praktik penyiksaan yang memanfaatkan manipulasi fisiologis untuk menciptakan penderitaan total. Frasa "cairan dingin disuntikkan ke pembuluh darahku" menunjukkan penggunaan metode medis yang disalahgunakan, di mana teknologi kesehatan diubah menjadi instrumen represi. Deskripsi "kejang dan tak berdaya" mengindikasikan proses dehumanisasi di mana tubuh korban dirampas kemampuan kontrolnya, menciptakan kondisi ketidakberdayaan mutlak yang melampaui sekadar rasa sakit fisik.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-19 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-20 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang mendalam melalui kutipan: "Aliran listrik membakar setiap urat sarafku, menjebol pertahanan terakhir kesadaranku." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang memanfaatkan teknologi elektrik untuk menciptakan rasa sakit yang melampaui batas ketahanan manusia. Frasa "membakar setiap urat sarafku" menunjukkan intensitas penderitaan yang total, di mana sensasi fisik menjadi

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

begitu mendominasi sehingga mengancam struktur kesadaran individu. Deskripsi "menjebol pertahanan terakhir kesadaranku" mengindikasikan proses dehumanisasi di mana kekuasaan tidak sekadar menindas tubuh, tetapi berupaya menghancurkan integritas psikologis korban.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh (Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-20 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-21 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang melibatkan eksposur suhu ekstrem melalui kutipan: "Mereka menuangkan air es ke tubuhku, membuat setiap sel terasa membeku dan hancur berkeping-keping." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang memanfaatkan kondisi lingkungan untuk menciptakan penderitaan fisiologis yang intens. Frasa "menuangkan air es" menunjukkan penggunaan metode pendinginan yang disengaja, sementara deskripsi "setiap sel terasa membeku dan hancur berkeping-keping" mengindikasikan tingkat kerusakan yang melampaui sekadar rasa sakit fisik,

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

menciptakan pengalaman di mana tubuh diperlakukan sebagai objek yang dapat dihancurkan secara sistematis.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-21 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-22 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang brutal melalui kutipan: "Pukulan demi pukulan mendarat, seperti hujan batu yang tak kenal ampun, menghancurkan setiap pertahananku." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang melibatkan kekerasan fisik berkelanjutan dengan intensitas yang tak terkendali. Metafora "seperti hujan batu" menggambarkan sifat membabi buta dan tanpa belas kasihan dari kekerasan yang dialami, di mana setiap pukulan dirancang untuk melemahkan ketahanan fisik dan mental korban. Frasa "menghancurkan setiap pertahananku" mengindikasikan proses dehumanisasi total, di mana individu diperlakukan sebagai objek yang dapat dihancurkan secara sistematis.

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-22 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-23 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang melibatkan penyalahgunaan instrumen medis melalui kutipan: "Tusukan jarum yang dingin menembus kulit, membawa cairan yang membuatku gemetar dan tak berdaya." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang memanfaatkan peralatan medis untuk menciptakan penderitaan yang sistematis. Frasa "tusukan jarum yang dingin" menunjukkan penggunaan metode invasif yang dirancang untuk menciptakan ketakutan dan rasa sakit, sementara deskripsi "membawa cairan yang membuatku gemetar dan tak berdaya" mengindikasikan dimensi kimiawi dari penyiksaan yang merampas kontrol individu atas tubuhnya sendiri.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-23 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

Data KF-24 menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang brutal melalui kutipan: "Sepatu tebal menghantam tulang rusukku berulang kali, menciptakan dentuman sakit yang memekakkan." Kutipan ini menghadirkan praktik penyiksaan yang menargetkan area vital tubuh dengan kekerasan sistematis. Frasa "sepatu tebal menghantam tulang rusukku" menunjukkan intensionalitas dalam merusak struktur fisik, sementara deskripsi "dentuman sakit yang memekakkan" mengindikasikan pengalaman penderitaan yang melampaui sekadar rasa sakit fisik, menciptakan dimensi auditori dari kekerasan yang dialami.

Penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini merefleksikan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai salah satu bentuk utama represi politik, yaitu represi fisik yang meliputi kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Representasi kekerasan yang detail dan eksplisit ini sejalan dengan pandangan Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis, mengkombinasikan fakta historis dengan elemen fiksi untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam terhadap praktik-praktik represif yang terjadi.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault seperti yang dikutip dalam Barasa and Riyanto (2023), kekerasan fisik yang digambarkan dalam data KF-24 merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial yang sistematis. Penyiksaan fisik yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan "kebenaran" melalui pengakuan yang dipaksa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran melalui praktik-praktik represif. Dalam konteks novel ini, penyiksaan fisik menjadi alat untuk mendisiplinkan dan mengontrol individu melalui rasa sakit dan ketakutan.

5.1.3 Praktik *Enforced Disappearance*: Penghilangan Eksistensi

Data HP-01 menggambarkan kasus penghilangan paksa melalui kutipan: "Mas Laut, Alex, dan Daniel diduga telah diambil secara paksa, seperti juga yang terjadi pada Mas Sunu, Narendra, Dana, Julius, dan Mas Gala." Kutipan ini mengungkapkan praktik penghilangan paksa yang sistematis terhadap sejumlah individu. Penggunaan kata "diduga" dan penyebutan beberapa nama menunjukkan bahwa praktik ini dilakukan secara terorganisir dan menjadi pola yang berulang, menciptakan ketidakpastian dan ketakutan dalam masyarakat mengenai nasib orang-orang yang dihilangkan.

Penghilangan paksa dalam novel ini sejalan dengan apa yang dibahas oleh Ridwan et al. (2023) tentang bagaimana represi politik tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi menjadi fokus utama yang menggerakkan alur dan membentuk karakter tokoh-tokohnya. Penghilangan paksa yang digambarkan juga mencerminkan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai kombinasi dari represi fisik dan psikologis, di mana tindakan penghilangan orang tidak hanya berdampak pada korban langsung tetapi juga menciptakan teror mental dan pengucilan sosial bagi keluarga dan lingkungan korban.

Dalam perspektif teori Kekuasaan Michel Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), praktik penghilangan paksa merupakan manifestasi

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

ekstrem dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial. Penghilangan paksa menjadi alat kontrol yang efektif karena menciptakan ketakutan kolektif dan ketidakpastian yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) tentang bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk "kebenaran" yang digunakan untuk melegitimasi praktik-praktik represif. Dalam konteks pasca-reformasi, seperti yang dijelaskan dalam kajian teori, bentuk-bentuk represi semacam ini terus bertransformasi menjadi lebih halus dan sistemik, namun dampak traumatisnya tetap membekas dalam ingatan kolektif masyarakat.

Data HP-02 menggambarkan dampak psikologis penghilangan paksa melalui kutipan: "Pada tahun kedua hilangnya Mas Laut dan kawan-kawannya, tingkat pemahaman para orangtua dari bulan ke bulan semakin beragam. Ada orangtua yang yakin anak-anaknya masih hidup dan sekadar bersembunyi." Kutipan ini mengungkapkan proses psikologis kompleks yang dialami keluarga korban, di mana ketidakpastian menciptakan spektrum respon emosional yang berbeda-beda. Frasa "tingkat pemahaman para orangtua dari bulan ke bulan semakin beragam" menunjukkan bagaimana waktu tidak meredakan ketidakpastian, melainkan justru mempersulit proses pengolahan trauma. Keyakinan beberapa orangtua bahwa anak-anak mereka "masih hidup dan sekadar bersembunyi" mengindikasikan mekanisme pertahanan psikologis yang digunakan untuk mengatasi rasa kehilangan dan ketidakpastian yang mendalam. Hal ini mencerminkan kompleksitas respon manusia terhadap kehilangan yang tidak terpahami, di mana harapan menjadi strategi bertahan dalam menghadapi ketidakpastian yang traumatis.

Penghilangan paksa dalam novel ini sejalan dengan apa yang dibahas oleh Ridwan et al. (2023) tentang bagaimana represi politik tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi menjadi fokus utama yang menggerakkan alur dan membentuk karakter tokoh-tokohnya. Penghilangan paksa yang digambarkan juga mencerminkan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai kombinasi dari represi fisik dan psikologis, di mana tindakan penghilangan orang tidak hanya

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

berdampak pada korban langsung tetapi juga menciptakan teror mental dan pengucilan sosial bagi keluarga dan lingkungan korban.

Dalam perspektif teori Kekuasaan Michel Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), praktik penghilangan paksa merupakan manifestasi ekstrem dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial. Penghilangan paksa menjadi alat kontrol yang efektif karena menciptakan ketakutan kolektif dan ketidakpastian yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) tentang bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk "kebenaran" yang digunakan untuk melegitimasi praktik-praktik represif. Dalam konteks pasca-reformasi, seperti yang dijelaskan dalam kajian teori, bentuk-bentuk represi semacam ini terus bertransformasi menjadi lebih halus dan sistemik, namun dampak traumatisnya tetap membekas dalam ingatan kolektif masyarakat.

Data HP-03 menggambarkan perluasan praktik penghilangan paksa melalui kutipan: "Sunu, Narendra, dan Mas Gala dinyatakan hilang secara paksa." Kutipan ini mengungkapkan praktik penghilangan paksa yang semakin meluas, menunjukkan bahwa tindakan ini bukan sekadar kasus individual, melainkan pola sistematis yang mencakup sejumlah individu. Frasa "dinyatakan hilang secara paksa" menegaskan status resmi dari tindakan pelanggaran hak asasi manusia, mengindikasikan bahwa penghilangan paksa telah menjadi praktik terstruktur yang diakui secara kelembagaan.

Representasi penghilangan paksa dalam novel ini sejalan dengan apa yang dibahas oleh Ridwan et al. (2023) tentang bagaimana represi politik tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi menjadi fokus utama yang menggerakkan alur dan membentuk karakter tokoh-tokohnya. Penghilangan paksa yang digambarkan juga mencerminkan apa yang diidentifikasi oleh Kebung (2018) sebagai kombinasi dari represi fisik dan psikologis, di mana tindakan penghilangan orang tidak hanya berdampak pada korban langsung tetapi juga menciptakan teror mental dan pengucilan sosial bagi keluarga dan lingkungan korban.

Dalam perspektif teori Kekuasaan Michel Foucault yang dibahas oleh Barasa and Riyanto (2023), praktik penghilangan paksa merupakan manifestasi

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

ekstrem dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi dan praktik sosial. Penghilangan paksa menjadi alat kontrol yang efektif karena menciptakan ketakutan kolektif dan ketidakpastian yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kebung (2018) tentang bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk "kebenaran" yang digunakan untuk melegitimasi praktik-praktik represif. Dalam konteks pasca-reformasi, seperti yang dijelaskan dalam kajian teori, bentuk-bentuk represi semacam ini terus bertransformasi menjadi lebih halus dan sistemik, namun dampak traumatisnya tetap membekas dalam ingatan kolektif masyarakat.

Data HP-04 mengeksplorasi upaya advokasi dan solidaritas dalam menghadapi penghilangan paksa melalui kutipan: "Hingga bulan September setelah Komisi Orang Hilang menyelenggarakan Tenda Keprihatinan... akhirnya aswin dan kawan-kawan dari LSM lain memutuskan untuk mengukuhkan seluruh keluarga menjadi bagian dari organisasi Komisi Orang Hilang." Kutipan ini mengungkapkan strategi mobilisasi sosial dan pembentukan solidaritas kolektif sebagai respons terhadap praktik sistematis penghilangan paksa. Inisiasi "Tenda Keprihatinan" menjadi ruang simbolik yang mentransformasi pengalaman individual menjadi gerakan kolektif, di mana keluarga korban tidak sekadar objek penderitaan, tetapi agen aktif dalam mencari kebenaran dan keadilan.

Narasi penghilangan paksa dalam karya sastra ini menampilkan dimensi kompleks represi politik, sebagaimana dianalisis (Ridwan et al. 2023), yang menempatkan pengalaman korban sebagai episentrum kritik sosial. Representasi ini mengeksplorasi bagaimana mekanisme resistensi terbentuk melalui solidaritas yang dibangun di atas fragmen-fragmen penderitaan kolektif. Konstruksi naratif semacam ini sejalan dengan pandangan Kebung (2018) tentang represi yang melampaui sekadar tindakan represif, tetapi juga membuka ruang untuk pembangkangan dan rekonstruksi identitas.

Dalam bingkai teoritis Michel Foucault yang diinterpretasi Barasa and Riyanto (2023), pembentukan Komisi Orang Hilang dapat dibaca sebagai counter-discourse terhadap rezim kekuasaan yang melanggengkan praktik penghilangan paksa. Gerakan ini tidak sekadar mendokumentasikan pelanggaran, melainkan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

menciptakan ruang alternatif di mana kebenaran yang disembunyikan dapat disuarakan. Proses ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak bersifat monolitik, tetapi selalu berpotensi untuk didekonstruksi melalui praktik-praktik pengetahuan dan solidaritas yang dibangun dari bawah.

Data HP-05 mengungkap dimensi harapan dan perlawanan simbolis melalui kutipan: "13 kawan yang belum kembali pasti akan muncul satu per satu pada saat yang tepat." Kutipan ini menghadirkan narasi optimisme yang bertahan di tengah ketidakpastian sistematis, di mana keyakinan menjadi mekanisme psikologis untuk melawan praktik penghilangan paksa. Frasa "pasti akan muncul" menunjukkan resistensi melalui konstruksi harapan, mengubah ketidakberdayaan menjadi semangat kolektif yang menolak narasi kekuasaan yang berupaya menghapus eksistensi individu.

Representasi penghilangan paksa dalam konteks ini memperlihatkan kompleksitas represi politik yang dianalisis Ridwan et al. (2023), di mana pengalaman korban tidak sekadar didefinisikan oleh tindakan penindasan, tetapi juga oleh kapasitas mereka untuk mempertahankan narasi alternatif. Konstruksi harapan ini mencerminkan apa yang diidentifikasi Kebung (2018) sebagai praktik resistensi dalam ruang-ruang yang tampaknya tidak memungkinkan perlawanan.

Melalui perspektif teori Kekuasaan Michel Foucault yang diinterpretasikan Barasa and Riyanto (2023), keyakinan akan kembalinya para korban dapat dibaca sebagai praktik pembentukan pengetahuan tandingan. Harapan menjadi instrumen subtversif yang melampaui sekadar mekanisme pertahanan psikologis, tetapi juga strategi untuk mempertahankan ingatan kolektif dan menolak upaya penghapusan jejak yang dilakukan oleh rezim represif.

Data HP-06 mengeksplorasi konsep global penghilangan paksa melalui kutipan: "Desaparasidos: Penghilangan orang secara paksa... Jangan sampai ini terjadi terus-menerus." Kutipan ini membawa diskursus penghilangan paksa ke dalam konteks transnasional, menggunakan istilah "Desaparasidos" yang merujuk pada praktik sistematis penghilangan orang di Amerika Latin. Penggunaan terminologi internasional ini tidak sekadar memberikan label teknis, melainkan mengintegrasikan pengalaman lokal ke dalam narasi global tentang pelanggaran

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

hak asasi manusia. Frasa "jangan sampai ini terjadi terus-menerus" mengindikasikan kesadaran akan sifat berkelanjutan represi, sekaligus menyerukan urgensi intervensi dan transformasi struktur kekuasaan yang melanggengkan praktik tersebut.

Dalam kerangka analisis sastra post-kolonial, representasi ini menunjukkan kompleksitas bagaimana pengalaman represi Politik di Indonesia tidak terisolasi, melainkan terhubung dengan genealogi global praktik kekerasan negara. Ridwan et al. (2023) menekankan bahwa novel-novel bertema represi tidak sekadar mendokumentasikan peristiwa lokal, tetapi membuka ruang dialog transnasional tentang mekanisme kekuasaan, kekerasan, dan resistensi. Narasi yang dibangun melampaui batas-batas geografis, menghadirkan solidaritas lintas konteks dan mendekonstruksi paradigma state-centric dalam memahami pelanggaran hak asasi manusia. Kebung (2018) dalam kajiannya tentang represi politik menegaskan bahwa praktik penghilangan paksa adalah ekspresi dari relasi kuasa yang kompleks, yang beroperasi tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui produksi diskursus yang menormalisasi tindakan pelanggaran.

Dari perspektif teori Michel Foucault yang diinterpretasikan Barasa and Riyanto (2023), penggunaan istilah "Desaparasidos" membuka ruang untuk memahami kekuasaan sebagai rezim pengetahuan yang tidak terbatas pada wilayah geografis tertentu. Istilah ini menjadi alat untuk mengartikulasikan pengalaman korban, sekaligus strategi untuk membongkar mekanisme kekerasan negara yang tersembunyi di balik narasi resmi. Proses penandaan dan pemberian nama pada praktik penghilangan paksa adalah praktik pembentukan pengetahuan yang memiliki potensi transformatif. Hal ini tidak sekadar upaya dokumentasi, melainkan strategi untuk membangkitkan kesadaran kritis, menghadirkan suara-suara yang telah dicoba untuk dihalangi, dan membangun memori kolektif yang menolak proses penghapusan jejak yang dilakukan oleh rezim represif.

Data HP-07 mengungkap dimensi traumatis hilangnya individu melalui kutipan: "Setelah malam itu, Mas Sunu tidak pernah lagi terlihat, dan tidak ada yang tahu di mana dia." Kutipan ini menghadirkan pengalaman penghilangan paksa yang melampaui sekadar kehilangan fisik, tetapi menyentuh wilayah

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

eksistensial yang paling intim. Frasa "setelah malam itu" menciptakan momen naratif yang menandai titik diskontinuitas dalam kehidupan individu dan kolektif, di mana waktu seakan terbelah menjadi sebelum dan sesudah peristiwa traumatis. Penghilangan Mas Sunu tidak sekadar menghilangkan individu secara fisik, melainkan juga menciptakan lubang hitam dalam memori sosial, di mana ketidakpastian menjadi satu-satunya narasi yang tersisa.

Dalam perspektif analisis sastra kontemporer, representasi ini menunjukkan bagaimana novel menggunakan naratif mikrohistoris untuk membongkar mekanisme represi yang lebih luas. Ridwan et al. (2023) menekankan bahwa pengalaman individual dalam konteks represi Politik tidak dapat dipisahkan dari struktur kekuasaan yang lebih sistemik. Narasi tentang Mas Sunu menjadi metafora yang mengeksplorasi bagaimana kekuasaan beroperasi melalui praktik penghapusan, di mana individu tidak sekadar hilang secara fisik, tetapi juga dihapus dari ruang sosial dan memori kolektif. Kebung (2018) dalam kajiannya tentang represi Politik mencatat bahwa penghilangan paksa adalah praktik yang melampaui tindakan kekerasan langsung, tetapi menciptakan rezim ketidakpastian yang berkelanjutan.

Membaca kutipan ini melalui kerangka teori Michel Foucault yang diinterpretasikan Barasa and Riyanto (2023), penghilangan Mas Sunu dapat dipahami sebagai manifestasi ekstrem dari relasi kuasa yang berupaya mengendalui dan mendisiplinkan tubuh-tubuh yang dianggap berpotensi mengganggu tatanan. Peristiwa "tidak pernah lagi terlihat" bukan sekadar kehilangan individual, melainkan strategi sistematis untuk menciptakan rezim teror yang beroperasi melalui ketidakpastian. Proses penghilangan ini tidak hanya menyasar individu, tetapi juga menciptakan ruang psikologis di mana ketakutan dan ketidakberdayaan menjadi mekanisme kontrol sosial yang efektif. Dalam konteks ini, hilangnya Mas Sunu menjadi simbol dari bagaimana kekuasaan berupaya menghapus jejak-jejak perlawanan dan membungkam narasi alternatif.

Kutipan HP-08 menggambarkan praktik penghilangan paksa yang menciptakan ketidakpastian dan penderitaan berkepanjangan bagi keluarga korban. Penggunaan frasa "mencari di semua tempat" dan "tidak ada satu pun

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

yang bisa memberi tahu" menunjukkan bagaimana penghilangan paksa dirancang untuk menghapus jejak keberadaan korban secara total. Ketidakmampuan mendapatkan informasi tentang keberadaan orang yang hilang menunjukkan adanya sistem yang terorganisir dalam upaya menghilangkan akses informasi dan menciptakan kebungkaman institusional, yang mencerminkan apa yang disebut Foucault sebagai mekanisme kekuasaan yang beroperasi melalui praktik-praktik sosial yang tersembunyi (Kebung, 2018).

Fenomena penghilangan paksa yang digambarkan dalam data HP-08 ini sejalan dengan analisis Nensilianti, et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel yang mengangkat tema represi politik cenderung menggunakan teknik narasi berlapis untuk menghadirkan kritik yang lebih subtil namun tajam. Ketiadaan informasi dan kebungkaman institusional yang digambarkan dalam kutipan tersebut merupakan bentuk represi yang sistematis, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Barasa dan Riyanto (2023) tentang bagaimana kekuasaan beroperasi melalui manipulasi informasi dan eksklusi sosial. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Kebung (2018) yang menjelaskan bagaimana praktik-praktik represif terus bertransformasi seiring dengan perubahan sistem politik.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, penghilangan paksa merupakan bentuk represi yang beroperasi melalui pengawasan dan normalisasi (Barasa and Riyanto, 2023).Ketidakmampuan mendapatkan informasi tentang keberadaan korban mencerminkan apa yang dijelaskan dalam teori Hegemoni Gramsci, di mana represi tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan fisik tetapi juga melalui kepemimpinan moral dan intelektual untuk menciptakan konsensus (Kebung, 2018). Hal ini juga sejalan dengan perspektif teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami teks sastra dalam hubungannya dengan konteks sejarah dan politik pada masa teks tersebut diproduksi, di mana penghilangan paksa menjadi bagian dari strategi sistematis untuk menciptakan ketakutan dan ketundukan dalam masyarakat (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-09 menggambarkan dampak sosial dan psikologis dari praktik penghilangan paksa yang tidak hanya menghilangkan keberadaan fisik korban

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

tetapi juga eksistensi sosial mereka. Penggunaan metafora "bayangan dalam ingatan" dan frasa "seolah mereka tidak pernah ada" menunjukkan bagaimana penghilangan paksa berhasil menciptakan proses pelenyapan sistematis terhadap identitas dan jejak kehidupan korban dalam memori kolektif masyarakat. Hal ini mencerminkan apa yang disebut Foucault sebagai praktik kekuasaan yang tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan kebenaran yang digunakan untuk melegitimasi praktik-praktik represif (Barasa and Riyanto 2023).

Proses penghapusan eksistensi sosial yang digambarkan dalam data HP-09 ini berkorelasi dengan penelitian Kebung (2018) yang menganalisis bagaimana kekuasaan beroperasi melalui berbagai mekanisme sosial yang tersembunyi untuk menciptakan ketundukan. Penggunaan bahasa metaforis tentang "bayangan" dan ketiadaan eksistensi mencerminkan apa yang ditemukan dalam penelitian Nensilianti et al. (2024) tentang bagaimana novel-novel dengan tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis untuk menghadirkan kritik terhadap praktik-praktik represif. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Barasa and Riyanto (2023) tentang bagaimana propaganda dan manipulasi informasi digunakan untuk membangun diskursus yang menguntungkan penguasa.

Berdasarkan teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, penghapusan eksistensi sosial korban merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui berbagai institusi dan praktik sosial (Kebung, 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi kultural menjadi salah satu bentuk pembatasan ekspresi budaya dan identitas untuk menciptakan konsensus (Kebung, 2018) . Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teks sastra mengeksplorasi dampak represi politik terhadap kehidupan personal dan sosial tokoh-tokohnya, termasuk hilangnya identitas kultural (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-10 menggambarkan dampak traumatis dari praktik penghilangan paksa yang menghilangkan bahkan ruang untuk berduka bagi keluarga korban. Penggunaan frasa "tidak ada kuburan" dan "tidak ada tempat

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

untuk mengenang" menunjukkan bagaimana penghilangan paksa tidak hanya menghapus keberadaan fisik korban tetapi juga menghilangkan ruang memorial dan proses berduka yang normal bagi keluarga yang ditinggalkan. Metafora "angin yang berbisik tentang kehilangan" mencerminkan apa yang disebut Foucault sebagai bentuk dominasi yang beroperasi melalui praktik-praktik sosial yang menciptakan kekosongan dan ketidakpastian (Kebung 2018). Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk realitas sosial yang menguntungkan penguasa (Barasa dan Riyanto 2023).

Penggambaran ketiadaan ruang memorial dalam data HP-10 ini sejalan dengan penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menganalisis bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis untuk menghadirkan kritik terhadap praktik-praktik represif yang menghilangkan hak-hak dasar manusia. Ketiadaan kuburan dan tempat mengenang mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif menciptakan trauma kolektif melalui penghapusan ruang-ruang memorial. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Barasa dan Riyanto (2023) yang menjelaskan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui pengawasan dan normalisasi untuk menciptakan ketundukan masyarakat melalui penghapusan ruang-ruang ekspresi kesedihan dan perlawanan.

Merujuk pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, ketiadaan ruang memorial merupakan manifestasi dari mekanisme kekuasaan yang beroperasi untuk mengontrol dan mendisiplinkan individu melalui berbagai mekanisme sosial yang tersembunyi (Kebung 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi kultural, termasuk pembatasan ruang memorial dan ekspresi duka, menjadi bagian dari strategi untuk menciptakan konsensus dan ketundukan (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana represi politik berdampak pada kehidupan personal dan sosial tokoh-tokohnya, termasuk hilangnya ruang-

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

ruang memorial yang penting bagi proses penyembuhan trauma kolektif (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-11 menggambarkan praktik penghilangan paksa yang dilakukan dengan cara yang sistematis melalui manipulasi informasi dan penghapusan jejak administratif korban. Frasa "tidak pernah lagi mendengar kabar" dan "tidak ada catatan resmi" menunjukkan bagaimana aparatus negara secara sengaja menghilangkan segala bentuk dokumentasi resmi tentang keberadaan korban. Penggunaan kata "dipindahkan" sebagai justifikasi menunjukkan apa yang disebut Foucault sebagai cara kekuasaan beroperasi melalui institusi untuk menciptakan "kebenaran" yang menguntungkan penguasa (Barasa and Riyanto 2023). Praktik ini mencerminkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk narasi yang melegitimasi tindakan represif (Kebung 2018).

Fenomena penghilangan jejak administratif yang digambarkan dalam data HP-11 ini berkorelasi dengan penelitian Barasa and Riyanto (2023) yang menganalisis bagaimana propaganda media dan manipulasi informasi digunakan untuk membangun diskursus politik yang menguntungkan penguasa. Ketiadaan catatan resmi dan informasi yang ambigu tentang "pemindahan" korban mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif terus bertransformasi menjadi bentuk yang lebih sistemik dan birokratis. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nensilianti et al. (2024)yang menunjukkan bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis untuk mengkritik praktik-praktik manipulasi administratif yang digunakan untuk menutupi kejahatan negara.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, penghilangan catatan resmi merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui berbagai institusi dan praktik sosial untuk menciptakan ketidakpastian dan ketundukan (Kebung 2018). Hal ini diperkuat dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi institusional melalui kebijakan dan regulasi pembatas digunakan sebagai alat untuk menciptakan konsensus (Kebung 2018). Analisis ini juga sejalan dengan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami teks sastra dalam hubungannya dengan konteks sejarah dan politik, di mana praktik penghilangan dokumen resmi menjadi bagian dari strategi sistematis untuk menghapus jejak pelanggaran HAM dari catatan sejarah (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-12 menggambarkan dampak mendalam dari praktik penghilangan paksa yang menciptakan ketidakpastian permanen bagi keluarga korban. Penggunaan frasa "tidak ada kuburan" dan "tidak ada petunjuk" menunjukkan bagaimana penghilangan paksa dirancang untuk menghapus segala bentuk jejak fisik dan bukti keberadaan korban. Kata "menduga" dan "lenyap selamanya" mencerminkan kondisi ketidakpastian abadi yang harus dihadapi keluarga korban, sesuai dengan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan beroperasi untuk menciptakan ketidakpastian yang melumpuhkan (Barasa and Riyanto 2023). Praktik ini menunjukkan bagaimana represi tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menciptakan trauma psikologis berkelanjutan (Kebung 2018).

Ketiadaan bukti fisik dan petunjuk yang digambarkan dalam data HP-12 ini sejalan dengan penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menganalisis bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan ketidakhadiran fisik untuk menggambarkan dampak mendalam dari praktik penghilangan paksa. Kondisi "menduga" dan ketidakpastian yang dialami keluarga korban mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif menciptakan trauma kolektif melalui penghapusan bukti-bukti fisik. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Barasa (2023) yang menjelaskan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui penciptaan ketidakpastian untuk mempertahankan dominasi.

Berdasarkan teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, ketiadaan bukti fisik dan petunjuk merupakan bagian dari mekanisme kekuasaan yang beroperasi untuk mengontrol dan mendisiplinkan masyarakat melalui ketidakpastian (Kebung, 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan fisik tetapi juga melalui penciptaan kondisi ketidakpastian untuk

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

menciptakan ketundukan (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan bagaimana penghilangan bukti fisik dan petunjuk menjadi bagian dari strategi penghapusan sejarah yang berdampak pada kehidupan personal dan sosial korban serta keluarganya (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-13 menggambarkan dampak sosial yang mendalam dari praktik penghilangan paksa yang berusaha menghapus eksistensi korban dari memori kolektif masyarakat. Penggunaan frasa "hanya tinggal bisikan" dan "seolah mereka tak pernah ada" menunjukkan bagaimana penghilangan paksa tidak hanya menghilangkan keberadaan fisik tetapi juga berusaha menghapus jejak sosial dan ingatan tentang korban. Metafora "bisikan" mencerminkan bagaimana keluarga korban dipaksa untuk meredam kesedihan dan pencarian mereka, sesuai dengan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan beroperasi melalui praktik-praktik sosial yang membungkam dan menormalkan ketiadaan (Kebung 2018). Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk realitas sosial yang menguntungkan penguasa (Barasa and Riyanto 2023).

Penghapusan eksistensi sosial yang digambarkan dalam data HP-13 ini sejalan dengan penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menganalisis bagaimana novel-novel dengan tema represi politik menggunakan teknik narasi berlapis untuk menggambarkan proses sistematis penghapusan ingatan kolektif. Pembungkaman dan pengerdilan eksistensi korban menjadi "bisikan" mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif mentransformasi ruang publik menjadi ruang ketakutan dan kebungkaman. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Barasa and Riyanto (2023) yang menjelaskan bagaimana propaganda dan manipulasi informasi digunakan untuk menghapus narasi-narasi yang bertentangan dengan kepentingan penguasa.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, penghapusan eksistensi sosial korban merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui berbagai institusi dan praktik sosial untuk

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

menciptakan "kebenaran" yang menguntungkan penguasa (Kebung 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi kultural, termasuk pembatasan ekspresi dan identitas, menjadi bagian dari strategi untuk menciptakan konsensus dan ketundukan dalam masyarakat (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan bagaimana represi politik berdampak pada hilangnya identitas kultural dan menciptakan trauma kolektif dalam masyarakat (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-14 menggambarkan strategi sistematis dalam praktik penghilangan paksa yang menghapus segala bentuk bukti fisik keberadaan korban. Penggunaan frasa "tidak ada jejak, tidak ada bukti" menunjukkan bagaimana penghilangan paksa dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dokumentasi dan pembuktian. Klausa "kenangan yang semakin memudar setiap tahun" mencerminkan dampak temporal dari penghilangan paksa, di mana waktu menjadi alat yang menggerus ingatan dan harapan, sesuai dengan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan beroperasi melalui mekanisme yang tersembunyi untuk menciptakan kelupaan sistematis (Kebung 2018). Praktik ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk realitas yang menguntungkan penguasa (Barasa and Riyanto 2023).

Penghapusan bukti dan jejak yang digambarkan dalam data HP-14 ini berkorelasi dengan penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menganalisis bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan absennya bukti fisik sebagai metafora untuk menggambarkan upaya sistematis penghapusan sejarah. Proses memudarnya kenangan mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif menciptakan amnesia kolektif melalui penghapusan bukti-bukti fisik dan dokumentasi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Barasa and Riyanto (2023) yang menjelaskan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui manipulasi informasi dan penghapusan jejak untuk mempertahankan narasi dominan.

Merujuk pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, ketiadaan jejak dan bukti merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

beroperasi melalui pengawasan dan normalisasi untuk menciptakan kebenaran yang menguntungkan penguasa (Kebung 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi institusional bekerja melalui penghapusan bukti-bukti fisik untuk menciptakan konsensus dan ketundukan dalam masyarakat (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teks sastra mengeksplorasi dampak represi politik terhadap hilangnya dokumentasi sejarah dan menciptakan trauma kolektif dalam masyarakat (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-15 menggambarkan kontras antara upaya aktif keluarga korban dalam pencarian dan sikap diam sistematis dari aparatus negara. Frasa "keluarga mencari ke mana-mana" dan "negara membisu" menciptakan pertentangan yang menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara keluarga korban dan institusi negara. Metafora "lubang hitam sejarah" mencerminkan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan beroperasi melalui kebisuan institusional untuk menciptakan kekosongan sistematis dalam narasi resmi (Kebung 2018). Praktik ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam membentuk "kebenaran" melalui kebisuan yang terorganisir (Barasa and Riyanto 2023).

Kebisuan negara yang digambarkan dalam data HP-15 ini sejalan dengan penelitian Barasa and Riyanto (2023) yang menganalisis bagaimana propaganda dan manipulasi informasi digunakan untuk membangun diskursus politik yang menguntungkan penguasa. Metafora "lubang hitam sejarah" mencerminkan temuan (Kebung 2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif menciptakan kekosongan sistematis dalam catatan sejarah melalui kebisuan institusional. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menunjukkan bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan kontras antara pencarian keluarga dan kebisuan negara untuk mengkritik praktik-praktik penghilangan paksa.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, kebisuan negara merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

melalui berbagai institusi untuk menciptakan ketidakpastian dan ketundukan (Kebung 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi institusional bekerja melalui kebijakan dan regulasi pembatas untuk menciptakan konsensus melalui kebisuan yang terorganisir (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teks sastra mengeksplorasi dampak kebisuan institusional terhadap kehidupan personal dan sosial korban serta keluarganya (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-16 menggambarkan dampak temporal dari praktik penghilangan paksa yang menggerus harapan keluarga korban secara perlahan. Penggunaan metafora "harapan mengering seperti daun yang tersentuh musim kemarau" menunjukkan proses gradual memudarnya optimisme dan harapan keluarga korban seiring berjalannya waktu. Frasa "tahun demi tahun berlalu" mencerminkan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan beroperasi melalui waktu untuk menciptakan normalisasi ketidakhadiran dan penerimaan atas ketidakpastian (Kebung 2018). Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif dalam bentuk fisik tetapi juga produktif dalam membentuk resignasi psikologis (Barasa and Riyanto 2023).

Proses memudarnya harapan yang digambarkan dalam data HP-16 ini berkorelasi dengan penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menganalisis bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan metafora alam untuk menggambarkan dampak psikologis jangka panjang dari penghilangan paksa. Penggunaan metafora "musim kemarau" mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif menciptakan erosi psikologis yang sistematis terhadap harapan dan resistensi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Barasa and Riyanto (2023) yang menjelaskan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui waktu untuk menciptakan normalisasi ketidakhadiran.

Merujuk pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, proses mengering dan memudarnya harapan merupakan manifestasi dari mekanisme kekuasaan yang beroperasi melalui waktu untuk mengontrol dan mendisiplinkan individu (Kebung 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi psikologis bekerja melalui intimidasi dan pengucilan sosial untuk menciptakan ketundukan dalam masyarakat (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teks sastra mengeksplorasi dampak temporal dari represi politik terhadap kehidupan personal dan sosial korban serta keluarganya (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-17 menggambarkan bentuk perlawanan terhadap praktik penghilangan paksa melalui upaya dokumentasi alternatif oleh organisasi masyarakat sipil. Frasa "terus berjuang" dan "mencatat nama-nama" menunjukkan adanya upaya sistematis untuk melawan penghapusan sejarah yang dilakukan negara. Klausa "terhapus dari catatan resmi" mencerminkan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan beroperasi melalui penghapusan dokumentasi resmi, sementara muncul counter-power dalam bentuk pencatatan alternatif (Kebung 2018). Praktik ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga memunculkan bentuk-bentuk resistensi yang terorganisir (Barasa and Riyanto 2023).

Upaya dokumentasi alternatif yang digambarkan dalam data HP-17 ini sejalan dengan penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menganalisis bagaimana novel-novel bertema represi politik menghadirkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap praktik penghapusan sejarah. Peran Komisi Orang Hilang mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana masyarakat sipil menciptakan mekanisme counter-memory untuk melawan praktik-praktik represif negara. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Barasa and Riyanto (2023) yang menjelaskan bagaimana organisasi masyarakat sipil berperan dalam membangun narasi tandingan terhadap diskursus resmi negara.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, upaya pencatatan alternatif oleh Komisi Orang Hilang merupakan manifestasi dari resistensi terhadap mekanisme kekuasaan yang berusaha menghapus jejak korban (Kebung 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok masyarakat sipil dapat menciptakan counter-hegemony melalui dokumentasi dan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

advokasi (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teks sastra mengeksplorasi peran organisasi masyarakat sipil dalam melawan praktik-praktik represif dan mempertahankan memori kolektif (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-18 menggambarkan dampak emosional berkelanjutan dari praktik penghilangan paksa melalui objek-objek personal yang tersisa. Frasa "foto-foto usang" dan "senyum yang kini hanya kenangan" menunjukkan bagaimana benda-benda personal menjadi penghubung terakhir dengan korban yang hilang. Penggunaan kata "menatap" dan "mencari jawaban" mencerminkan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan menciptakan ketidakpastian yang membuat keluarga terus mencari makna dari fragmen-fragmen yang tersisa (Kebung 2018). Praktik ini menunjukkan bagaimana penghilangan paksa tidak hanya berdampak pada hilangnya fisik seseorang tetapi juga menciptakan trauma berkelanjutan melalui ketidaklengkapan informasi (Barasa and Riyanto 2023).

Penggunaan foto sebagai penanda memori yang digambarkan dalam data HP-18 ini sejalan dengan penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menganalisis bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan objek-objek personal untuk menggambarkan dampak emosional dari kehilangan. Tindakan menatap foto mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif menciptakan kondisi di mana keluarga korban hanya bisa bergantung pada memorabilia untuk mempertahankan ingatan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Barasa and Riyanto (2023) yang menjelaskan bagaimana foto-foto dan benda personal menjadi bukti eksistensial melawan upaya penghapusan sistematis oleh kekuasaan.

Merujuk pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, penggunaan foto sebagai penanda memori merupakan manifestasi dari resistensi terhadap mekanisme kekuasaan yang berusaha menghapus jejak korban (Kebung 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana benda-benda personal dapat menjadi alat counter-hegemony dalam mempertahankan narasi personal melawan narasi dominan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

(Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teks sastra mengeksplorasi peran objek-objek personal dalam mempertahankan memori dan identitas korban di tengah upaya penghapusan sistematis (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-19 menggambarkan bagaimana negara secara sistematis menciptakan mekanisme penghilangan yang sempurna. Penggunaan metafora "lubang hitam" dan frasa "tersedot, tanpa jejak, tanpa suara" menunjukkan bagaimana apparatus negara bekerja untuk menghapus secara total eksistensi korban. Penggunaan kata "menciptakan" mencerminkan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan secara aktif dan sengaja membangun sistem untuk menghilangkan jejak-jejak korban (Kebung 2018). Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dalam menciptakan mekanisme penghapusan sistematis (Barasa and Riyanto 2023).

Penggambaran negara sebagai pencipta mekanisme penghilangan dalam data HP-19 ini sejalan dengan penelitian Barasa and Riyanto (2023) yang menganalisis bagaimana kekuasaan beroperasi melalui aparatus negara untuk menciptakan diskursus yang menguntungkan penguasa. Metafora "lubang hitam" mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif menciptakan kekosongan sistematis dalam catatan sejarah. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menunjukkan bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan metafora kosmologis untuk menggambarkan kekuatan destruktif dari mekanisme penghilangan paksa yang dilakukan negara.

Merujuk pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, penciptaan "lubang hitam" oleh negara merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi melalui institusi untuk menciptakan ketidakpastian dan ketundukan (Kebung 2018).Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi institusional bekerja melalui kebijakan dan regulasi pembatas untuk menciptakan konsensus melalui penghapusan sistematis (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teks sastra mengeksplorasi peran negara dalam menciptakan mekanisme penghapusan yang berdampak pada kehidupan personal dan sosial korban (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-20 menggambarkan proses gradual memudarnya harapan keluarga korban seiring berjalannya waktu. Penggunaan metafora "bayangan yang perlahan menghilang" dan "ujung lorong sejarah" menunjukkan bagaimana faktor waktu menjadi alat yang menggerus optimisme dan harapan akan ditemukannya korban. Frasa "harapan semakin tipis" mencerminkan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan beroperasi melalui dimensi temporal untuk menciptakan normalisasi ketidakhadiran (Kebung 2018). Praktik ini menunjukkan bagaimana waktu menjadi instrumen kekuasaan yang efektif dalam menciptakan penerimaan atas ketidakpastian (Barasa and Riyanto 2023).

Proses memudarnya harapan yang digambarkan dalam data HP-20 ini sejalan dengan penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menganalisis bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan metafora visual untuk menggambarkan dampak temporal dari penghilangan paksa. Penggunaan metafora "lorong sejarah" mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif menciptakan erosi harapan yang sistematis melalui berjalannya waktu. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Barasa and Riyanto (2023) yang menjelaskan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui waktu untuk menciptakan normalisasi ketidakhadiran dan penerimaan atas ketidakpastian.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, proses memudarnya harapan merupakan manifestasi dari mekanisme kekuasaan yang beroperasi melalui waktu untuk mengontrol dan mendisiplinkan individu (Kebung 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi psikologis bekerja melalui intimidasi dan pengucilan sosial yang berkelanjutan untuk menciptakan ketundukan dalam masyarakat (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teks sastra mengeksplorasi dampak temporal dari represi

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

politik terhadap kehidupan personal dan sosial korban serta keluarganya (Ridwan et al. 2023).

Kutipan HP-21 menggambarkan totalitas penghilangan paksa melalui metafora kosmologis yang kuat. Penggunaan perbandingan "seperti bintang-bintang tertelan kegelapan malam" dan frasa "tak meninggalkan cahaya" menunjukkan bagaimana korban penghilangan paksa dilenyapkan tanpa meninggalkan jejak apapun. Metafora ini mencerminkan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan beroperasi untuk menciptakan kekosongan total dalam narasi sosial dan sejarah (Kebung 2018). Praktik ini menunjukkan bagaimana penghilangan paksa dirancang untuk menghapus tidak hanya keberadaan fisik tetapi juga jejak eksistensial korban (Barasa and Riyanto 2023).

Penggunaan metafora astronomi dalam data HP-21 ini sejalan dengan penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menganalisis bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan metafora alam untuk menggambarkan skala dan totalitas penghilangan paksa. Perbandingan dengan bintang yang tertelan kegelapan mencerminkan temuan (Kebung 2018) Kebung (2018) tentang bagaimana praktik-praktik represif menciptakan kekosongan sistematis dalam memori kolektif. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Barasa and Riyanto (2023) yang menjelaskan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui penghapusan total untuk menciptakan ketidakhadiran yang sempurna.

Merujuk pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, penghilangan total yang digambarkan melalui metafora bintang merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang beroperasi untuk menciptakan ketiadaan absolut (Kebung 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana represi institusional bekerja melalui penghapusan sistematis untuk menciptakan konsensus melalui ketiadaan (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teks sastra menggunakan metafora untuk mengeksplorasi dampak total dari praktik penghilangan paksa terhadap memori kolektif masyarakat (Ridwan et al. 2023).

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Kutipan HP-22 menggambarkan paradoks dari upaya dokumentasi korban penghilangan paksa. Frasa "daftar nama terus bertambah" dan metafora "memorial diam yang berteriak tanpa suara" menunjukkan kontradiksi antara akumulasi dokumentasi dan kebisuan institusional terhadap kasus-kasus ini. Penggunaan oksimoron "berteriak tanpa suara" mencerminkan apa yang dijelaskan Foucault tentang bagaimana kekuasaan menciptakan situasi di mana kebenaran tetap ada namun tidak bisa disuarakan secara terbuka (Kebung 2018). Praktik ini menunjukkan bagaimana upaya dokumentasi menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap praktik penghilangan paksa yang sistematis (Barasa and Riyanto 2023).

Peran dokumentasi sebagai memorial yang digambarkan dalam data HP-22 ini sejalan dengan penelitian Nensilianti et al. (2024) yang menganalisis bagaimana novel-novel bertema represi politik menggunakan paradoks untuk menggambarkan perjuangan melawan praktik penghilangan paksa. Akumulasi daftar nama mencerminkan temuan Kebung (2018) tentang bagaimana masyarakat sipil menciptakan counter-memory untuk melawan praktik-praktik represif negara. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Barasa and Riyanto (2023) yang menjelaskan bagaimana dokumentasi menjadi bentuk resistensi terhadap upaya penghapusan sistematis oleh kekuasaan.

Mengacu pada teori Kekuasaan Michel Foucault dalam dokumen bentuk represi, pencatatan nama-nama korban merupakan manifestasi dari resistensi terhadap mekanisme kekuasaan yang berusaha menghapus jejak korban (Kebung 2018). Hal ini sejalan dengan perspektif teori Hegemoni Gramsci yang menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok masyarakat sipil dapat menciptakan counter-hegemony melalui dokumentasi dan memorial (Kebung 2018). Analisis ini juga diperkuat oleh teori New Historicism Stephen Greenblatt yang menekankan pentingnya memahami bagaimana teks sastra mengeksplorasi peran dokumentasi dalam mempertahankan memori kolektif dan melawan praktik-praktik represif (Ridwan et al. 2023).

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

5.2 Implikasi Represi Politik dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Laila S.Chudori Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Implikasi pembelajaran merupakan keterlibatan dan dampak yang ditimbulkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Sanjaya (2019:13), implikasi pembelajaran adalah konsekuensi logis yang harus dijalankan guru dan peserta didik sebagai akibat dari penggunaan pendekatan, metode, atau strategi tertentu dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sastra, implikasi merujuk pada pengaruh yang ditimbulkan dari pengkajian karya sastra terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan literasi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2021:456), pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan mengembangkan kompetensi kesastraan, tetapi juga membangun kepekaan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori yang mengangkat tema represi politik memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Namun dalam analisis represi politik tidak serta merta digunakan dalam pembelajaran. Diperlukan pemabatasan tema karena hal ini merupakan isu sensitif yang terjadi masa pemerintahan orde baru. Peserta didik diberikan tema yang lebih umum tentang kehidupan sosial, nilai kemanusiaan, dan demokrasi bernegara.

Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat represi politik dalam karya sastra, menurut Faruk (2020:78), merupakan penggambaran berbagai bentuk penindasan dan pembatasan kebebasan yang dilakukan oleh kekuatan politik dominan terhadap individu atau kelompok masyarakat. Pengkajian tema represi politik dalam novel *Laut Bercerita* dapat memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang dinamika sosial politik dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sukristanto (2022:34) menyatakan bahwa pembelajaran sastra berbasis isu sosial politik kontemporer dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Melalui pengkajian novel *Laut Bercerita*, siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap persoalan-persoalan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

sosial politik yang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra yang dikemukakan oleh Ismawati (2023:67) yaitu mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai intelektual, emosional, sosial, dan religius.

Dalam implementasinya, pembelajaran novel *Laut Bercerita* di sekolah perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Endraswara (2021:145) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sastra, di mana siswa diajak untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa menganalisis hubungan antara peristiwa dalam novel dengan realitas sosial politik kontemporer.

Evaluasi pembelajaran juga menjadi aspek krusial dalam pengkajian novel *Laut Bercerita*. Prakoso (2023:89) mengusulkan model evaluasi pembelajaran sastra yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan afektif siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui berbagai instrumen seperti analisis kritis, diskusi kelompok, dan refleksi personal siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Dengan demikian, implikasi represi politik dalam novel *Laut Bercerita* terhadap pembelajaran sastra di sekolah mencakup aspek pengembangan literasi kritis, pemahaman konteks sosial politik, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dan evaluasi yang komprehensif, novel ini dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

4.2.1 Identitas Pembelajaran

Identitas pembelajaran merupakan ciri khusus yang dapat menunjukkan secara jelas manfaat penelitian dalam pembelajaran. Artinya pemanfaatan kajian ini hanya berlaku untuk kegiatan pembelajaran di SMA kelas XII dengan mata pelajaran khusus Bahasa dan Sastra Indonesia. Berikut uraian dari identitas pembelajaran yang dijadikan sasaran dari pemanfaatan kajian ini.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Tabel 5. 1 Identitas Pembelajaran

Satuan pendidikan	SMA
Kelas/ semester	XII/Genap
Mata pelajaran	Bahasa Indonesia
Kompetensi inti	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. 3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian nyata. 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan yang dipelajari di sekolah secara mandiri.
Kompetensi dasar	4.12 Menyusun kritik dan esai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis, baik secara lisan maupun tulisan.
Indikator	4.12.1 Menyusun kritik terhadap karya sastra. 4.12.2 Menyusun esai terhadap suatu objek atau permasalahan. 4.12.3Mempresentasikan, menanggapi, dan menyunting kritik dan esai yang telah ditulis.
Alokasi waktu	8× 45 menit (4 pertemuan)

4.2.2 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran sastra yang dikembangkan dari kajian novel *Laut Bercerita* dapat difokuskan pada konsep kritik sastra, struktur kritik sastra, serta penulisan esai kritis. Menurut Pradopo (2023:45), kritik sastra merupakan bidang

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

studi sastra yang berupaya menghakimi karya sastra untuk menentukan nilai hakiki karya sastra, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik.

Pembelajaran kritik sastra menjadi penting karena membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif terhadap karya sastra. Wellek dan Warren dalam Jabrohim (2021:89) mengemukakan bahwa kritik sastra memiliki tiga fungsi utama: menganalisis, menafsirkan, dan menilai karya sastra. Dalam konteks novel *Laut Bercerita*, siswa dapat belajar mengaplikasikan pendekatan kritik sosial-politik untuk menganalisis bagaimana karya ini merepresentasikan isu-isu represi politik.

Struktur kritik sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Sugihastuti (2022:156), terdiri dari beberapa komponen penting: pengantar yang memuat informasi umum tentang karya, sinopsis, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Pemahaman terhadap struktur ini membantu siswa mengorganisasi pemikiran kritisnya secara sistematis ketika mengkaji karya sastra. Melalui pengkajian novel *Laut Bercerita*, siswa dapat mempraktikkan bagaimana mengembangkan kritik yang terstruktur dan komprehensif.

Adapun esai, menurut Nurgiyantoro (2023:123), merupakan karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang pribadi penulisnya. Ciri-ciri esai yang dijelaskan oleh Atmazaki (2021:67) meliputi: (1) bersifat argumentatif, (2) menggunakan bahasa yang lugas dan komunikatif, (3) memiliki sudut pandang personal yang kuat, (4) fokus pada satu topik bahasan, dan (5) disajikan secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran, siswa dapat mengembangkan esai kritis tentang berbagai aspek dalam novel *Laut Bercerita*, seperti representasi kekuasaan, perjuangan HAM, atau dampak represi politik terhadap individu dan masyarakat.

Kerangka pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami konsep teoretis kritik sastra, tetapi juga mempraktikkan keterampilan menulis kritis melalui pengkajian novel yang relevan dengan konteks sosial-politik kontemporer. Seperti yang dikemukakan oleh Faruk (2023:234), pembelajaran kritik sastra yang efektif harus mampu

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

mengintegrasikan pemahaman teoretis dengan praktik analisis terhadap karya sastra konkret.

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui penugasan penulisan esai kritis yang menganalisis aspek-aspek tertentu dalam novel *Laut Bercerita*. Endraswara (2022:178) menyarankan bahwa penilaian esai kritis siswa sebaiknya mempertimbangkan beberapa aspek: kedalaman analisis, keterkaitan dengan konteks sosial-politik, penggunaan teori yang relevan, dan kemampuan berargumentasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga keterampilan praktis dalam menganalisis dan menulis tentang karya sastra.

1) Sinopsis Novel Laut Bercerita Karya Laila S.Chudori, 2) Kritik Sastra Bertema Kehidupan Sosial Politik dan Nilai-nilai Kemanusiaan Novel Laut Bercerita Karya Laila S.Chudori, 3) Esai Sastra Bertema Kehidupan Sosial Politik dan Nilai-nilai Kemanusiaan Novel Laut Bercerita Karya Laila S.Chudori.

1) Sinopsis Novel Laut Bercerita Karya Laila S.Chudori

Laut Bercerita adalah sebuah novel karya Laila S. Chudori yang mengisahkan perjuangan, cinta, dan pengorbanan dalam latar belakang kekerasan rezim Orde Baru di Indonesia. Novel ini mengikuti perjalanan hidup tokoh utama, Laut seorang mahasiswa sekaligus aktivis yang berjuang melawan ketidakadilan dan represi politik. Laut terlibat dalam gerakan bawah tanah yang bertujuan untuk menggulingkan rezim otoritarian yang telah lama menindas rakyat.

Kisah ini diceritakan melalui dua sudut pandang: pertama, melalui Laut Biru Simbolon yang mengisahkan pengalaman langsungnya sebagai tahanan politik yang mengalami penyiksaan dan penghilangan paksa; dan kedua, melalui Asmara Jati, saudara perempuan Laut, yang merepresentasikan sudut pandang keluarga yang mencari keadilan dan jawaban atas kehilangan anggota keluarga mereka.

Laut dan rekan-rekannya dikhianati dan ditangkap oleh aparat militer. Selama di penjara, Laut menghadapi berbagai bentuk penyiksaan fisik dan mental. Novel ini mengungkapkan kekejaman yang dialami para tahanan politik pada masa itu, termasuk penghilangan paksa, di mana banyak dari mereka tidak pernah ditemukan kembali. Cerita bergeser ke perspektif Asmara Jati yang bersama

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

keluarganya berjuang mencari kepastian nasib Laut dan rekan-rekannya yang hilang. Bagian ini menunjukkan dampak psikologis dan sosial dari praktik penghilangan paksa terhadap keluarga dan masyarakat.

Dengan gaya bahasa yang puitis dan emosional, Laila S. Chudori menyajikan narasi yang menggugah tentang keberanian dan kemanusiaan di tengah kegelapan. Novel ini tidak hanya menjadi pengingat akan sejarah kelam Indonesia tetapi juga menjadi seruan bagi pembaca untuk menjaga nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan. *Laut Bercerita* adalah sebuah karya yang tidak hanya berbicara tentang individu tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan politik sebuah bangsa.

2) Kritik Sastra Bertema Kehidupan Sosial Politik dan Nilai-nilai Kemanusiaan Novel

Laut Novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori menghadirkan kritik tajam terhadap kehidupan sosial politik Indonesia di bawah rezim Orde Baru, khususnya melalui represi yang dialami para aktivis mahasiswa. Cerita ini menggambarkan bagaimana kekuasaan otoritarian menggunakan strategi sistematis seperti penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penghilangan paksa untuk menekan perlawanan rakyat. Tokoh Laut Biru Simbolon menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, sekaligus cerminan dari banyaknya korban pelanggaran hak asasi manusia pada masa itu. Melalui narasinya, novel ini secara gamblang menyuarakan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan penindasan yang dilegitimasi oleh struktur politik.

Dari perspektif sosiologi sastra, pendekatan Alan Swingewood membantu memahami bagaimana novel ini merefleksikan realitas sosial politik. Swingewood berargumen bahwa sastra berfungsi sebagai medium untuk mengungkapkan ketegangan antara individu dan struktur sosial. Dalam *Laut Bercerita*, ketegangan ini tampak jelas melalui perjuangan Laut Biru melawan represi negara dan upaya keluarganya untuk mencari kebenaran atas penghilangan dirinya. Dengan menempatkan isu penghilangan paksa dalam konteks sejarah dan keluarga, novel ini menyoroti dampak yang meluas dari praktik kekerasan negara terhadap individu dan komunitas.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Selain kritik sosial politik, novel ini juga menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keberanian, solidaritas, dan perjuangan untuk keadilan. Persahabatan dan kerja sama antara Laut dan rekan-rekannya menggambarkan pentingnya solidaritas dalam menghadapi kekuatan represif. Di sisi lain, perjuangan Asmara Jati untuk menemukan keberadaan Laut mencerminkan pentingnya keadilan dan hak atas kebenaran bagi keluarga korban. Nilai-nilai ini menjadikan *Laut Bercerita* sebagai karya yang tidak hanya merekam sejarah kelam Indonesia, tetapi juga menawarkan inspirasi untuk menjaga kemanusiaan di tengah represi.

Dalam konteks global, novel ini menghubungkan pengalaman Indonesia dengan fenomena serupa yang terjadi di negara lain melalui istilah "Desaparasidos." Hal ini menunjukkan bahwa penghilangan paksa bukan hanya persoalan lokal tetapi juga pelanggaran hak asasi manusia yang universal. Oleh karena itu, *Laut Bercerita* menjadi sebuah karya penting yang menyuarakan kesadaran kolektif terhadap perlunya memperjuangkan demokrasi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia di masa lalu maupun masa kini.

3) Esai Sastra Bertema Kehidupan Sosial Politik dan Nilai-nilai Kemanusiaan Novel Laut Bercerita Karya Laila S.Chudori

Novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori adalah sebuah karya sastra yang menggugah kesadaran pembaca terhadap realitas sosial politik Indonesia pada masa Orde Baru. Melalui narasi yang kuat dan penuh emosi, novel ini tidak hanya mengisahkan pengalaman individu, tetapi juga menjadi cerminan kondisi sosial, politik, dan nilai-nilai kemanusiaan yang terabaikan dalam sejarah bangsa.

Kehidupan Sosial Politik dalam *Laut Bercerita*

Latar cerita yang diambil dari masa rezim Orde Baru menempatkan *Laut Bercerita* sebagai refleksi nyata dari represi politik pada era tersebut. Novel ini menggambarkan represi negara terhadap gerakan mahasiswa melalui penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa. Tokoh Laut Biru Simbolon menjadi simbol perjuangan mahasiswa yang melawan ketidakadilan dan penindasan demi terciptanya perubahan sosial. Namun, perjuangannya berakhir tragis ketika ia dan rekan-rekannya menjadi korban penghilangan paksa. Kisah ini mencerminkan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

bagaimana kekuasaan otoritarian menggunakan kekerasan sistematis untuk menumpas perlawanan dan mempertahankan stabilitas semu.

Pendekatan Laila dalam menyusun narasi ini tidak hanya merefleksikan fakta sejarah, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap sistem politik yang menormalisasi pelanggaran hak asasi manusia. Dalam kerangka teori sosiologi sastra Alan Swingewood, *Laut Bercerita* berfungsi sebagai medium yang menggambarkan ketegangan antara individu dan struktur sosial yang represif. Narasi ini mengangkat suara mereka yang terpinggirkan dalam sejarah resmi, memberikan perspektif baru tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam *Laut Bercerita*

Selain menjadi kritik sosial politik, *Laut Bercerita* juga sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan perjuangan melawan ketidakadilan. Keberanian Laut dan teman-temannya dalam menghadapi ancaman rezim menjadi simbol kekuatan moral yang melampaui rasa takut. Solidaritas di antara para aktivis menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dalam memperjuangkan kebebasan. Di sisi lain, perjuangan Asmara Jati, saudara perempuan Laut, untuk menemukan kebenaran mencerminkan nilai keadilan dan hak atas kebenaran yang menjadi hak dasar setiap manusia.

Melalui narasi ini, Laila menunjukkan bahwa pelanggaran hak asasi manusia tidak hanya berdampak pada korban langsung, tetapi juga meluas ke keluarga dan masyarakat. Penderitaan yang dialami keluarga Laut mencerminkan trauma kolektif yang dihasilkan oleh praktik penghilangan paksa. Novel ini menegaskan pentingnya memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan untuk melawan kekuatan yang mengancam integritas dan martabat manusia.

Relevansi dengan Kondisi Kontemporer

Meskipun berlatar sejarah, tema-tema dalam *Laut Bercerita* tetap relevan dalam konteks sosial politik masa kini. Isu penghilangan paksa dan pelanggaran HAM masih menjadi permasalahan global yang memerlukan perhatian serius.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Novel ini mengingatkan kita bahwa perjuangan untuk keadilan dan kebebasan adalah tugas yang harus terus dilanjutkan oleh setiap generasi.

Dengan menggunakan istilah internasional seperti "Desaparasidos," *Laut Bercerita* menghubungkan pengalaman Indonesia dengan fenomena serupa di negara lain, seperti di Amerika Latin. Hal ini menempatkan novel ini dalam konteks universal perjuangan hak asasi manusia, memperkuat pesan bahwa pelanggaran kemanusiaan di satu tempat adalah ancaman bagi kemanusiaan secara keseluruhan.

Laut Bercerita adalah lebih dari sekadar cerita tentang pengorbanan dan perjuangan; ia adalah sebuah peringatan terhadap bahaya otoritarianisme dan pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kritik sosial politik dan pengangkatan nilai-nilai seperti keberanian, solidaritas, dan keadilan, novel ini menjadi karya sastra yang tidak hanya merekam sejarah tetapi juga menggugah kesadaran pembaca untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih adil. Novel ini mengingatkan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran, menciptakan empati, dan memperjuangkan nilai-nilai universal yang menjadi fondasi peradaban manusia.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

BAB VI
PENUTUP

Ada dua hal pokok yang dipaparkan pada bab ini, yaitu: (1) simpulan dan (2) saran. Berikut ini adalah paparan dari dua hal pokok tersebut.

5.1 Simpulan

Penelitian tentang represi politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan implikasinya dalam pembelajaran sastra mengungkapkan kompleksitas praktik-praktik represif yang digambarkan dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Melalui analisis mendalam, ditemukan tiga pola utama represi politik yang digambarkan dalam novel: praktik penangkapan sewenang-wenang terhadap warga sipil, praktik kekerasan fisik sebagai bentuk kontrol penguasa, dan praktik enforced disappearance atau penghilangan paksa. Ketiga pola ini membentuk sistem represi yang terstruktur dan sistematis, mencerminkan bagaimana kekuasaan negara digunakan untuk membungkam suara-suara kritis dan mempertahankan dominasi politik.

Penangkapan sewenang-wenang muncul sebagai tahap awal dalam rantai represi, ditandai dengan absennya prosedur hukum yang jelas dan penggunaan kekerasan dalam proses penangkapan. Praktik ini kemudian berlanjut pada berbagai bentuk kekerasan fisik yang sistematis, termasuk penggunaan metode-metode penyiksaan modern yang dirancang untuk menciptakan penderitaan maksimal sekaligus menanamkan ketakutan dalam masyarakat. Puncak dari rangkaian represi ini adalah praktik penghilangan paksa, yang tidak hanya menghilangkan eksistensi fisik individu tetapi juga menciptakan ketidakpastian berkelanjutan yang melumpuhkan perlawanan politik.

Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah, novel *Laut Bercerita* memiliki potensi signifikan untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang membangun kesadaran kritis siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Namun, implementasinya memerlukan kehati-hatian dan pembatasan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

konten untuk menyesuaikan dengan tingkat kematangan siswa. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial kontemporer, dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang dinamika kekuasaan dan pentingnya menjaga nilai-nilai demokrasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemahaman tentang represi politik dalam sastra Indonesia kontemporer dan menyediakan kerangka praktis untuk pembelajaran sastra yang bermakna. Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif tentang represi politik dalam berbagai karya sastra Indonesia, pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam hal penggunaan karya sastra politik dalam pembelajaran.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti setelah menyelesaikan hasil kajian Represi politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila s.chudori dan implikasinya dalam pembelajaran sastra, yaitu sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti Sastra:
   a) Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji novel-novel dengan tema serupa untuk memperkaya pemahaman tentang represi politik dalam sastra Indonesia kontemporer.
   b) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, misalnya dengan mengintegrasikan kajian sosiologi, sejarah, dan politik.
   c) Perlu dikembangkan kerangka teoretis yang lebih kuat untuk menganalisis karya-karya sastra yang mengangkat isu-isu sosial politik kontemporer.
2) Bagi Guru:
   a) Dalam menggunakan novel *Laut Bercerita* sebagai bahan ajar, pendidik perlu melakukan seleksi dan adaptasi konten yang sesuai dengan tingkat kematangan siswa.

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

b) Pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap isu-isu kompleks yang diangkat dalam novel.

c) Perlu dirancang sistem evaluasi pembelajaran yang komprehensif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi yang terkandung dalam karya sastra.

3) Bagi Praktisi Sastra:

a) Penulisan kritik sastra terhadap karya-karya yang mengangkat isu sosial politik perlu terus dikembangkan untuk memperkaya diskusi publik.

b) Perlu dilakukan dokumentasi dan analisis yang lebih sistematis terhadap karya-karya sastra yang merepresentasikan peristiwa-peristiwa historis penting.

c) Pengembangan forum-forum diskusi sastra yang membahas isu-isu sosial politik kontemporer perlu ditingkatkan.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya:

a) Perlu dilakukan penelitian empiris tentang efektivitas penggunaan novel *Laut Bercerita* dalam pembelajaran sastra.

b) Kajian komparatif dengan karya-karya sastra serupa dari negara lain dapat memberikan perspektif yang lebih luas.

c) Penelitian tentang dampak pembelajaran sastra berbasis isu sosial politik terhadap perkembangan kesadaran kritis siswa perlu dilakukan.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

DAFTAR RUJUKAN

Adi, I. R. 2019. *Teori-Teori Kesusastraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barasa, Martinus, and F. X. Armada Riyanto. 2023. "Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault Atas Propaganda Media Dalam Membangun Diskursus Politik." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 6(1):188–95. doi: 10.34007/jehss.v6i1.1785.

Bressler, C. E. 2015. *Literary Theory: An Introduction*. New York: St. Martin's Press.

Budianta, M. 2023. "Memory and Trauma in Contemporary Indonesian Literature." *Southeast Asian Studies* 12(2):67–89.

Budiawan. 2018. "Breaking the Immortalized Past: Anti-Communist Discourse and Reconciliatory Politics in Post-Soeharto Indonesia." *Critical Asian Studies* 32(4):519–48.

Chudori, L. S. 2024. *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG.

Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Drakos, K., and A. Gofas. 2016. "The Devil You Know but Are Afraid to Face: Underreporting Bias and Its Distorting Effects on the Study of Terrorism." *Journal of Conflict Resolution* 50(5):714–35.

Eagleton, T. 2016. *Criticism and Ideology*. London: Verso.

Endraswara, S. 2021. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.

Faruk. 2022. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goldmann L. 2016. *Towards a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publications.

Handayani, C. S. 2023. "Reading Political Novels: The Impact on Social and Political Awareness." *Journal of Social Sciences and Humanities* 17(3):145–59.

Handayani, C. S. 2024. "Authentic Assessment in Literature Learning: A Case Study in Higher Education." *Journal of Educational Research and Evaluation* 28(2):203–17.

Henderson, J. 2019. "Political Repression and Social Control in Modern Indonesia." *Journal of Southeast Asian Studies* 50(3):325–45.

Heryanto, A. 2014. *State Terrorism and Political Identity in Indonesia*. London: Routledge.

Ismawati, E. 2023. "Literature-Based Learning: Strategies and Challenges in Higher Education." *Journal of Language and Literature Education* 12(2):67–78.

Jabrohim. 2021. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

Kebung, Konrad. 2018. "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia." *Melintas* 33(1):34–51. doi: 10.26593/mel.v33i1.2953.34-51.

Kusmayanti, A. M. 2018. *Sastra dan Kritik Sosial*. Jakarta: Kompas.

Kusuma, D. 2024. "Critical Literature Learning Model: A Case Study of Teaching

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Political Novels in Higher Education." *Journal of Language and Literature Education* 13(3):178–94.
Kusumawati, A. 2023. "Narasi Kekerasan dalam Sastra Indonesia Kontemporer." *Jurnal Kritik Sastra* 10(2):89–102.
Makaryk, I. R. 2016. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Toronto: University of Toronto Press.
maulina Ferizal, Tasha. 2024. "Represi Dan Resistensi Negara Dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori." 3(3).
Nensilianti, Ridwan, and Dela Aprilya. 2024. "Dampak Kebijakan Fiskal Pada Kelas Bawah Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya: Marxisme." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(1):165–79. doi: 10.19105/ghancaran.v6i1.13290.
Nugroho, B. 2022. "Politik Identitas dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Perspektif Poskolonial." *Jurnal Kritik Sastra Indonesia* 8(1):56–72.
Nurgiyantoro, B. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Nurhayati, E. 2024. "Engaging Students with Contemporary Novels: Strategies and Challenges." *Journal of Language and Literature Education* 14(2):156–69.
Pratiwi, S. 2021. "Resistensi terhadap Kekuasaan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* 6(2):134–51.
Pratiwi, S. 2023. "Innovative Approaches in Teaching Novels: A Comparative Study." *Journal of Language and Literature Education* 12(3):234–47.
Prodopo, R. D. 2020. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rahardi, R. K. 2024. "Digital Platforms in Literature Learning: Opportunities and Challenges." *Journal of Language and Literature Education* 14(3):201–13.
Rahmanto, B. 2018. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
Ratna, N. K. 2023. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ridwan, Jenifer Tiara Ridwan Tiara, Joseph Abner, Rahmadaniyah Aliyyawaly, and Dini Safitri. 2023. "Teori Relasi Kekuasaan Strata Sosial Masyarakat Dalam Novel Red Queen Karya Victoria Aveyard." *Sosietas* 12(2):111–22. doi: 10.17509/sosietas.v12i2.58685.
Ritter, E. H., and C. R. Conrad. 2016. "Preventing and Responding to Dissent: The Observational Challenges of Explaining Strategic Repression." *American Political Science Review* 110(1):85–99.
Sayuti, S. A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
Suryadi, M. 2024. "Socio-Political Issues in Contemporary Indonesian Novels: A Content Analysis." *Journal of Southeast Asian Literature* 20(1):156–69.
Suryaman, M. 2024. "Effective Novel-Based Learning: A Systematic Review." *Journal of Language and Literature Education* 13(1):123–35.
Swingewood, A. 2017. *The Novel and Society*. London: Routledge.
Thung, J. L. 2017. *Sastra dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

Gramedia.
Tyson, L. 2015. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Routledge.
Widodo, M. 2023. "Selecting Novels for Literature Learning: Criteria and Considerations." *Journal of Language and Literature Education* 12(1):89–101.
Williams, R. 2023. *Culture and Society*. London: Penguin Books.
Wiyatmi. 2022. "Criticism and Resistance in Post-Reformation Indonesian Literature." *Journal of Southeast Asian Literature* 18(1):34–47.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Data dan Deskripsi Data Represi Politik Dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S.Chudori Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra

Aspek	Kode	Data dan kode data	Deskripsi analisis
Penangkapan Sewenang-Wenang	PS-01	"Mereka membawa naratama masuk, Sunu dikeluarkan, dibawa entah ke mana... Sunu sudah seperti keponakan Bapak. Untuk beberapa saat Alex tidak meneruskan ceritanya"	Kutipan ini menggambarkan penghilangan paksa seorang individu, Sunu, yang diambil tanpa informasi lebih lanjut mengenai keberadaannya, menyebabkan trauma emosional bagi orang-orang terdekatnya.
	PS-02	"Setiap kali mereka merasa aku berbohong, meski aku menjawab dengan jujur, maka si petugas yang berbahagia itu akan menyetrumku dengan semangat... Aku tak bisa ingat apa-apa lagi ketika sayup-sayup aku mendengar suara adzan."	Korban mengalami penyiksaan fisik melalui penyetruman dengan dalih mencari kebenaran, bahkan ketika jawaban korban sudah jujur.
	PS-03	"Kami dikepung oleh lima orang yang menodong kami dengan senjata. Tangan kami diikat ke belakang. Kami duduk di lantai mobil belakang."	Penangkapan dilakukan dengan kekerasan dan ancaman senjata, diikuti dengan penahanan yang tidak manusiawi (diikat tangan dan ditempatkan di lantai mobil)
	PS-04	"Mereka menyetrumku dengan semangat; dari menjerit histeris hingga akhirnya aku tak sadar. Aku sudah tak bisa ingat apa-apa lagi	Penyiksaan berulang melalui alat setrum menyebabkan korban kehilangan kesadaran, mencerminkan praktik

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		ketika sayup-sayup aku mendengar suara adzan."	interogasi yang tidak manusiawi.
	PS-05	"Ketika saya diperiksa dokter, saya mengira akan dieksekusi karena saya membaca di beberapa negara ada tahanan yang dicek dulu kesehatannya sebelum dibunuh."	Kutipan ini mencerminkan ketakutan korban terhadap eksekusi yang dapat dilakukan secara mendadak, memperlihatkan ketidakpastian yang dialami oleh tahanan.
	PS-06	"Ditonjok, digebuk, dipukul dengan penggaris besi setiap kali jawaban saya tidak jujur, disetrum dari jam 10 malam hingga subuh."	Penyiksaan fisik intensif termasuk pemukulan dan penyetruman berkepanjangan menunjukkan perlakuan kejam dan tidak manusiawi terhadap korban.
	PS-07	"Mereka membawa Sunu, Julius, dan Gusti untuk interogasi. Di ruangan sebelah, kami hanya bisa mendengar suara mereka tanpa tahu apa yang terjadi."	Korban diseret untuk diinterogasi, sementara yang lain hanya dapat mendengar suara tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, menunjukkan atmosfer teror dan ketidakberdayaan.
	PS-08	“Kami dikejutkan oleh suara keras dari pintu depan yang didobrak. Tiga pria berseragam masuk tanpa mengucapkan sepatah kata.”	Kutipan ini menggambarkan penangkapan tanpa prosedur hukum, menciptakan ketakutan mendalam.
	PS-09	“Biru Laut diikat dan dilempar ke dalam truk tanpa diberi tahu alasannya.”	Tindakan penahanan dilakukan tanpa penjelasan kepada korban, melanggar hak asasi manusia.
	PS-10	“Mereka membawa barang-barang kami, termasuk buku dan	Barang-barang pribadi sering disita secara sewenang-wenang

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		catatan penting, seolah-olah itu adalah bukti kriminal.”	sebagai bentuk intimidasi intelektual.
	PS-11	“Semua orang diam, tidak ada yang berani menentang, karena senjata mereka mengancam kami.”	Penggunaan ancaman senjata menjadi bagian dari taktik untuk membungkam perlawanan.
	PS-12	“Mereka langsung menyerbu masuk ke rumah, tanpa izin, membawa semua barang kami tanpa penjelasan. Saya hanya bisa pasrah.”	Penangkapan tanpa surat resmi atau pemberitahuan sebelumnya mencerminkan tindakan sewenang-wenang.
	PS-13	“Laut ditarik keluar dari kerumunan, diborgol tanpa ada yang memberi tahu alasannya.”	Penahanan dilakukan tanpa dasar hukum yang jelas.
	PS-14	"Mereka datang tengah malam, tanpa sepatah kata. Pintu didobrak, lampu dimatikan, kami dipaksa berlutut."	Kutipan ini menggambarkan taktik intimidasi dan teror dalam penangkapan, dilakukan pada waktu yang rawan (tengah malam) dengan cara yang brutal dan mengintimidasi untuk menciptakan rasa takut dan ketidakberdayaan pada korban.
	PS-15	"Tangan kami diikat dengan kasar, mata ditutup kain hitam. Kami tidak tahu akan dibawa ke mana."	Menunjukkan metode penangkapan yang melanggar hak asasi manusia, di mana korban tidak diberi informasi tentang tujuan penahanan dan diperlakukan secara tidak manusiawi dengan pengikatan dan penutupan mata.
	PS-16	"Mobil tanpa plat nomor itu berhenti	Penggunaan kendaraan tak beridentitas dan

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		mendadak. Empat orang berpakaian preman langsung menarik paksa aktivis yang sedang berjalan."	petugas berpakaian preman menunjukkan operasi penangkapan yang dilakukan secara terselubung dan ilegal.
	PS-17	"Tanpa surat perintah, tanpa penjelasan, mereka menyeret kami dari tempat pertemuan. Seolah kami adalah kriminal berbahaya."	Menunjukkan pelanggaran prosedur hukum dalam penangkapan, dimana korban dikriminalisasi dan diperlakukan sewenang-wenang tanpa dasar hukum yang jelas.
	PS-18	"Satu per satu, kawan-kawan kami ditarik dari kerumunan. Tidak ada yang berani melawan saat senjata dikeluarkan."	Penggunaan ancaman senjata untuk mengintimidasi dan mencegah perlawanan, menciptakan teror sistematis dalam proses penangkapan.
	PS-19	"Satu gerakan mendadak, dan ruangan penuh dengan sosok berbaju gelap yang membawa senjata. Kami terkepung tanpa ampun."	Taktik pengepungan mendadak yang menunjukkan penggunaan kekuatan berlebihan dan intimidasi dalam penangkapan.
	PS-20	"Tidak ada penjelasan, tidak ada surat perintah. Hanya kekerasan dan ketakutan yang memenuhi ruangan."	Penangkapan dilakukan dengan mengabaikan prosedur hukum, mengandalkan kekerasan dan teror sebagai alat kontrol.
	PS-21	"Mereka menyergap kami seperti serigala, mencabut kami dari ruang aman kami dalam sekejap."	Penggunaan metafora yang menggambarkan brutalitas dan sifat predatoris dari penangkapan, merenggut rasa aman korban.
	PS-22	"Kendaraan tanpa identitas itu berhenti mendadak, empat orang	Operasi penangkapan terorganisir yang dilakukan secara terselubung,

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		berbadan kekar segera menarik paksa korban."	menggunakan kendaraan tak beridentitas dan personel tak berseragam.
	PS-23	"Suara bentakan dan dorongan kasar, tangan kami diborgol di belakang punggung tanpa belas kasihan."	Kekerasan verbal dan fisik dalam proses penangkapan, menunjukkan perlakuan tidak manusiawi terhadap korban.
Penyiksaan dan Kekerasan Fisik	KF-01	"Ditonjok, digebuk, dipukul dengan penggaris besi setiap kali jawaban saya tidak jujur, disetrum dari jam 10 malam hingga subuh."	penyiksaan intensif melalui pemukulan, penggunaan penggaris besi, dan penyetruman yang berlangsung selama berjam-jam, menunjukkan tingkat kekejaman yang tinggi dalam interogasi.
	KF-02	"Seember air es disiramkan ke sekujur tubuhku... tubuhku diinjak dan ditendang bertubi-tubi hingga telingaku berdenging."	Air es disiramkan ke tubuh korban, diikuti kekerasan fisik berupa tendangan dan injakan, menyebabkan penderitaan fisik dan psikologis yang ekstrem.
	KF-03	"Tiba-tiba saja sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit."	Alat setrum digunakan untuk menyiksa kepala korban, memanifestasikan penggunaan kekerasan fisik ekstrem untuk menciptakan rasa takut dan tekanan.
	KF-04	"Tangan kiriku diborgol ke sisi velbed, kakiku diikat kabel, lalu alat setrum menyengat paha dan dadaku."	Kombinasi pemborgolan, pengikatan, dan penyetruman di beberapa bagian tubuh menunjukkan metode interogasi yang sistematis dan brutal.
	KF-05	"Si Mata Merah menyundutkan	Sundutan rokok di lengan dan pipi korban,

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		rokoknya ke lengan dan pipiku, sambil berkata akan melakukan hal yang lebih buruk."	disertai ancaman, menggambarkan penggunaan penyiksaan sebagai alat dominasi psikologis dan fisik.
	KF-06	"Aku disuruh tiduran di atas balok es berjam-jam sambil diinterogasi."	Tidur di atas balok es selama interogasi adalah bentuk penyiksaan melalui eksposur dingin, menambah penderitaan fisik dan mental korban.
		"Kepalaku diinjak dengan sepatu bergerigi... tulang-tulangku terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk, diinjak, dan ditonjok." (Chudori,2024: 51) KF-07	penyiksaan intensif melalui pemukulan, penggunaan penggaris besi, dan penyetruman yang berlangsung selama berjam-jam, menunjukkan tingkat kekejaman yang tinggi dalam interogasi.
	KF-08	"Kawat panjang dililitkan pada jariku, diikuti ancaman penyetruman jika aku berbohong."	Kepala korban diinjak dengan sepatu bergerigi, disertai pemukulan dan injakan berulang, mencerminkan penganiayaan fisik yang brutal.
	KF-09	“Tubuhku dipukul berkali-kali dengan tongkat hingga aku tidak mampu berdiri.”	Korban mengalami kekerasan fisik yang menyebabkan cedera serius.
	KF-10	“Air dingin disiramkan ke tubuhku, sementara mereka tertawa melihat tubuhku menggigil.”	Penyiksaan dengan air dingin digunakan untuk melemahkan fisik dan mental korban.
	KF-11	“Kabel listrik ditempelkan di leherku, dan setiap jawaban yang salah diikuti dengan sengatan listrik.”	Penggunaan penyiksaan dengan alat-alat listrik menunjukkan tingkat kebrutalan interogasi.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

	KF-12	“Aku disuruh jongkok selama berjam-jam, sementara kaki dan punggungku diinjak.”	Siksaan fisik dilakukan dengan cara-cara yang menyebabkan penderitaan jangka panjang.
	KF-13	“Aku ditelentangkan di lantai dingin, dan sepatu berat menghantam tulang rusukku berulang kali hingga aku hampir tak bisa bernapas.”	Kutipan ini menggambarkan penyiksaan fisik brutal yang dialami oleh tahanan.
	KF-14	“Tangan kananku diikat ke kursi, sedangkan kabel listrik menempel di leherku, siap menyetrum kapan saja.”	Penggunaan alat-alat seperti kabel listrik untuk menyiksa korban secara fisik.
	KF-15	"Air garam disuntikkan ke dalam tubuhku, membakar setiap urat saraf dengan rasa sakit yang tak tertahankan."	Penggunaan metode penyiksaan dengan cairan kimia yang menyebabkan rasa sakit ekstrem, menunjukkan tingkat kekejaman dan ketidakmanusiawian dalam proses interogasi.
	KF-16	"Mereka memasangkan alat pengekang di kedua pergelangan tanganku, menekan hingga meninggalkan bekas merah yang menyakitkan."	Penyiksaan dilakukan dengan alat pengekang yang digunakan secara berlebihan, menyebabkan cedera fisik dan trauma pada korban.
	KF-17	"Cambuk listrik itu menyentuh punggungku, menimbulkan bunyi decitan yang memekakkan telinga sebelum rasa sakit meledak."	Penggunaan alat penyiksaan listrik yang menyebabkan trauma fisik dan psikologis, menggambarkan kekejaman dalam proses interogasi.
	KF-18	"Dipaksa berdiri di atas balok es selama berjam-	Metode penyiksaan dengan eksposur dingin

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		jam, tubuhku gemetar dan kehilangan sensasi."	berkepanjangan, menyebabkan penderitaan fisik dan kehilangan fungsi tubuh sementara.
	KF-19	"Cairan dingin disuntikkan ke pembuluh darahku, membuat seluruh tubuhku kejang dan tak berdaya."	Penggunaan zat kimia sebagai alat penyiksaan, menimbulkan reaksi fisik yang menyakitkan dan melumpuhkan.
	KF-20	"Aliran listrik membakar setiap urat sarafku, menjebol pertahanan terakhir kesadaranku."	Penyiksaan dengan alat setrum yang menyebabkan rasa sakit ekstrem hingga korban kehilangan kesadaran.
	KF-21	"Mereka menuangkan air es ke tubuhku, membuat setiap sel terasa membeku dan hancur berkeping-keping."	Kombinasi penyiksaan dengan suhu ekstrem, menimbulkan sensasi fisik yang menyakitkan dan trauma mendalam.
	KF-22	"Pukulan demi pukulan mendarat, seperti hujan batu yang tak kenal ampun, menghancurkan setiap pertahananku."	Kekerasan fisik berulang yang dilakukan secara sistematis, menghancurkan ketahanan fisik dan mental korban.
	KF-23	"Tusukan jarum yang dingin menembus kulit, membawa cairan yang membuatku gemetar dan tak berdaya."	Penyiksaan dengan alat medis yang disalahgunakan, menimbulkan rasa sakit dan ketidakberdayaan.
	KF-24	"Sepatu tebal menghantam tulang rusukku berulang kali, menciptakan dentuman sakit yang memekakkan."	Kekerasan fisik brutal yang diarahkan pada bagian vital tubuh, berpotensi menyebabkan cedera serius.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Pengjilangan Paksa	HP-01	"Mas Laut, Alex, dan Daniel diduga telah diambil secara paksa, seperti juga yang terjadi pada Mas Sunu, Narendra, Dana, Julius, dan Mas Gala."	Kutipan ini mencatat kasus penghilangan paksa beberapa individu, termasuk Mas Laut, Alex, Daniel, dan lainnya. Tindakan ini mencerminkan pelanggaran berat hak asasi manusia, di mana individu-individu diambil tanpa prosedur hukum yang jelas, dan nasib mereka tidak diketahui.
	HP-02	"Pada tahun kedua hilangnya Mas Laut dan kawan-kawannya, tingkat pemahaman para orangtua dari bulan ke bulan semakin beragam. Ada orangtua yang yakin anak-anaknya masih hidup dan sekadar bersembunyi."	Menggambarkan reaksi keluarga korban terhadap hilangnya anak-anak mereka. Ketidakpastian menyebabkan berbagai interpretasi dan harapan, menciptakan penderitaan psikologis yang mendalam.
	HP-03	"Sunu, Narendra, dan Mas Gala dinyatakan hilang secara paksa."	Penegasan bahwa Sunu, Narendra, dan Mas Gala menjadi korban penghilangan paksa, menekankan skala permasalahan yang melibatkan lebih banyak individu.
	HP-04	"Hingga bulan September setelah Komisi Orang Hilang menyelenggarakan Tenda Keprihatinan... akhirnya aswin dan kawan-kawan dari LSM lain memutuskan untuk mengukuhkan seluruh keluarga menjadi bagian dari organisasi Komisi Orang Hilang."	Komisi Orang Hilang dan LSM lain bekerja untuk mengorganisasi keluarga korban, memberikan solidaritas dan harapan untuk mencari keadilan. Tenda Keprihatinan menjadi simbol perjuangan melawan penghilangan paksa.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

	HP-05	"13 kawan yang belum kembali pasti akan muncul satu per satu pada saat yang tepat."	Ungkapan keyakinan bahwa mereka yang hilang akan ditemukan menunjukkan pengharapan yang terus hidup meskipun fakta sering kali menunjukkan sebaliknya.
	HP-06	"Desaparasidos: Penghilangan orang secara paksa... Jangan sampai ini terjadi terus-menerus."	Istilah *Desaparasidos* (hilangnya orang secara paksa) digunakan untuk menekankan dampak global dari pelanggaran semacam ini. Ajakan untuk memastikan hal ini tidak terus terjadi memperlihatkan urgensi advokasi dan perubahan.
	HP-07	“Setelah malam itu, Mas Sunu tidak pernah lagi terlihat, dan tidak ada yang tahu di mana dia.”	Penghilangan paksa menciptakan ketidakpastian yang menyiksa keluarga korban.
	HP-08	“Kami mencari di semua tempat, tetapi tidak ada satu pun yang bisa memberi tahu di mana mereka berada.”	Keluarga korban tidak memiliki akses ke informasi, yang memperburuk trauma mereka.
	HP-09	“Nama-nama mereka hanya menjadi bayangan dalam ingatan, seolah mereka tidak pernah ada.”	Penghilangan paksa tidak hanya melenyapkan korban secara fisik, tetapi juga secara sosial.
	HP-10	“Tidak ada kuburan, tidak ada tempat untuk mengenang mereka, hanya angin yang berbisik tentang kehilangan kami.”	Kutipan ini menggambarkan dampak psikologis dari penghilangan yang tidak terpecahkan.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

	HP-11	“Kami tidak pernah lagi mendengar kabar dari Sunu setelah malam itu. Mereka bilang, dia dipindahkan, tapi tidak ada catatan resmi.”	Penghilangan tanpa jejak menyebabkan trauma bagi keluarga dan komunitas.
	HP-12	“Tidak ada kuburan, tidak ada petunjuk. Kami hanya bisa menduga bahwa mereka telah lenyap selamanya.”	Kutipan ini menunjukkan dampak mendalam dari penghilangan paksa terhadap keluarga korban.
	HP-13	"Nama-nama mereka hanya tinggal bisikan di antara keluarga, seolah mereka tak pernah ada."	Menggambarkan dampak sosial dari penghilangan paksa, di mana eksistensi korban seolah dihapus dari ingatan publik, menyisakan trauma kolektif dalam masyarakat.
	HP-14	"Tidak ada jejak, tidak ada bukti. Hanya kenangan yang semakin memudar setiap tahun."	Menunjukkan sulitnya pencarian keadilan karena minimnya bukti fisik penghilangan paksa, sementara waktu terus berjalan menggerus ingatan dan harapan.
	HP-15	"Keluarga mencari ke mana-mana, tetapi negara membisu. Seolah mereka ditelan oleh lubang hitam sejarah."	Menekankan ketidakberdayaan keluarga korban dalam menghadapi sikap diam negara, mencerminkan sistematis penghilangan paksa yang dilakukan dengan dukungan institusi.
	HP-16	"Tahun demi tahun berlalu, dan harapan pun perlahan mengering seperti daun yang tersentuh musim kemarau."	Menggambarkan dampak psikologis jangka panjang pada keluarga korban, dimana harapan perlahan memudar seiring waktu.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

	HP-17	"Komisi Orang Hilang terus berjuang, mencatat nama-nama yang terhapus dari catatan resmi."	Upaya organisasi masyarakat sipil dalam mendokumentasikan dan memperjuangkan keadilan bagi korban yang dilenyapkan.
	HP-18	"Keluarga hanya bisa menatap foto-foto usang, mencari jawaban di balik senyum yang kini hanya kenangan."	Dampak emosional berkelanjutan pada keluarga korban yang hanya bisa berpegang pada kenangan.
	HP-19	"Negara menciptakan lubang hitam di mana nama-nama mereka tersedot, tanpa jejak, tanpa suara."	Kritik terhadap peran negara dalam penghilangan paksa yang sistematis dan upaya penghapusan jejak korban.
	HP-20	"Setiap tahun berlalu, harapan semakin tipis. Seperti bayangan yang perlahan menghilang di ujung lorong sejarah."	Menggambarkan erosi harapan seiring waktu dan risiko korban dilupakan dalam sejarah.
	HP-21	"Mereka yang hilang tak ubahnya seperti bintang-bintang tertelan kegelapan malam, tak meninggalkan cahaya."	Metafora yang menggambarkan bagaimana korban hilang paksa seolah lenyap tanpa jejak dari kehidupan.
	HP-22	"Daftar nama di Komisi Orang Hilang terus bertambah, sebuah memorial diam yang berteriak tanpa suara."	Dokumentasi korban hilang paksa sebagai bentuk perlawanan dan upaya menjaga ingatan kolektif tentang pelanggaran HAM.

Lampiran 1 Korpus Data dan Deskripsi Data Represi Politik dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra

Catatan Penting:

1. Kode PS: Penangkapan Sewenang-wenang
2. Kode KF: Kekerasan Fisik
3. Kode HP: Hilang Paksa

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Lampiran 2. Indikator Penjaringan Data

NO.	BENTUK-BENTUK REPRESI	INDIKATOR
1	Represi Fisik	• Kekerasan fisik terhadap tokoh seperti penyiksaan, pemukulan, atau perlakuan tidak manusiawi lainnya • Penangkapan, penahanan, atau penculikan sewenang-wenang • Pembunuhan atau penghilangan paksa tokoh yang dianggap mengancam kekuasaan
2	Represi Psikologis	• Intimidasi, ancaman, atau teror mental terhadap tokoh • Pengucilan atau isolasi sosial yang dilakukan untuk melemahkan tokoh • Tekanan psikologis yang menyebabkan ketakutan, kecemasan, atau trauma pada tokoh
3	Represi Institusional	• Kebijakan atau regulasi yang membatasi kebebasan sipil dan hak-hak politik tokoh • Penggunaan aparat atau lembaga negara untuk menindas atau mengontrol tokoh • Penyalahgunaan kekuasaan oleh institusi untuk mengekang perbedaan pandangan atau kritik
4	Represi Kultural	• Pembatasan ekspresi budaya atau identitas tokoh yang dianggap bertentangan dengan budaya dominan • Pemaksaan asimilasi budaya atau penghapusan identitas kultural tokoh • Pelarangan atau sensor terhadap produk budaya yang dianggap subversif
5	Represi Ekonomi	• Perampasan atau pengambilalihan hak kepemilikan atau sumber daya ekonomi tokoh • Diskriminasi ekonomi berdasarkan pandangan politik atau afiliasi tokoh

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		• Pemiskinan atau marginalisasi ekonomi sebagai hukuman atas sikap politik tokoh

Lampiran 2 Indikator Penjaringan Data

No	Implikasi dalam Pembelajaran	Indikator
1	Pengembangan Kompetensi Siswa	• Meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam memahami, menginterpretasi, dan mengapresiasi karya sastra • Menumbuhkan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra di kalangan siswa • Mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral siswa melalui teladan dan pembelajaran dari tokoh dan cerita dalam novel • Meningkatkan kepekaan dan empati sosial siswa terhadap isu-isu yang diangkat dalam novel
2	Pemilihan Novel sebagai Bahan Ajar	• Mempertimbangkan kesesuaian tema dan nilai-nilai dalam novel dengan tujuan pembelajaran dan perkembangan psikologis siswa • Memilih novel dengan kompleksitas struktur yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan analisis siswa • Mengutamakan novel yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup siswa untuk menumbuhkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran
3	Pendekatan Pembelajaran Interaktif	• Menggunakan diskusi kelompok untuk mendorong siswa berbagi pemahaman, interpretasi, dan apresiasi terhadap novel • Menerapkan analisis teks secara kolaboratif untuk mengasah keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

		• Memfasilitasi presentasi dan debat siswa tentang novel untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan argumentasi kritis
4	Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	• Melatih siswa menganalisis novel secara sistematis dan mendalam untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis • Mendorong siswa menginterpretasi dan mengevaluasi novel dari berbagai perspektif untuk memperluas pemahaman dan wawasan • Memfasilitasi siswa untuk menciptakan karya atau proyek kreatif yang terinspirasi dari novel sebagai bentuk ekspresi dan apresiasi
5	Integrasi Teknologi dan Multimedia	• Memanfaatkan platform digital untuk memperkaya sumber belajar dan referensi terkait novel yang dipelajari • Menggunakan media audiovisual seperti film adaptasi, video, atau podcast untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif • Mendorong siswa untuk membuat proyek digital seperti booktrailer, infografis, atau presentasi multimedia sebagai bentuk respons kreatif terhadap novel • Memanfaatkan forum atau platform daring untuk memperluas diskusi dan berbagi pemahaman tentang novel di luar kelas

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Lampiran 3. Modul ajar

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 AMBULU
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XII/2 (Genap)
Materi Pokok : Kritik dan esai Sastra
Alokasi Waktu : 3 x 40 Menit (3 JP)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian nyata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
4.12 Menyusun kritik dan esai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis, baik secara lisan maupun tulisan.	4.12.1 Menyusun kritik terhadap karya sastra.
	4.12.2 Menyusun esai terhadap suatu objek atau permasalahan.
	4.12.3 Mempresentasikan, menanggapi, dan menyunting kritik dan esai yang telah ditulis.

C. Tujuan Pembelajaran

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

1. Siswa mampu menyusun kritik dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis.
2. Siswa mampu menyusun esai terkait tema-tema sosial
3. Siswa mampu mempresentasikan, menerima tanggapan, dan merevisi kritik dan esai yang telah disusun.

D. Materi Pembelajaran

1. **Materi Konsep:**
    - Pengertian kritik sastra.
    - Struktur kritik sastra.
    - Esai dan ciri-cirinya.
2. **Kajian Novel:**
    - Sinopsis dan tema novel "Laut Bercerita".
    - Analisis karakter, alur, dan pesan moral.
    - Kritik terhadap permasalahan sosial dalam novel.

E. Metode Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok
2. Inkuiri
3. Proyek (Menyusun kritik dan esai)

F. Media dan Sumber Belajar

1. Media: Slide PowerPoint, contoh kritik tentang novel "Laut Bercerita".
2. Slide PowerPoint, contoh esai tentang novel "Laut Bercerita".
3. Alat: Laptop, proyektor, dan kertas kerja.
4. Sumber Belajar:
    - Novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori.
    - Buku cetak Bahasa Indonesia Kelas XII.
    - Artikel kritik sastra terkait.

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran-1

1. Pendahuluan (10 menit)

- **Salam dan doa**: Sebagai pembukaan, guru memulai dengan salam dan doa.
- **Mengajukan Pertanyaan**:
    - Guru mengajukan pertanyaan terbuka untuk memicu rasa ingin tahu siswa tentang topik yang akan dipelajari:
        - "Apa yang kalian pikirkan tentang kritik sastra? Mengapa kita harus menilai karya sastra?"
        - "Bagaimana konflik sosial digambarkan dalam karya sastra, dan mengapa ini penting untuk dipahami?"
        - Pertanyaan ini bertujuan untuk memulai proses inquiry dengan mendorong siswa berpikir dan mengajukan pertanyaan mereka sendiri.
- **Tujuan Pembelajaran**: Guru menjelaskan bahwa pembelajaran hari ini akan fokus pada bagaimana menganalisis konflik sosial dalam novel *Laut Bercerita* dan menghubungkannya dengan isu sosial masa kini melalui kritik sastra.

2. Kegiatan Inti (100 menit)

Fase Eksplorasi (Menyelidiki) (30 menit):

- **Meneliti dan Menyusun Pertanyaan**:
    - Siswa membaca bagian tertentu dari novel *Laut Bercerita* yang menggambarkan konflik sosial. Setelah membaca, siswa diminta untuk mencari pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait dengan konflik sosial dalam novel.
    - **Pertanyaan Panduan untuk Menyelidiki**:
        - "Apa yang kalian temukan tentang konflik sosial dalam novel ini?"
        - "Bagaimana penulis menggambarkan isu sosial tersebut? Apa yang kalian pikirkan tentang cara penulis menggambarkannya?"
        - "Bagaimana konflik ini berhubungan dengan situasi sosial yang kita hadapi sekarang?"
    - Setiap kelompok mendiskusikan temuan mereka dan mengumpulkan data atau kutipan yang relevan untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Fase Elaborasi (Menganalisis) (40 menit):

- **Menganalisis dan Menyusun Esai**:
    - Setiap kelompok mulai menganalisis data yang telah mereka kumpulkan dari novel. Siswa diminta untuk berpikir lebih dalam tentang bagaimana konflik sosial dalam novel mencerminkan realitas sosial yang ada di masyarakat kita.
    - **Pertanyaan untuk Menganalisis**:
        - "Apa tema sosial yang dapat ditemukan dalam novel ini?"
        - "Bagaimana karakter-karakter dalam novel ini merepresentasikan isu sosial yang ada?"
        - "Apa yang bisa kita pelajari dari kritik terhadap konflik sosial yang ada di novel ini, dan bagaimana ini relevan dengan isu masa kini?"
    - Kelompok-kelompok menyusun esai berdasarkan analisis mereka, dengan fokus pada tema sosial yang ditemukan dalam novel dan hubungan dengan masalah sosial saat ini.

Fase Konfirmasi (Menyimpulkan) (30 menit):

- **Menyimpulkan Temuan**:
    - Setelah menganalisis, setiap kelompok menyusun kesimpulan dari analisis mereka dan bagaimana tema sosial yang mereka pilih dalam novel terkait dengan isu sosial yang ada dalam masyarakat. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan temuan mereka dengan pengalaman pribadi atau pengamatan mereka terhadap dunia nyata.
    - **Pertanyaan untuk Menyimpulkan**:
        - "Apa kesimpulan utama yang kalian dapatkan setelah menganalisis konflik sosial dalam novel ini?"
        - "Bagaimana pandangan kalian tentang isu sosial yang dibahas dalam novel ini berubah setelah melakukan analisis?"
        - "Apa dampak dari kritik sastra terhadap cara kita memahami isu sosial?"
    - Guru mendukung kelompok-kelompok untuk menyusun kesimpulan yang jelas dan terstruktur.

Fase Presentasi (Menyajikan Hasil) (30 menit):

- **Presentasi Hasil Temuan**:

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

- Setiap kelompok mempresentasikan hasil kritik sastra mereka kepada kelas. Presentasi harus mencakup analisis mereka tentang tema sosial dalam novel dan hubungan dengan isu sosial masa kini.
- **Pertanyaan untuk Mendalamkan Presentasi**:
  - "Bagaimana kalian menyusun argumen untuk mendukung kritik sastra kalian?"
  - "Apa bukti yang kalian temukan dalam novel yang mendukung kritik kalian?"
  - "Mengapa kritik kalian relevan dengan pembaca masa kini?"
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan terhadap presentasi teman-teman mereka, mendorong diskusi lebih lanjut dan pemikiran kritis.

3. Penutup (10 menit)

- **Refleksi Pembelajaran**:
  - Guru bersama dengan siswa merenungkan proses pembelajaran dan temuan yang diperoleh melalui inquiry. Diskusi refleksi dapat berfokus pada pertanyaan-pertanyaan seperti:
    - "Apa yang kalian pelajari tentang konflik sosial dalam novel melalui pendekatan ini?"
    - "Bagaimana cara kalian menggunakan kritik sastra untuk menggali lebih dalam isu sosial dalam kehidupan nyata?"
  - **Panduan dan Penutupan**: Guru memberikan panduan akhir tentang bagaimana menulis kritik sastra yang baik, dengan mengingat aspek-aspek penting seperti struktur kritik, analisis yang mendalam, dan relevansi dengan isu sosial masa kini.

Pembelajaran-2

1. Pendahuluan (10 menit)

- **Menyambut Siswa**: Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa.
- **Apersepsi dan Mengajukan Pertanyaan**:
  - Guru mengajukan pertanyaan untuk mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya dan merangsang rasa ingin tahu siswa:

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

        - "Apa perbedaan antara kritik sastra dan esai yang telah kalian pelajari sebelumnya?"
        - "Bagaimana kritik sastra dan esai dapat membantu kita lebih memahami suatu karya sastra?"
    - Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa tentang perbedaan antara kritik sastra dan esai serta menghubungkannya dengan pembelajaran kali ini.

- **Tujuan Pembelajaran**:
    - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran: "Hari ini, kita akan menganalisis tema sosial dalam novel *Laut Bercerita* dan menulis esai berdasarkan temuan kalian. Esai tersebut akan berfokus pada isu sosial masa kini yang relevan dengan novel yang kalian pilih."
    - Guru juga menjelaskan manfaat pembelajaran: "Kalian akan belajar bagaimana menganalisis karya sastra, serta menulis esai yang mengaitkan sastra dengan realitas sosial saat ini."

2. Kegiatan Inti (100 menit)

Fase 1: Mengajukan Pertanyaan (15 menit)

- **Pengantar Pertanyaan Pembelajaran**:
    - Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan merangsang rasa ingin tahu mereka:
        - "Apa yang kalian ketahui tentang novel yang mengangkat tema sosial?"
        - "Bagaimana kalian dapat mengidentifikasi isu sosial dalam sebuah karya sastra?"
        - "Mengapa penting bagi kita untuk menulis esai yang menghubungkan karya sastra dengan kondisi sosial di masyarakat?"
- **Tujuan Mengajukan Pertanyaan**: Pertanyaan ini mendorong siswa untuk berpikir tentang relevansi karya sastra dengan kondisi sosial yang ada, serta menggali pemahaman mereka tentang esai dan kritik sastra.

Fase 2: Menyelidiki (Eksplorasi) (25 menit)

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

- **Menyelidiki Isi Novel**:
  Guru menayangkan PPT yang berisi latar belakang novel *Laut Bercerita* dan penjelasan singkat tentang tema konflik sosial yang ada dalam novel tersebut.
    - Siswa diminta untuk membaca bagian-bagian tertentu dari novel *Laut Bercerita* yang menggambarkan konflik sosial dan mencatatnya.
    - **Panduan Menyelidiki**:
        - "Bagaimana penulis menggambarkan konflik sosial dalam cerita ini?"
        - "Apa hubungan antara konflik dalam novel dan isu sosial yang ada di masyarakat kita?"
    - **Menyelidiki Melalui Diskusi Kelompok**:
      Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, bertukar pandangan tentang bagian novel yang mereka baca, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait konflik sosial yang ada dalam novel.

Fase 3: Menganalisis (Elaborasi) (30 menit)

- **Menganalisis Tema Sosial dan Esai**:
    - Siswa menulis esai individu berdasarkan analisis mereka terhadap tema sosial dalam novel *Laut Bercerita*. Fokus esai adalah menghubungkan tema sosial dalam novel dengan isu sosial masa kini.
    - **Panduan untuk Menganalisis**:
        - "Apa tema sosial yang ditemukan dalam novel ini? Jelaskan dengan contoh."
        - "Bagaimana tema sosial ini terkait dengan masalah yang sedang dihadapi dalam masyarakat kita saat ini?"
        - "Apa pesan moral atau kritik sosial yang bisa diambil dari novel ini?"
    - Siswa menulis esai berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini dan menggunakan bukti dari novel untuk mendukung argumen mereka.

Fase 4: Menyimpulkan (Konfirmasi) (20 menit)

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

- **Menyimpulkan Temuan**: Setelah menulis esai, siswa diminta untuk menyimpulkan temuan mereka tentang hubungan antara tema sosial dalam novel dan isu sosial yang ada. Guru mengarahkan mereka dengan pertanyaan reflektif:
    - "Apa kesimpulan utama yang dapat kalian tarik setelah menulis esai?"
    - "Bagaimana temuan kalian mengungkapkan hubungan antara sastra dan masyarakat?"
- **Diskusi Kelompok**: Setiap kelompok berdiskusi mengenai kesimpulan yang mereka buat, dan membandingkan hasil analisis mereka dengan kelompok lain untuk memperluas perspektif mereka.

Fase 5: Menyajikan Hasil (30 menit)

- **Presentasi Hasil Esai**:
    - Setiap kelompok mempresentasikan hasil esai mereka kepada kelas. Presentasi ini berfokus pada analisis tema sosial dalam novel *Laut Bercerita* dan relevansinya dengan isu sosial masa kini.
    - **Pertanyaan untuk Memperkaya Presentasi**:
        - "Apa alasan kalian memilih tema sosial ini dalam esai?"
        - "Apa yang kalian harapkan agar pembaca pelajari dari esai yang kalian tulis?"
        - "Bagaimana kritik sastra yang kalian buat dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai isu sosial?"
- **Umpan Balik dan Diskusi**:
  Guru memberikan umpan balik tentang setiap presentasi dan mendorong siswa untuk bertanya kepada kelompok lain, memperdalam pemahaman tentang analisis yang telah dilakukan.

3. Penutup (10 menit)

- **Refleksi Pembelajaran**:
  Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan hari ini. Beberapa pertanyaan refleksi yang dapat diajukan:
    - "Apa yang telah kalian pelajari tentang menghubungkan karya sastra dengan isu sosial?"
    - "Bagaimana proses menulis esai membantu kalian lebih memahami peran kritik sastra dalam menganalisis masyarakat?"

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

- **Panduan Penulisan Esai**:
  Guru memberikan panduan tentang struktur esai yang baik, termasuk bagaimana menyusun argumen, menggunakan bukti dari teks, dan menghubungkannya dengan isu sosial yang relevan.
- **Penutupan**:
  Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan tentang pentingnya berpikir kritis dalam menulis esai, serta memberikan saran untuk perbaikan penulisan di masa depan.

Pembelajaran-3

1. Pendahuluan (10 menit)

- **Menyambut Siswa**: Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa.
- **Apersepsi dan Mengajukan Pertanyaan**:
  - Guru mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa tentang elemen yang harus ada dalam kritik dan esai sastra:
    - "Apa saja struktur utama yang harus ada dalam kritik dan esai sastra?"
    - "Bagaimana cara menyusun kritik sastra yang efektif?"
    - "Apa perbedaan antara kritik sastra dan esai dari segi strukturnya?"
  - Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya, serta merangsang rasa ingin tahu mereka tentang bagaimana menyusun kritik sastra yang baik.
- **Tujuan Pembelajaran**:
  - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran: "Hari ini, kita akan mempelajari lebih dalam tentang struktur kritik dan esai sastra dengan menggunakan novel *Laut Bercerita*. Kalian juga akan belajar memberikan umpan balik terhadap karya teman-teman kalian, serta merevisi kritik dan esai kalian berdasarkan masukan yang diterima."

2. Kegiatan Inti (100 menit)

Fase 1: Mengajukan Pertanyaan (15 menit)

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

- **Pertanyaan Awal untuk Merangsang Rasa Ingin Tahu**:
    - Guru memulai dengan pertanyaan untuk memotivasi siswa berpikir kritis dan merencanakan apa yang akan mereka pelajari:
        - "Apa yang harus ada dalam struktur kritik sastra agar bisa menyampaikan pendapat secara jelas?"
        - "Bagaimana cara menghubungkan tema sastra dengan isu sosial dalam esai?"
- **Tujuan Mengajukan Pertanyaan**:
  Pertanyaan ini bertujuan agar siswa lebih paham mengenai struktur yang harus ada dalam kritik dan esai, dan mengapa setiap elemen struktur itu penting untuk menyampaikan analisis sastra yang kuat.

Fase 2: Menyelidiki (Eksplorasi) (25 menit)

- **Menyelidiki Struktur Kritik dan Esai**:
    - Guru menayangkan slide tentang struktur yang harus ada dalam kritik dan esai sastra dengan fokus pada novel *Laut Bercerita*.
    - **Penjelasan Guru**: "Dalam kritik sastra, ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan: pendahuluan, analisis tema, dan kesimpulan. Bagaimana cara kita menyusun setiap bagian tersebut?"
    - **Penyelidikan Melalui Video Presentasi**:
        - Guru menayangkan video presentasi kelompok yang telah dilakukan sebelumnya tentang kritik sastra terhadap *Laut Bercerita*.
        - Siswa diminta untuk mengamati dengan seksama dan mencatat aspek-aspek struktur kritik dan esai yang muncul dalam presentasi tersebut.

Fase 3: Menganalisis (Elaborasi) (30 menit)

- **Menganalisis Karya Kelompok Lain**:
    - Setelah mengamati presentasi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta untuk memberikan tanggapan dan masukan terhadap kritik dan esai yang telah dibuat oleh kelompok lain.
    - **Panduan untuk Menganalisis**:
        - "Apa yang sudah jelas dan mudah dipahami dalam kritik atau esai tersebut?"

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

        - "Apa yang bisa ditambahkan atau diperbaiki dalam esai atau kritik untuk memperkuat argumen yang disampaikan?"
        - "Bagaimana kritik atau esai tersebut menghubungkan novel dengan isu sosial masa kini?"
    - Setiap kelompok bekerja untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, baik tentang struktur, isi, maupun gaya penulisan.

Fase 4: Menyimpulkan (Konfirmasi) (20 menit)

- **Menyimpulkan Temuan dan Revisi**:
    - Setiap kelompok mempresentasikan hasil tanggapan dan masukan yang telah mereka berikan terhadap kritik dan esai kelompok lain.
    - **Pertanyaan untuk Menyimpulkan**:
        - "Apa kesimpulan yang dapat diambil dari masukan yang diberikan oleh kelompok lain?"
        - "Bagaimana masukan tersebut dapat membantu kalian dalam memperbaiki kritik dan esai yang kalian buat?"
    - **Guru dan Siswa Bersama-sama Memberikan Umpan Balik**:
      Guru memfasilitasi diskusi tentang hasil revisi, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai aspek mana yang sudah baik dan mana yang masih perlu diperbaiki.

Fase 5: Menyajikan Hasil (Sajikan Umpan Balik) (30 menit)

- **Menyajikan Hasil Tanggapan**:
    - Setiap kelompok mempresentasikan hasil tanggapan dan masukan yang mereka berikan terhadap kritik dan esai dari kelompok lain.
    - **Pertanyaan untuk Mendorong Diskusi Lebih Lanjut**:
        - "Bagaimana pengalaman kalian dalam memberikan masukan terhadap kritik dan esai kelompok lain?"
        - "Apa yang kalian pelajari dari memberikan kritik dan menerima masukan dari teman-teman kalian?"
    - Guru memberikan tambahan umpan balik mengenai presentasi kelompok, serta menekankan pentingnya memberikan kritik konstruktif dalam menulis esai dan kritik sastra.

3. Penutup (10 menit)

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

- **Refleksi Pembelajaran**:
  Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Beberapa pertanyaan refleksi yang dapat diajukan:
  - "Apa yang kalian pelajari tentang cara menyusun kritik sastra dan esai?"
  - "Bagaimana memberi dan menerima masukan dapat memperbaiki kualitas tulisan kita?"
  - "Apa kesulitan yang kalian hadapi dalam menyunting kritik dan esai, dan bagaimana cara mengatasinya?"
- **Tugas Individu**:
  Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis kritik dan esai bertema isu sosial masa kini berdasarkan novel kontemporer lainnya.
  - "Pilihlah novel kontemporer lainnya dan tuliskan kritik serta esai dengan tema sosial masa kini, menggunakan struktur yang sudah kalian pelajari."
- **Penutupan Pembelajaran**:
  Guru menutup pelajaran dengan memberikan salam dan ucapan terima kasih kepada siswa atas partisipasi mereka selama pembelajaran.

H. Penilaian, Remedial, dan Pengayaan

1. **Penilaian Sikap:** Observasi terhadap sikap kolaborasi, keaktifan, dan tanggung jawab.
2. **Penilaian Pengetahuan:**

   Tes tertulis: Soal uraian tentang analisis karakter dan tema novel.
3. **Penilaian Keterampilan:**
   - Menyusun kritik dan esai.
   - Presentasi hasil kritik dan esai.
4. **Remedial:**
   - Bimbingan individu untuk siswa yang belum mencapai KKM.
   - Tugas tambahan menyusun kritik terhadap karya lain.
5. **Pengayaan:**
   - Siswa mengulas novel lain dengan isu sosial serupa.

Lampiran-lampiran:

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

Lampiran 1: Bahan Ajar
Lampiran 2: Media Pembelajaran
Lampiran 3: LKPD
Lampiran 4: Kisi-kisi, Instrumen dan Rubrik Penilaian

Jember, 1 Januari 2025

Mengetahui,
Kepala SMA Negeri 1 Ambulu,
Indonesia

Anwar Shodik S.Pd.
NIP 19740117 200501 1 005 2

Guru Bahasa

Nurul Kholifah,
NIP 19910323 201903

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

BAHAN AJAR

1. Konsep Kritik Sastra

Pengertian Kritik Sastra

Kritik sastra adalah kajian atau penilaian terhadap karya sastra, baik kelebihan maupun kekurangannya, yang dilakukan secara objektif dan sistematis berdasarkan argumentasi yang kuat. Kritik sastra bertujuan untuk memahami, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi karya sastra secara mendalam.

Struktur Kritik Sastra

Kritik sastra pada umumnya memiliki struktur sebagai berikut:

1. Pendahuluan: berisi perkenalan tentang karya yang akan dikritik dan latar belakang penulis.

2. Sinopsis: ringkasan atau inti cerita dari karya yang dikritik.

3. Analisis: kajian terhadap unsur-unsur intrinsik (tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa) dan ekstrinsik (konteks sosial budaya).

4. Interpretasi: penafsiran makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya.

5. Evaluasi: penilaian kelebihan dan kekurangan karya berdasarkan kriteria tertentu.

6. Simpulan: rangkuman hasil kajian dan penegasan pendirian kritikus terhadap karya tersebut.

Esai dan Ciri-Cirinya

Esai sastra adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah sastra secara sepintas dan dari sudut pandang pribadi penulisnya. Ciri-ciri esai antara lain:

- Berupa karangan pendek (kurang dari 10 halaman)

- Topik terbatas dan spesifik

- Pendekatannya subjektif sesuai sudut pandang penulis

- Penyajian tidak terlalu formal atau kaku

- Gaya penulisan leluasa dan ekspresif

2. Kajian Novel "Laut Bercerita"

Sinopsis dan Tema

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

"Laut Bercerita" adalah novel karya Leila S. Chudori yang terbit pada tahun 2017. Novel ini menceritakan perjuangan anak-anak muda aktivis yang berjuang melawan rezim otoriter di Indonesia pada akhir 1990-an. Dilatarbelakangi peristiwa penculikan dan pembunuhan aktivis prodemokrasi, novel ini menyuguhkan pergolakan batin para tokoh dalam memperjuangkan idealisme di tengah represi negara.

Tema sentral novel ini adalah perlawanan terhadap ketidakadilan dan penegakan demokrasi. Novel ini juga mengangkat tema-tema seperti persahabatan, cinta, integritas, dan pengorbanan dalam perjuangan politik.

ANALISIS

1) Karakter

- Biru Laut: Aktivis muda idealis yang kritis dan berani. Ia gigih memperjuangkan demokrasi meski harus berurusan dengan aparat negara.

- Alex: Sahabat Biru yang brilian dan berdedikasi pada perjuangan. Ia menghilang dalam aksi penculikan aktivis.

- Anjani: Kekasih Biru yang berusaha tetap tegar dalam ketidakpastian nasib Alex.

- Kinan: Adik Biru yang menyelidiki kasus penculikan aktivis secara diam-diam.

2) Alur

Alur novel ini maju-mundur antara dua lini waktu: masa kini ketika Biru dan Kinan menyelidiki kasus penculikan, serta masa lalu yang menceritakan perjuangan para aktivis. Alur ini membuat pembaca penasaran mengikuti misteri di balik penculikan tersebut. Tensi semakin meningkat menuju klimaks ketika fakta-fakta mencengangkan mulai terungkap.

3) Pesan Moral

- Perjuangan menuntut pengorbanan dan resiko, tapi mutlak dilakukan demi tegaknya kebenaran.

- Persahabatan dan cinta memberi kekuatan untuk bertahan dalam masa-masa sulit.

- Kebenaran mungkin bisa dipendam sementara waktu, namun pada akhirnya akan terungkap juga.

4) Kritik Terhadap Permasalahan Sosial

"Laut Bercerita" merupakan kritik tajam terhadap represi kekuasaan otoriter terhadap kebebasan berpendapat dan berserikat. Novel ini membuka mata pembaca bahwa praktik-praktik kekerasan dan penindasan pernah terjadi dalam sejarah Indonesia.

Melalui kisah perjuangan anak muda yang idealis, novel ini mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi. Ia mengingatkan bahwa perjuangan menegakkan keadilan seringkali harus berhadapan dengan kekuasaan yang korup dan sewenang-wenang.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Novel ini juga menyoroti masih adanya upaya untuk menutup-nutupi kebenaran sejarah. Fakta-fakta yang dibongkar dalam novel ini seolah menyindir realitas impunitas di Indonesia, di mana para pelaku kekerasan politik masih belum tersentuh hukum.

Secara keseluruhan, "Laut Bercerita" adalah novel yang berani dan provokatif dalam mengangkat isu-isu sosial politik yang relevan hingga kini. Ia tidak sekadar menghibur, namun juga menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

5) **Esai Terhadap Permasalahan Sosial**

Karya sastra tidak pernah tercipta dalam ruang hampa. Ia selalu berdialektika dengan realitas masyarakat tempat ia dilahirkan. Demikian pula dengan novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori yang sarat dengan kritik terhadap permasalahan sosial politik di Indonesia.

Novel ini secara lugas menyuarakan kritik terhadap praktik-praktik otoriter rezim penguasa yang membungkam suara-suara oposisi dengan kekerasan. Penculikan dan pembunuhan terhadap para aktivis prodemokrasi yang menjadi latar cerita merupakan fakta historis yang pernah terjadi menjelang keruntuhan Orde Baru. Novel ini berusaha mengingatkan, bahwa upaya-upaya represi semacam itu pernah dilakukan dan bisa terulang kembali, jika kita lengah dalam menjaga demokrasi.

Selain kritik terhadap otoritarianisme, novel ini juga menyentil budaya impunitas yang seakan membebaskan para pelaku pelanggaran HAM berat dari jeratan hukum. Kebenaran sejarah seolah hendak dikubur dalam-dalam atas nama stabilitas politik. Melalui perjuangan tokoh-tokohnya yang berusaha mengungkap kebenaran di balik penculikan aktivis, "Laut Bercerita" seolah menyindir realitas serupa yang masih terjadi di Indonesia. Betapa sulit menegakkan keadilan atas kejahatan politik masa lalu yang kemudian dibiarkan menguap begitu saja.

Lebih jauh, novel ini juga memotret betapa rentannya aktivis, jurnalis, dan mereka yang kritis terhadap penguasa, dalam berhadapan dengan mesin-mesin represi negara. Kekuasaan yang merasa terancam kritik, tak segan menggunakan segala cara untuk memberangus suara-suara oposisi. Namun di sisi lain, "Laut Bercerita" juga menunjukkan, betapa sulit pun perjuangan menegakkan kebenaran, ia harus tetap dilakukan. Karena jika semua memilih bungkam, maka kebenaran akan selamanya terkubur.

Pada akhirnya, "Laut Bercerita" adalah teriakan kritik yang lantang terhadap segala bentuk pengabaian nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Ia menjadi pengingat sekaligus peringatan, bahwa belajar dari masa lalu, kita harus terus memperjuangkan kebenaran dan memastikan kesalahan serupa tidak terulang. Karena dengan melupakan, kita merelakan diri untuk kembali dilukai.

"Laut Bercerita" merupakan kritik tajam terhadap represi kekuasaan otoriter terhadap kebebasan berpendapat dan berserikat. Novel ini membuka mata pembaca bahwa praktik-praktik kekerasan dan penindasan pernah terjadi dalam sejarah Indonesia.

Melalui kisah perjuangan anak muda yang idealis, novel ini mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi. Ia mengingatkan bahwa perjuangan menegakkan keadilan seringkali harus berhadapan dengan kekuasaan yang korup dan sewenang-wenang.

Novel ini juga menyoroti masih adanya upaya untuk menutup-nutupi kebenaran sejarah. Fakta-fakta yang dibongkar dalam novel ini seolah menyindir realitas impunitas di Indonesia, di mana para pelaku kekerasan politik masih belum tersentuh hukum.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

Secara keseluruhan, "Laut Bercerita" adalah novel yang berani dan provokatif dalam mengangkat isu-isu sosial politik yang relevan hingga kini. Ia tidak sekadar menghibur, namun juga menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

MEDIA PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SMA.....
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/2 (Genap)
Materi Pokok	: Kritik dan esai Sastra
Alokasi Waktu	: 3 x 40 Menit (3 JP

A. Media pembelajaran

Media pembelajaran menggunakan Canva merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan yang memanfaatkan platform desain grafis online untuk menciptakan konten pembelajaran yang menarik dan interaktif. Canva menyediakan berbagai template dan fitur yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk membuat presentasi, infografis, poster pembelajaran, kartu flash, worksheet, dan berbagai materi visual lainnya dengan mudah. Platform ini sangat user-friendly bahkan bagi pengguna yang tidak memiliki latar belakang desain grafis, sehingga memungkinkan guru untuk menghasilkan konten pembelajaran yang profesional dan estetis dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam mengembangkan kemampuan menulis kritik dan esai sastra, Canva dapat dimanfaatkan untuk membuat worksheet analisis yang memuat poin-poin penting seperti konteks sosial-historis, perspektif naratif, simbolisme laut sebagai metafora, serta kritik sosial yang disuarakan dalam novel. Media pembelajaran visual ini dapat dilengkapi dengan kutipan-kutipan kunci dari novel yang menunjukkan gaya bahasa puitis Leila S. Chudori, infografis tentang peristiwa-peristiwa penting yang melatarbelakangi cerita, serta panduan menulis esai sastra yang sistematis. Dengan desain yang menarik dan informatif, media pembelajaran berbasis Canva ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang novel "Laut Bercerita" serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis kritik dan esai sastra yang analitis dan kritis.

B. Media Pembelajaran dengan *Canva Presentation*

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

Kelas XII
SMA

Kritik dan Esai Sastra

Kritik dan esai satra
dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S.Chudori

oleh:
Nurul Kholifah

Kritik sastra

Kritik sastra adalah kajian atau penilaian terhadap karya sastra, baik kelebihan maupun kekurangannya, yang dilakukan secara objektif dan sistematis berdasarkan argumentasi yang kuat. Kritik sastra bertujuan untuk memahami, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi karya sastra secara mendalam.

Esai sastra

Esai sastra adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah sastra secara sepintas dan dari sudut pandang pribadi penulisnya. Ciri-ciri esai antara lain:

- Berupa karangan pendek (kurang dari 10 halaman)
- Topik terbatas dan spesifik
- Pendekatannya subjektif sesuai sudut pandang penulis
- Penyajian tidak terlalu formal atau kaku
- Gaya penulisan leluasa dan ekspresif

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

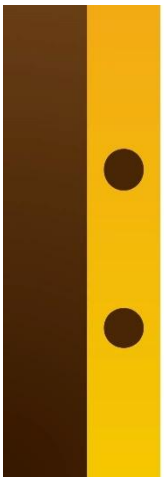

Contoh Kritik dalam Novel *Laut Bercerita*

"Laut Bercerita" merupakan kritik tajam terhadap represi kekuasaan otoriter terhadap kebebasan berpendapat dan berserikat. Novel ini membuka mata pembaca bahwa praktik-praktik kekerasan dan penindasan pernah terjadi dalam sejarah Indonesia. Melalui kisah perjuangan anak muda yang idealis, novel ini mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi. Ia mengingatkan bahwa perjuangan menegakkan keadilan seringkali harus berhadapan dengan kekuasaan yang korup dan sewenang-wenang.

Novel ini juga menyoroti masih adanya upaya untuk menutup-nutupi kebenaran sejarah. Fakta-fakta yang dibongkar dalam novel ini seolah menyindir realitas impunitas di Indonesia, di mana para pelaku kekerasan politik masih belum tersentuh hukum. Secara keseluruhan, "Laut Bercerita" adalah novel yang berani dan provokatif dalam mengangkat isu-isu sosial politik yang relevan hingga kini. Ia tidak sekadar menghibur, namun juga menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Contoh Esai Sastra dalam novel *Laut Bercerita*

Karya sastra tidak pernah tercipta dalam ruang hampa. Ia selalu berdialektika dengan realitas masyarakat tempat ia dilahirkan. Demikian pula dengan novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori yang sarat dengan kritik terhadap permasalahan sosial politik di Indonesia.

Novel ini secara lugas menyuarakan kritik terhadap praktik-praktik otoriter rezim penguasa yang membungkam suara-suara oposisi dengan kekerasan. Penculikan dan pembunuhan terhadap para aktivis prodemokrasi yang menjadi latar cerita merupakan fakta historis yang pernah terjadi menjelang keruntuhan Orde Baru. Novel ini berusaha mengingatkan, bahwa upaya-upaya represi semacam itu pernah dilakukan dan bisa terulang kembali, jika kita lengah dalam menjaga demokrasi.

Selain kritik terhadap otoritarianisme, novel ini juga menyentil budaya impunitas yang seakan membebaskan para pelaku pelanggaran HAM berat dari jeratan hukum. Kebenaran sejarah seolah hendak dikubur dalam-dalam atas nama stabilitas politik. Melalui perjuangan tokoh-tokohnya yang berusaha mengungkap kebenaran di balik penculikan aktivis, "Laut Bercerita" seolah menyindir realitas serupa yang masih terjadi di Indonesia. Betapa sulit menegakkan keadilan atas kejahatan politik masa lalu yang kemudian dibiarkan menguap begitu saja.

Lebih jauh, novel ini juga memotret betapa rentannya aktivis, jurnalis, dan mereka yang kritis terhadap penguasa, dalam berhadapan dengan mesin-mesin represi negara. Kekuasaan yang merasa terancam kritik, tak segan menggunakan segala cara untuk memberangus suara-suara oposisi. Namun di sisi lain, "Laut Bercerita" juga menunjukkan, betapa sulit pun perjuangan menegakkan kebenaran, ia harus tetap dilakukan. Karena jika semua memilih bungkam, maka kebenaran akan selamanya terkubur.

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

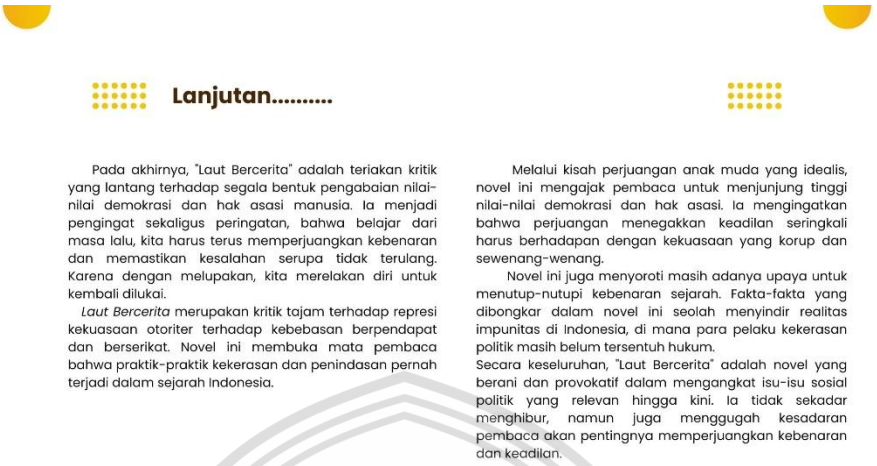

Lanjutan.....

Pada akhirnya, "Laut Bercerita" adalah teriakan kritik yang lantang terhadap segala bentuk pengabaian nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Ia menjadi pengingat sekaligus peringatan, bahwa belajar dari masa lalu, kita harus terus memperjuangkan kebenaran dan memastikan kesalahan serupa tidak terulang. Karena dengan melupakan, kita merelakan diri untuk kembali dilukai.

Laut Bercerita merupakan kritik tajam terhadap represi kekuasaan otoriter terhadap kebebasan berpendapat dan berserikat. Novel ini membuka mata pembaca bahwa praktik-praktik kekerasan dan penindasan pernah terjadi dalam sejarah Indonesia.

Melalui kisah perjuangan anak muda yang idealis, novel ini mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi. Ia mengingatkan bahwa perjuangan menegakkan keadilan seringkali harus berhadapan dengan kekuasaan yang korup dan sewenang-wenang.

Novel ini juga menyoroti masih adanya upaya untuk menutup-nutupi kebenaran sejarah. Fakta-fakta yang dibongkar dalam novel ini seolah menyindir realitas impunitas di Indonesia, di mana para pelaku kekerasan politik masih belum tersentuh hukum.

Secara keseluruhan, "Laut Bercerita" adalah novel yang berani dan provokatif dalam mengangkat isu-isu sosial politik yang relevan hingga kini. Ia tidak sekadar menghibur, namun juga menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

C. Petunjuk Penggunaan Media

1. Membuka presentasi di layar proyektor

2. Peserta didik diberikan link untuk membukanya lewat gawai masing-masing dengan link: https://www.canva.com/design/DAGbH-GVqx8/jbDALYz5aHHNySXMOZIHhQ/edit?utm_content=DAGbH-GVqx8&utm_campaign=designshare&utm_medium=link2&utm_source=sharebutton

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Kompetensi dasar:
4.12 Menyusun kritik dan esai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis, baik secara lisan maupun tulisan.

Mari Menulis!

Tugas 1:

1. Bacalah sebuah novel Indonesia bertema isu sosial yang menjadi permasalahan aktual saat ini, misalnya tentang kemiskinan, ketimpangan sosial, intoleransi, kerusakan lingkungan, dan sebagainya.
2. Tulislah sebuah kritik sastra yang membahas kelebihan dan kekurangan novel dalam menyajikan isu sosial tersebut. Anda dapat merujuk pada struktur kritik sastra yang telah dipelajari.

Nama kelompok : ……
: ……
: ……
: ……
: ……
Kelas : ……
Tanggal Pengamatan: ……
Materi Pokok : ……

Judul ……

……

….

……

….

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

.....

....

.....

....

.....

....

.....

....

Tugas 2:

Tulislah sebuah esai yang memaparkan refleksi dan tanggapan pribadimu terhadap isu sosial yang diangkat dalam novel.

Nama kelompok : .....
: .....
: .....
: .....
: .....
Kelas : .....
Tanggal Pengamatan : .....
Materi Pokok : .....

Judul .....

.....

....

.....

....

.....

....

.....

....

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Tugas 3:

Suntinglah kritik dan esai yang telah dibuat temanmu.

1) Penilaian Menyunting Esai

Berikan centang (√) pada setiap kolom yang sesuai menurut penilaianmu.

Nama kelompok : ……
:……..
: ……
: ……
: ……
Kelompok yang dinilai: : ……
Kelas : ……
Tanggal Pengamatan: ……
Materi Pokok : ……

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kelengkapan koreksi aspek kebahasaan (ejaan, diksi, paragraf)				
Ketepatan umpan balik terhadap kesesuaian isi dan tema				
Kedalaman tanggapan terhadap gagasan dan argumen penulis				
Kesesuaian pembenahan dengan gaya selingkung esai				

Keterangan:

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kelengkapan koreksi aspek kebahasaan (ejaan, diksi, paragraf)	Melakukan koreksi kebahasaan secara sangat lengkap	Melakukan koreksi kebahasaan dengan cukup lengkap	Kurang lengkap dalam koreksi kebahasaan	Tidak melakukan koreksi kebahasaan
Ketepatan umpan balik terhadap kesesuaian isi dan tema	Umpan balik terhadap kesesuaian isi sangat tepat	Umpan balik terhadap kesesuaian isi cukup tepat	Umpan balik kurang tepat	Tidak memberi umpan balik terhadap kesesuaian isi

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kedalaman tanggapan terhadap gagasan dan argumen penulis	Tanggapan sangat mendalam dan kritis	Tanggapan cukup mendalam	Tanggapan kurang mendalam dan kurang kritis	Tidak memberi tanggapan mendalam
Kesesuaian pembenahan dengan gaya selingkung esai	Pembenahan sangat sesuai dengan gaya selingkung esai	Pembenahan cukup sesuai dengan gaya esai	Pembenahan kurang sesuai dengan gaya esai	Pembenahan tidak sesuai dengan gaya esai

2) Penilaian Menyunting Kritik

Berikan centang (√) pada setiap kolom yang sesuai menurut penilaianmu.

Nama kelompok : ……
: ……
: ……
: ……
: ……
Kelompok yang dinilai: : ……
Kelas : ……
Tanggal Pengamatan: ……
Materi Pokok : ……

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Ketepatan pembenahan struktur kritik				
Kelengkapan koreksi aspek kebahasaan (ejaan, diksi, kalimat efektif)				
Kedalaman umpan balik terhadap analisis dan interpretasi				
Kesesuaian pembenahan dengan gaya selingkung kritik				

Keterangan:

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Ketepatan pembenahan struktur kritik	Membenahi seluruh struktur dengan sangat tepat	Membenahi seluruh struktur dengan cukup tepat	Kurang tepat dalam membenahi struktur	Tidak membenahi struktur atau pembenahan tidak tepat
Kelengkapan koreksi aspek kebahasaan (ejaan, diksi, kalimat efektif)	Melakukan koreksi kebahasaan secara sangat lengkap	Melakukan koreksi kebahasaan dengan cukup lengkap	Kurang lengkap dalam koreksi kebahasaan	Tidak melakukan koreksi kebahasaan
Kedalaman umpan balik terhadap analisis dan interpretasi	Memberi umpan balik yang sangat mendalam dan kritis	Memberi umpan balik yang cukup mendalam	Umpan balik kurang mendalam dan kurang kritis	Tidak memberi umpan balik yang mendalam
Kesesuaian pembenahan dengan gaya selingkung kritik	Pembenahan sangat sesuai dengan gaya selingkung kritik	Pembenahan cukup sesuai dengan gaya selingkung	Pembenahan kurang sesuai dengan gaya selingkung	Pembenahan tidak sesuai dengan gaya selingkung

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

KISI-KISI, INSTRUMEN DAN RUBRIK PENILAIAN

Menulis kritik dan esai sastra

4.12 Menyusun kritik dan esai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis, baik secara lisan maupun tulisan.Menulis Kritik dan Esai Novel Bertema Isu Sosial

Tujuan Pembelajaran:

1. Peserta didik mampu menulis kritik sastra terhadap novel bertema isu sosial berdasarkan hasil analisisnya.

2. Peserta didik mampu menulis esai yang merefleksikan pandangannya terhadap isu sosial yang diangkat dalam novel.

3. peserta didik mampu menyunting penulisan esai dan kritik yang telah ditulis kelompok lain.

Petunjuk:

3. Bacalah sebuah novel Indonesia bertema isu sosial yang menjadi permasalahan aktual saat ini, misalnya tentang kemiskinan, ketimpangan sosial, intoleransi, kerusakan lingkungan, dan sebagainya.
4. Tulislah sebuah kritik sastra yang membahas kelebihan dan kekurangan novel dalam menyajikan isu sosial tersebut. Anda dapat merujuk pada struktur kritik sastra yang telah dipelajari.
5. Tulislah sebuah esai yang memaparkan refleksi dan tanggapan pribadimu terhadap isu sosial yang diangkat dalam novel.
6. Suntinglah kritik dan esai yang telah dibuat temanmu.

Rubrik dan Kisi-Kisi Penilaian Kritik Sastra

Aspek	**Skor 4**	**Skor 3**	**Skor 2**	**Skor 1**
Kelengkapan struktur kritik (pendahuluan, sinopsis, analisis, interpretasi, evaluasi, kesimpulan)	Memuat seluruh struktur kritik dengan proporsional	Memuat seluruh struktur namun kurang proporsional	Tidak memuat 1-2 struktur	Tidak memuat lebih dari 2 struktur

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kedalaman analisis unsur intrinsik-ekstrinsik	Menganalisis seluruh unsur dengan kritis dan wawasan luas	Menganalisis seluruh unsur dengan cukup baik	Analisis unsur kurang mendalam	Analisis unsur sangat dangkal
Ketajaman interpretasi makna teks	Interpretasi sangat tajam dan berwawasan	Interpretasi cukup tajam dan berwawasan	Interpretasi kurang tajam	Interpretasi tidak tajam dan tidak berwawasan
Kekuatan argumentasi dalam menilai kelebihan-kekurangan	Argumentasi sangat kuat, logis, dan didukung bukti tekstual	Argumentasi cukup kuat dan logis	Argumentasi kurang kuat dan kurang didukung bukti	Argumentasi lemah dan tidak didukung bukti
Gaya penulisan kritis	Sangat kritis, analitis, dan objektif	Cukup kritis dan analitis	Kurang kritis, cenderung naratif	Tidak kritis, cenderung sekadar menilai

Rubrik dan Kisi-kisi Penilaian Esai

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kesesuaian isi dengan tema isu sosial	Isi sangat sesuai dan fokus pada tema	Isi sesuai tema namun kurang fokus	Isi kurang sesuai dan kurang fokus	Isi menyimpang dari tema
Kedalaman refleksi terhadap isu	Refleksi sangat dalam, kritis, dan personal	Refleksi cukup dalam dan personal	Refleksi kurang dalam dan kurang personal	Refleksi dangkal dan tidak personal
Keaslian gagasan	Gagasan orisinal pemikiran sendiri	Gagasan cukup orisinal walau ada sedikit kutipan	Gagasan kurang orisinal, banyak kutipan	Gagasan jiplakan/tidak orisinal

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kekuatan argumen	Argumen sangat kuat, logis, dan persuasif	Argumen cukup kuat dan logis	Argumen kurang kuat dan kurang logis	Argumen lemah dan tidak logis
Gaya penulisan esai	Sangat personal, ekspresif, dan reflektif	Cukup personal dan ekspresif	Kurang personal, cenderung naratif	Impersonal dan terlalu formal

Rubrik dan Kisi-kisi Penilaian Menyunting Esai

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kelengkapan koreksi aspek kebahasaan (ejaan, diksi, paragraf)	Melakukan koreksi kebahasaan secara sangat lengkap	Melakukan koreksi kebahasaan dengan cukup lengkap	Kurang lengkap dalam koreksi kebahasaan	Tidak melakukan koreksi kebahasaan
Ketepatan umpan balik terhadap kesesuaian isi dan tema	Umpan balik terhadap kesesuaian isi sangat tepat	Umpan balik terhadap kesesuaian isi cukup tepat	Umpan balik kurang tepat	Tidak memberi umpan balik terhadap kesesuaian isi
Kedalaman tanggapan terhadap gagasan dan argumen penulis	Tanggapan sangat mendalam dan kritis	Tanggapan cukup mendalam	Tanggapan kurang mendalam dan kurang kritis	Tidak memberi tanggapan mendalam
Kesesuaian pembenahan dengan gaya selingkung esai	Pembenahan sangat sesuai dengan gaya selingkung esai	Pembenahan cukup sesuai dengan gaya esai	Pembenahan kurang sesuai dengan gaya esai	Pembenahan tidak sesuai dengan gaya esai

Rubrik dan Kisi-kisi Penilaian Menyunting Kritik Sastra

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Ketepatan pembenahan struktur kritik	Membenahi seluruh struktur dengan sangat tepat	Membenahi seluruh struktur dengan cukup tepat	Kurang tepat dalam membenahi struktur	Tidak membenahi struktur atau pembenahan tidak tepat
Kelengkapan koreksi aspek kebahasaan (ejaan, diksi, kalimat efektif)	Melakukan koreksi kebahasaan secara sangat lengkap	Melakukan koreksi kebahasaan dengan cukup lengkap	Kurang lengkap dalam koreksi kebahasaan	Tidak melakukan koreksi kebahasaan
Kedalaman umpan balik terhadap analisis dan interpretasi	Memberi umpan balik yang sangat mendalam dan kritis	Memberi umpan balik yang cukup mendalam	Umpan balik kurang mendalam dan kurang kritis	Tidak memberi umpan balik yang mendalam
Kesesuaian pembenahan dengan gaya selingkung kritik	Pembenahan sangat sesuai dengan gaya selingkung kritik	Pembenahan cukup sesuai dengan gaya selingkung	Pembenahan kurang sesuai dengan gaya selingkung	Pembenahan tidak sesuai dengan gaya selingkung

Pedoman Penskoran

1. Skor Menyunting Kritik: (Total Perolehan Skor / 16) x 50
2. Skor Menyunting Esai: (Total Perolehan Skor / 16) x 50
3. Skor Akhir: Rata-rata dari Skor Menyunting Kritik dan Esai
4. Skor Kritik: (Total Perolehan Skor / 20) x 60
5. Skor Esai: (Total Perolehan Skor / 20) x 40
6. Skor Akhir: Skor Kritik + Skor Esai

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
Jl. Mayjend. Haryono 193 Telp. 565544 Malang

BERITA ACARA
PEMBIMBINGAN TESIS

1. Nama Mahasiswa : Nurul Kholifah
2. NPM : 22302071016
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Judul Tesis : Represi Politik dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori Dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra
5. Tanggal Pengajuan Tesis : _____
6. Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hasan Busri, M.Pd
   2. Dr. Sri Wahyuni, M.Pd
7. Kegiatan Pembimbingan :

NO	TANGGAL	MATERI	PARAF PEMBIMBING
1	02/12/2024	Bab 1 Konteks penelitian	
2	04/12/2024	Focus, tujuan, asumsi, kegunaan penelitian, Penegasan istilah	
3	09/12/2024	Bab 2 Kajian teori	
4	16/12/2024	Bab 3 Metode penelitian Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data	
5	19/12/2024	Prosedur pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan penelitian	
6	31/12/2024	Seminar proposal	
7	06/01/2025	Bab 4. Paparan hasil dan temuan penelitian	
8	03/02/2025	Implikasi dalam pembelajaran sastra	
9	10/02/2025	Bab 5. Pembahasan	
10	10/02/2025	Bentuk-bentuk represi politik dan implikasi dalam pembelajaran sastra	
11	17/02/2025	Bab 6. Simpulan dan saran	
12	24/02/2025	Abstrak dan halaman awal	

8. Tanggal Selesai Penulisan Tesis: _____

Malang,
Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing I

Dr. Hasan Busri, M.Pd

Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
Jl. Mayjend. Haryono 193 Telp. 565544 Malang

BERITA ACARA
PEMBIMBINGAN TESIS

1. Nama Mahasiswa : Nurul Kholifah
2. NPM : 22302071016
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Judul Tesis : Represi Politik dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori Dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra
5. Tanggal Pengajuan Tesis : _____
6. Dosen Pembimbing : I. Dr. Hasan Busri, M.Pd
   II. Dr. Sri Wahyuni, M.Pd
7. Kegiatan Pembimbingan :

NO	TANGGAL	MATERI	PARAF PEMBIMBING
1	03/12/2025	Bab 1 Konteks penelitian	
2	05/12/2025	Focus, tujuan, asumsi, kegunaan penelitian, Penegasan istilah	
3	12/12/2024	Bab 2 Kajian teori	
4	19/12/2024	Bab 3 Metode penelitian Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data	
5	19/12/2024	Prosedur pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan penelitian	
6	31/12/2024	Seminar proposal	
7	04/12/2025	Bab 4. Paparan hasil dan temuan penelitian	
8	04/12/2025	Implikasi dalam pembelajaran sastra	
9	11/02/2025	Bab 5. Pembahasan	
10	11/02/2025	Bentuk-bentuk represi politik dan implikasi dalam pembelajaran sastra	
11	20/02/2025	Bab 6. Simpulan dan saran	
12	20/02/2025	Abstrak dan halaman awal	

8. Tanggal Selesai Penulisan Tesis: _____

Malang,
Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing II

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd

Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id